



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI FENOMENA *SHOUSHIKA* DALAM DRAMA
TELEVISI JEPANG: STUDI KASUS DRAMA “*UMARERU*”
DAN “*WATASHI GA RENAI DEKINAI RIYUU*”**

SKRIPSI

SHERLINA EVANGELA

NPM 0806354522

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI JEPANG

DEPOK

JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 10 Juli 2012



Sherlina Evangela



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sherlina Evangela

NPM : 0806354522

Tanda Tangan : 

Tanggal : 10 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Sherlina Evangela
NPM : 0806354522
Program Studi : Jepang
Judul : Representasi Fenomena Shoushika dalam Drama Televisi Jepang:
Studi Kasus Drama "Umareru" dan "Watashi ga Renai Dekinai
Riyuu"

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

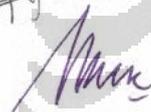
Pembimbing: Yenny Simulya M.A

()

Penguji : Darsimah Mandah M.A

()

Penguji : Dr. Etty Nurhayati Anwar S.S., M.Hum

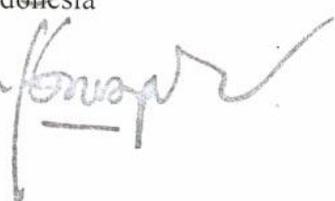
()

Ditetapkan di: Depok

Tanggal: 10 Juli 2012

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta
NIP.19651023 1990031 002

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya ingin mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan perlindungan-Nya, skripsi ini berhasil saya rampungkan. Skripsi ini dibuat sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang Universitas Indonesia. Selama proses penulisan skripsi ini, penulis didukung oleh banyak pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Yenny Simulya M.A, selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah dikerahkan dalam membimbing dan mengarahkan penulis hingga skripsi ini rampung.
2. Ibu Darsimah Mandah M.A dan Ibu Dr. Etty Nurhayati Anwar S.S., M.Hum., yang telah meluangkan waktu membaca dan menguji skripsi ini.
3. Ibu Sri Ayu Wulansari S.S., M.Si., yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk merampungkan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dari Program Studi Jepang FIB UI dan dosen-dosen lain yang telah membimbing dan mendidik penulis selama masa studi penulis di Universitas Indonesia.
5. Kedua orang tua penulis yang sudah memberikan dukungan baik moral maupun material selama proses penulisan skripsi ini, serta kasih sayang dan didikan tanpa pamrih sedari kecil hingga sekarang. Juga untuk Aldrich, my little brother, for being my biggest supporter at home, anytime, on any situation.
6. Keluarga besar Djajasaputra, para tante dan om atas wejangan-wejangan yang diberikan. Juga para kakak sepupu yang prestasi-prestasinya menjadi motivasi tersendiri bagi penulis.
7. Teman-teman dari Program Studi Jepang, Jessyca Halim, Yovita, Philia Silado, Lidya, Ruth Novida Sihite, Marsha Felicidad Harahap, Mariy Ashley Silitonga, Feby Ameytha Sinulingga, Loksa Gamma Elizabeth,

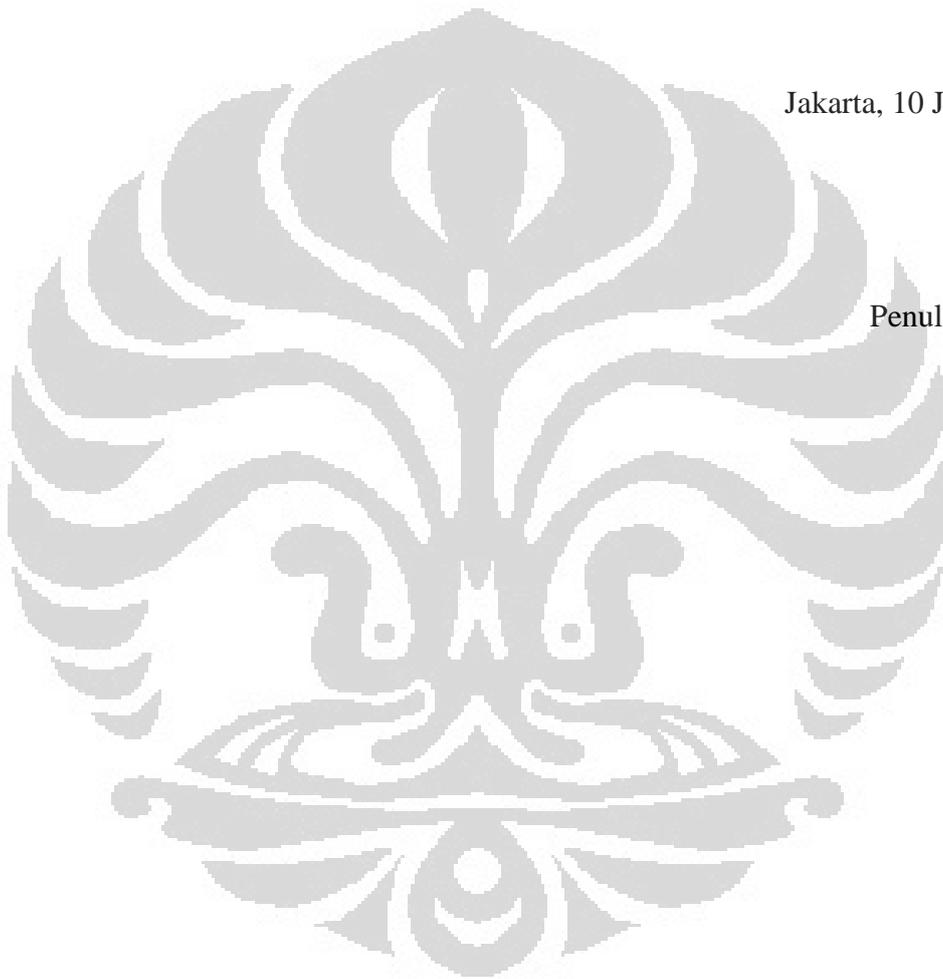
Sisca Ellyanto, Roslina Fauziah dan semua teman-teman lainnya. Thank you for everything! これからは別々の道だけど、今までのことは一生忘れない。

8. Semua pihak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan mereka yang telah membantu dan mendukung penulis selama ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 10 Juli 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Sherlina Evangela

NPM: 0806354522

Program Studi: Jepang

Fakultas: Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya: Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Representasi Fenomena *Shoushika* dalam Drama Televisi Jepang: Studi Kasus Drama “*Umareru*” dan “*Watashi ga Renai Dekinai Riyuu*”

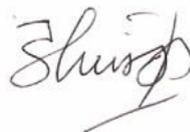
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada tanggal: 10 Juli 2012

Yang menyatakan:



(Sherlina Evangela)

ABSTRAK

Nama : Sherlina Evangela

Program Studi : Jepang

Judul : Representasi Fenomena *Shoushika* dalam Drama Televisi Jepang:
Studi Kasus Drama “*Umareru*” dan “*Watashi ga Renai Dekinai Riyuu*”

Skripsi ini membahas mengenai representasi dari isu *shoushika* (少子化) yang ada pada masyarakat Jepang masa kini dalam media, khususnya drama televisi. Skripsi ini bertujuan menganalisa representasi fenomena *shoushika* yang muncul dengan menggunakan drama televisi berjudul *Umareru* dan *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu*, serta menghubungkannya dengan fakta keadaan fenomena *shoushika* yang sebenarnya. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kedua drama tersebut menampilkan representasi yang berbeda satu sama lain dan mencerminkan perbedaan antar generasi dalam masyarakat Jepang, khususnya kaum wanita, sehubungan dengan fenomena *shoushika* yang tengah menyebar di masyarakat Jepang saat ini.

Kata kunci:

shoushika, representasi, drama televisi

ABSTRACT

Name : Sherlina Evangela
Study Program : Japanese Studies
Title : Representation of the *Shoushika* Phenomenon in Japanese Television Dramas: Case Study of the Drama “*Umareru*” and “*Watashi ga Renai Dekinai Riyuu*”

The focus of this study is the representation of the *shoushika* (少子化) phenomenon in present day Japanese society represented in the media, especially in television dramas. The purpose of this study is to analyze the representation of *shoushika* phenomenon in television dramas by using the dramas, *Umareru* and *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu*, and to relate it to the facts regarding the *shoushika* phenomenon in Japanese society. The result of this study indicates that both dramas have different representations and reflects the difference between generations in Japanese society regarding the *shoushika* phenomenon., particularly in the female population.

Keywords:

shoushika, representation, television drama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Batasan Penelitian	7
1.5 Metodologi Penelitian	7
1.6 Sistematika Penelitian	7
2. FENOMENA <i>SHOUSHIKA</i> DAN FUNGSI DRAMA TELEVISI SEBAGAI MEDIA REPRESENTASI ISU-ISU DALAM MASYARAKAT.....	8
2.1 Fenomena Shoushika	8
2.1.1 Definisi Shoushika	8
2.1.2 Latar Belakang dan Penyebab Shoushika	10
2.1.2.1 Perubahan Pandangan Mengenai Nilai Pernikahan.....	12
2.1.2.2 Ketidakadilan Peran Gender dalam Kehidupan Rumah Tangga dan Dunia Kerja di Jepang	16

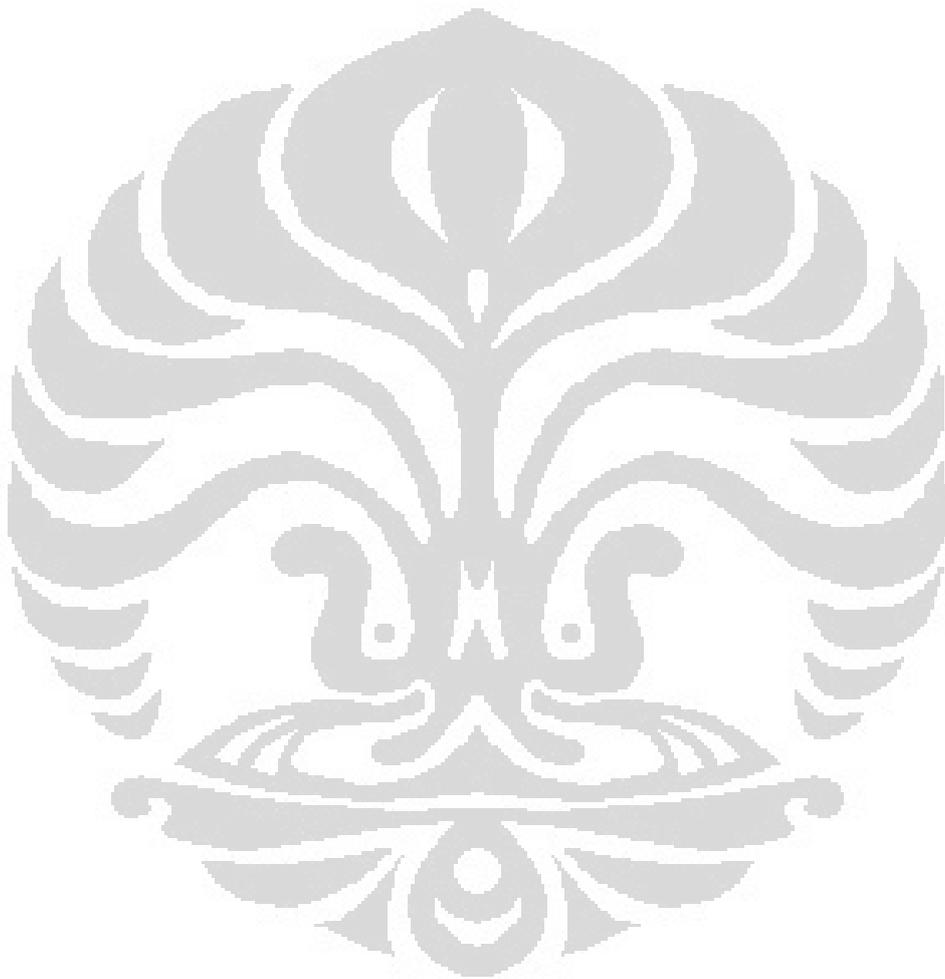
2.1.2.3 Besarnya Beban Ekonomi yang Harus Ditanggung untuk Membesarkan Anak	21
2.1.2.4 Kurangnya Dukungan dan Fasilitas yang Tersedia untuk Membesarkan Anak dengan Nyaman	24
2.1.3 Tetap Bertahannya Nilai-Nilai Positif Seputar Mengandung dan Melahirkan Anak pada Generasi Wanita Jepang yang Lebih Tua	32
2.1.4 Akibat-akibat <i>Shoushika</i>	36
2.2 Drama Televisi Jepang sebagai Medium Representasi Isu-Isu dalam Masyarakat.....	38
3. ANALISA DRAMA <i>UMARERU</i> DAN <i>WATASHI GA RENAI</i> <i>DEKINAI RYUU</i> SEBAGAI REPRESENTASI ISU <i>SHOUSHIKA</i> DALAM MASYARAKAT JEPANG	43
3.1 <i>Umareru</i>	43
3.1.1 Alur Cerita	43
3.1.2 Penokohan	47
• Hayashida Aiko	47
• Hayashida Manami	50
• Kuniki Miwa	54
• Dokter Kondo Takumi	56
3.2 <i>Watashi ga Renai Dekinai Riyuu</i>	58
3.2.1 Alur Cerita	58
3.2.2 Penokohan	66
• Fujii Emi	66
• Ogura Saki	69
• Hanzawa Mako	72
• Shiraiishi Misuzu	75
3.3 Analisa Perbandingan Drama <i>Umareru</i> , <i>Watashi ga Renai Dekinai</i> <i>Riyuu</i> serta Posisinya sebagai Representasi Isu <i>Shoushika</i> dalam Masyarakat Jepang	77
3.3.1 Perbandingan Drama <i>Umareru</i> dan <i>Watashi ga Renai</i> <i>Dekinai Riyuu</i> dari Segi Setting, Alur Cerita, Penokohan Serta Nilai-Nilai yang Ditekankan	77
3.3.2 Perbandingan Representasi dalam Drama dengan Keadaan di Masyarakat Jepang Sebenarnya	80
4. KESIMPULAN	83
DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perkembangan Angka Kelahiran Total (TFR) Jepang Setelah Perang Dunia II	9
Tabel 2.2	Minat Generasi Muda Jepang yang Belum Pernah Menikah Terhadap Pernikahan (Pria).....	12-13
Tabel 2.3	Minat Generasi Muda Jepang yang Belum Pernah Menikah Terhadap Pernikahan (Wanita).....	13
Tabel 2.4	Usia Rata-rata Orang Jepang Ketika Menikah untuk Pertama Kalinya.....	15
Tabel 2.5	Rata-rata Biaya Pendidikan Sekolah Jepang per Tahun per Anak (Berdasarkan Data Tahun 2010).....	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kurva Tingkat Partisipasi Kerja Masyarakat Jepang Berdasarkan Gender	18
------------	---	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya masyarakat suatu negara menjadi masyarakat modern seringkali tidak hanya membawa perkembangan positif, tetapi juga berbagai masalah-masalah sosial yang disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi. Misalnya nilai-nilai¹ dan norma² yang sebelumnya telah dianut secara turun temurun dapat mengalami perubahan sebagai akibat dari masuknya pengaruh dari luar negeri serta faktor-faktor lain seperti kemajuan ekonomi. Pada akhirnya perubahan tersebut dapat mengakibatkan masalah sosial yang lebih serius dan berskala luas. Jepang sebagai negara pertama di Asia yang menjadi negara maju juga menjadi salah satu negara yang masyarakatnya mengalami fenomena ini.

Salah satu masalah yang dialami masyarakat di negara-negara maju, termasuk juga masyarakat Jepang pada masa kini adalah penurunan angka kelahiran. Angka kelahiran total (合計特殊出生率/*total fertility rate*)³ di Jepang terus mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah sejak Perang Dunia II, lebih rendah dari tahun 1966 yang merupakan tahun *hinoeuma*, yaitu sebesar 1,57 pada tahun 1990. Setelah kejadian yang disebut fenomena “1,57 shock” tersebut, masyarakat dan pemerintah Jepang mulai menyoroti masalah penurunan angka kelahiran ini sebagai masalah sosial yang serius. Pemerintah Jepang mulai mengeluarkan program-program seperti Angel Plan dan Plus One untuk

¹Nilai adalah 1) sifat-sifat/hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau 2) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3, 2005)

²Norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima. (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3, 2005)

³合計特殊出生率(*goukeitokushu shusseiritsu*) atau *Total Fertility Rate* (TFR) adalah angka yang menggambarkan rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita dalam suatu populasi seumur hidupnya. Angka ini diambil dengan asumsi bahwa wanita tersebut memiliki tingkat fertilitas yang sesuai dengan *age specific fertility* (angka fertilitas normal seorang wanita pada suatu usia tertentu) dan bertahan hidup melalui seluruh masa fertilitasnya, yaitu antara usia 15-49 tahun. (The World Factbook)

memperbaiki masalah ini. Meskipun demikian penurunan angka kelahiran terus berlanjut. Angka kelahiran total terus menurun hingga 1,39 pada tahun 2010.⁴ Selain itu angka kelahiran kasar (出生率/*crude birth rate*⁵) secara keseluruhan juga terus menurun hingga sebesar 8,5 kelahiran per 1000 jiwa dalam populasi Jepang pada tahun 2010. Bahkan pada proyeksi yang dikeluarkan oleh badan statistik Jepang (*Soumusho Toukeikyoku*), diperkirakan pada tahun 2050, jumlah populasi Jepang yang berusia 0-14 tahun hanya sebanyak 8,6% dari total populasi Jepang, menurun dari 13.2 % dari tahun 2010.⁶

Permasalahan tersebut di atas dikenal di masyarakat Jepang dengan nama *shoushika*(少子化). Istilah ini dapat didefinisikan sebagai keadaan menurunnya angka kelahiran secara terus menerus hingga mencapai di bawah angka yang dibutuhkan untuk mempertahankan kestabilan jumlah penduduk.⁷ Angka kelahiran yang dibutuhkan untuk mempertahankan kestabilan jumlah penduduk suatu negara adalah sebesar 2,1 dan angka kelahiran Jepang saat ini berada jauh di bawahnya. Istilah *shoushika* tersebut pertama kali digunakan dalam *Kokumin Seikatsu Hakusho* tahun 1992 yang merupakan laporan tahunan tentang kehidupan masyarakat yang disusun oleh *Naikakusho* (*Cabinet Office*).⁸ Istilah ini kemudian digunakan secara luas oleh seluruh kalangan untuk menyebut fenomena rendahnya angka kelahiran tersebut. Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari perubahan pandangan mengenai nilai pernikahan dan anak, ketidakadilan dalam pembagian peran antara pria dan wanita dalam membesarkan anak di masyarakat Jepang, mahalnya biaya membesarkan anak hingga kurangnya dukungan dan fasilitas lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk membesarkan anak dengan nyaman.⁹ Dengan alasan-alasan tersebut, semakin banyak jumlah orang Jepang yang memutuskan untuk tidak memiliki anak, bahkan ada pula yang tidak menikah. Di sisi lain jumlah populasi lansia (usia di atas 65 tahun) semakin

⁴ Soumusho Toukeikyoku, *Statistical Handbook of Japan 2011*, 17

⁵ Angka Kelahiran Kasar atau 出生率(*shusseiritsu*) atau *crude birth rate* adalah jumlah kelahiran dalam sebuah populasi pada suatu area geografis dalam satu tahun. Angka ini dihitung dengan jumlah kelahiran dalam setiap 1000 penduduk. (The World Factbook)

⁶ Soumusho Toukeikyoku, *Loc. Cit.*, 14

⁷ Oofuchi dalam Sato, *Nihon no Choshoushika: Sono Genin to Seisaku Taiou wo Megutte*. (Journal of Population Problems 64-2, Juni 2008), 10

⁸ *Shoushikoureika Q&A Kaisetsu*

⁹ Jinkou Mondai Shingikai, *Shoushika ni Kansuru Kihonteki Kangaekata ni Tsuite*.

meningkat. Pada tahun 2010 jumlahnya telah mencapai 23,1% dari total populasi di Jepang, menjadikan Jepang negara dengan persentase populasi lansia tertinggi di dunia.¹⁰ Fenomena yang disebut *koureika* (高齢化) ini disebabkan oleh semakin tingginya angka harapan hidup di Jepang yang saat ini juga merupakan tertinggi di dunia, yaitu 79,6 tahun untuk pria dan 86,4 tahun untuk wanita.¹¹

Fenomena *shoushika* dan *koureika* ini saling berhubungan dan berkontribusi terhadap semakin tidak seimbanginya komposisi populasi Jepang yang akan semakin parah seiring berjalannya waktu jika tidak segera diatasi. Selain masalah jumlah penduduk, dampak yang paling memberatkan adalah bertambahnya beban ekonomi yang harus ditanggung oleh populasi yang berada pada usia produktif (15-64 tahun) karena jumlah populasi lansia semakin bertambah sedangkan jumlah penduduk usia muda dan anak-anak yang kelak akan menjadi tenaga kerja terus berkurang. Fenomena *shoushika* tidak hanya mengancam keseimbangan populasi Jepang tetapi juga berdampak pada ekonomi Jepang secara keseluruhan dan pada akhirnya pada kesinambungan bangsa Jepang sendiri.

Dalam skripsi ini penulis akan menghubungkan fenomena *shoushika* tersebut dengan representasinya dalam media. Media massa seperti televisi telah banyak membahas masalah *shoushika* ini dalam berbagai kesempatan. Sheehan¹² menyatakan bahwa televisi saat ini telah menjadi media utama dalam menyampaikan suatu kisah secara kontemporer (*contemporary storytelling*) yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, tatanan sosial dan pandangan terhadap dunia.¹³ Salah satu jenis media televisi yang mengangkat masalah-masalah dalam masyarakat adalah serial drama televisi. Berkaitan dengan drama televisi, Sheehan berargumen:

¹⁰Soumusho Toukeikyoku, *Statistical Handbook of Japan 2011*, 16

¹¹*Ibid.*, 19

¹²Helena Sheehan adalah seorang profesor di Dublin City University yang mempelajari studi media (*media studies*), termasuk melalui drama televisi. Ia telah menulis beberapa buku yang menggunakan serial televisi Irlandia sebagai mediumnya untuk mempelajari sejarah sosial. Buku-bukunya antara lain *Irish Television Drama: A Society and Its Stories*(2004) dan *The Continuing Story of Irish Television Drama: Tracking the Tiger* (2004).

¹³ Helena Sheehan, "Is Television Drama Ideological?", (*The Crane Bag*, Vol. 9, No. 1, *Contemporary Culture Debate* , 1985),81

*“Examining television drama in terms of the stories a society tells about itself to itself and to others and about others to itself is likely to bring to light a great deal about the experiences, moods, concerns, hopes, fears and values of given social forces in a given culture at a given time. ...Every drama, even if unintentionally, reveals something of the dynamics of the inter-acting nexus of forces in the society which has produced it.”*¹⁴ (Sheehan, 1985: 81)

“Meneliti drama televisi dari kisah yang diceritakan suatu masyarakat tentang dirinya untuk (dilihat oleh) dirinya sendiri dan masyarakat lain sangat mungkin akan banyak menjelaskan mengenai pengalaman, *mood*, masalah, harapan, kekhawatiran dan nilai yang ada pada satuan sosial tertentu dalam kebudayaan dan periode waktu tertentu. ...Setiap drama, secara tidak sengaja sekalipun, memperlihatkan dinamika dari satuan-satuan sosial yang saling berinteraksi dalam masyarakat yang memproduksinya.”

Sesuai dengan argumen Sheehan, masalah *shoushika* sebagai salah satu masalah sosial masyarakat Jepang modern juga dapat terlihat dalam drama-drama televisi yang ditayangkan di Jepang saat ini. Iwao¹⁵ bahkan menyatakan bahwa drama televisi Jepang memiliki sebuah karakteristik, yaitu terus mengikuti perkembangan zaman dan dapat menangkap perubahan psikologis dan nilai yang dianut masyarakat secara beragam.¹⁶ Selain itu, Gossman¹⁷ juga sebelumnya telah menggunakan serial drama televisi Jepang yang ditayangkan pada tahun 1970-an hingga 1990-an untuk meneliti perubahan peran gender dalam masyarakat Jepang yang tercermin dalam drama-drama tersebut.¹⁸ Berdasarkan argumen-argumen, studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya dan pengalaman pribadi penulis dalam menonton drama televisi Jepang, penulis merasa topik ini patut diteliti lebih jauh dengan menggunakan isu *shoushika* dan drama-drama televisi yang dirilis baru-baru ini.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Iwao Sumiko adalah seorang psikolog yang mempelajari psikologi sosial (*shakai shinrigaku*) yang juga merupakan mantan profesor di Tokyo Toshi Daigaku (Tokyo City University). Salah satu bukunya berjudul *Terebi Dorama no Messeji: Shakai Shinrigakuteki Bunseki* (2000)

¹⁶ Atsuko Nishibetsupu & Sumiko Iwao, “Terebi Dorama no Shakai Shinrigakuteki Kenkyuu: Naiyou Bunseki no Chuushin Toshite”, (*Tokyo Toshi Daigaku Kankyou Jyohou Gakubu Kiyou, Dai 7 Gou*, 2006), 79-89

¹⁷Hilaria Gossman adalah seorang profesor Japanologi di Universitas Trier, Jerman. Beberapa buku yang diterbitkannya membahas mengenai penulis-penulis wanita Jepang dan penggambaran wanita dalam literatur Jepang.

¹⁸ Hilaria M. Gossman, “New Role Models for Men and Women? Gender in Japanese TV Dramas.” *Japan Pop! : Inside the World of Japanese Popular Culture*. Ed. Timothy J. Craig. (New York: ME Sharpe Inc., 2000), 207-221

Salah satu drama yang akan dianalisa dalam skripsi ini adalah drama berjudul *Umareru* yang ditayangkan stasiun televisi TBS pada bulan April sampai Juni 2011 yang lalu. Secara singkat, dalam drama ini dikisahkan sebuah keluarga dengan 4 orang anak, 2 laki-laki dan 2 perempuan, yang semuanya sudah cukup dewasa, bahkan 2 anak yang tertua sudah bekerja dan tinggal terpisah dari orang tuanya. Suatu hari sang ayah mendadak meninggal dunia dan tak lama kemudian diketahui bahwa sang ibu tengah mengandung. Meski usianya sudah 51 tahun, sang ibu bersikeras ingin melahirkan anak tersebut. Berbagai rintangan baik secara fisik, mental dan sosial dilalui tokoh sang ibu sampai akhirnya anak itu lahir. Dalam drama ini juga diberikan berbagai penjelasan mengenai rintangan-rintangan yang dapat muncul dalam proses mengandung dan melahirkan serta penekanan mengenai betapa berharganya melahirkan dan membesarkan seorang anak dalam keluarga yang ditampilkan secara cukup ekstrim dengan sosok calon ibu yang usianya sudah bukan usianormal untuk mengandung lagi.

Di sisi lain, penulis juga melihat adanya drama-drama televisi yang mengangkat ide-ide seperti liberalisme secara positif dan menampilkan pandangan yang berbeda dengan drama seperti *Umareru*. Salah satunya adalah drama berjudul *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu* yang ditayangkan oleh Fuji TV pada bulan Oktober hingga Desember 2011. Bertolak belakang dengan *Umareru* yang mengisahkan perjuangan seorang ibu serta nilai-nilai positif anak dan keluarga, drama ini mengisahkan 3 orang wanita muda lajang yang tidak bisa jatuh cinta dan menjalin hubungan dengan normal dengan berbagai alasan. Ketiga tokoh utama ini digambarkan sebagai wanita muda yang memiliki pekerjaan yang cukup mapan atau tengah mengejar karier masing-masing. Pada dasarnya drama ini termasuk drama bergenre romantis dan lebih banyak berkisar pada masalah-masalah percintaan, namun ada poin-poin yang menggambarkan konflik dalam diri tokoh para wanita muda yang ingin mengejar karier sekaligus memiliki pasangan. Pada akhirnya, ternyata 2 dari 3 tokoh utama yang ada lebih memilih untuk memfokuskan diri pada karier mereka dan tidak menjalani hubungan apapun. Ada pula tokoh keempat yang merupakan seorang wanita mapan yang sudah menikah namun memutuskan untuk tidak memiliki anak dan sampai serial drama ini berakhir, keadaan tersebut tetap tidak berubah. Secara keseluruhan,

solusi yang akhirnya dicapai oleh tokoh-tokoh dalam drama ini digambarkan sebagai solusi yang positif. Keberadaan drama seperti ini yang mengusung ide-ide seperti liberalisme serta mengutamakan karier dan pencapaian individual daripada mencari pasangan/berkeluarga sangat bertolak belakang dengan penggambaran dalam drama seperti *Umareru* yang berusaha mengedepankan nilai-nilai anak dan keluarga meskipun ada berbagai halangan.

Adanya 2 jenis representasi fenomena *shoushika* yang terkesan saling berkontradiksi pada kedua drama televisi di atas akan menjadi topik utama dalam skripsi ini. Di satu sisi terdapat drama televisi yang menampilkan nilai-nilai positif anak dan keluarga. Di sisi lain, ada pula drama yang menampilkan nilai-nilai seperti liberalisme serta pandangan yang lebih mengutamakan karier daripada hal-hal seperti berkeluarga dan memiliki anak. Setelah melihat kedua jenis representasi tersebut, perlu dilihat apakah representasi tersebut sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat Jepang saat ini. Seperti yang juga telah disebutkan Sheehan, drama televisi dalam suatu masyarakat adalah kisah tentang diri mereka sendiri yang dibuat untuk dilihat oleh mereka sendiri dan juga orang lain. Maka dengan meneliti drama-drama televisi yang ada, seseorang dapat turut mempelajari keadaan masyarakat Jepang yang sebenarnya dan reaksi mereka terhadap masalah-masalah yang ada.

1.2 Rumusan Permasalahan

- 1) Bagaimanakah representasi fenomena *shoushika* dalam masyarakat Jepang ditampilkan dalam drama televisi Jepang masa kini, khususnya dalam drama *Umareru* dan *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu*?
- 2) Bagaimanakah perbandingan representasi yang ditampilkan dengan fakta sebenarnya yang terjadi di masyarakat Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami fenomena *shoushika* dalam masyarakat Jepang masa kini.

2. Melihat dan menganalisa representasi fenomena *shoushika* dalam media, terutama drama televisi, dengan menggunakan drama berjudul *Umareru* dan *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu*.
3. Menemukan hubungan antara representasi fenomena *shoushika* yang ditampilkan dalam media dengan keadaan sebenarnya dalam masyarakat Jepang masa kini.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dari skripsi ini adalah isu-isu yang berkaitan dengan fenomena *shoushika* dalam masyarakat Jepang yang direpresentasikan dalam drama *Umareru* dan *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu*.

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan meneliti isi drama *Umareru* dan *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu*, antara lain dari segi alur cerita dan tokoh-tokoh yang ditampilkan. Untuk meneliti keadaan fenomena *shoushika* dalam masyarakat Jepang sebenarnya, digunakan metode studi literatur lewat buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, data-data penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan fenomena tersebut, termasuk yang didapatkan melalui pencarian di internet.

1.6 Sistematika Penelitian

Skripsi ini terbagi menjadi 4 bab. Bab I berisi pendahuluan. Bab II berisi penjelasan mengenai fenomena *shoushika* dalam masyarakat Jepang, mulai dari latar belakang serta penyebabnya hingga akibatnya yang terlihat pada masa kini. Berkaitan dengan drama televisi sebagai sarana penelitian pada skripsi ini, pada bab ini akan dijelaskan pula sedikit mengenai representasi masyarakat yang muncul dalam media visual, khususnya drama televisi. Bab III berisi analisa isi drama *Umareru* dan *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu* serta penjelasan yang menghubungkan representasi fenomena *shoushika* dalam drama dengan keadaan sebenarnya dalam masyarakat Jepang. Bab IV berisi kesimpulan.

BAB II

FENOMENA *SHOUSHIKA* DAN FUNGSI DRAMA TELEVISI SEBAGAI MEDIA REPRESENTASI ISU-ISU DALAM MASYARAKAT

2.1 Fenomena *Shoushika*

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai fenomena *shoushika* yang saat ini tengah dialami oleh masyarakat Jepang, mulai dari definisi, penyebab serta akibat yang ditimbulkannya.

2.1.1 Definisi *Shoushika*

Shoushika (少子化) adalah fenomena rendahnya angka kelahiran dalam suatu masyarakat. Secara harafiah *shoushi* (少子) berarti “sedikit anak” sedangkan *ka* (化) berarti perubahan atau proses perubahan (seperti imbuhan –isasi dalam kata modernisasi, sterilisasi, dst). Oofuchi¹⁹ mendefinisikan *shoushika* sebagai “出生力が人口の置換水準を持続的に下回っている状態”, yang dapat diartikan sebagai “keadaan ketika angka/jumlah kelahiran secara terus menerus berada pada tingkat yang lebih rendah dari standar yang dibutuhkan untuk mempertahankan jumlah populasi.”²⁰ Atou²¹ juga mendefinisikannya tidak jauh berbeda, yaitu “出生率が人口置換水準を下回り長期間低下・低迷すること”, yang berarti “penurunan angka kelahiran yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang pada tingkat yang lebih rendah dari standar yang dibutuhkan untuk mempertahankan jumlah populasi”.²²

Istilah “人口置換水準” (*jinkou okikae suiijyun/replacement rate*) pada penjelasan definisi di atas adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan

¹⁹ Oofuchi Hiro adalah pengarang dari beberapa buku yang berkaitan dengan *shoushika*, antara lain *Shoushika no Nihon Keizai* (1997), *Shoushika no Jinkougaku* (2004), serta bersama Atou Makoto menulis *Shoushika no Seisakugaku* (2005)

²⁰ Oofuchi dalam Sato. *Nihon no Choushoushika: Sono Genin to Seisaku Taiou wo Megutte.* (Journal of Population Problems 64-2, Juni 2008), 10.

²¹ Atou Makoto adalah profesor di bidang demografi lulusan Universitas Tokyo dan melanjutkan studi di Universitas Michigan. Pernah menjabat sebagai kepala badan penelitian demografi *Kouseiroudousho*. Sejak tahun 2005 menjabat sebagai profesor di Universitas Waseda.

²² Atou dalam Sato, *loc. cit.*

tingkat angka kelahiran total ²³ (合計特殊出生率/*total fertility rate*, disingkat TFR) yang dibutuhkan oleh suatu masyarakat untuk mempertahankan jumlah populasinya. Untuk negara-negara maju seperti Jepang yang memiliki tingkat kematian bayi yang rendah, angka TFR yang dibutuhkan adalah sebesar 2,1. Dengan angka ini, maka diasumsikan bahwa jumlah anak perempuan yang lahir dari setiap wanita akan cukup untuk menggantikan posisi dirinya kelak atau dengan kata lain, orang-orang dewasa dalam masyarakat memiliki jumlah anak yang cukup untuk menggantikan diri mereka di masa depan. Angka TFR di masyarakat Jepang tercatat sebesar 1,39 pada tahun 2010.²⁴ Dengan angka yang jauh berada di bawah standar 2,1 ini, maka Jepang telah masuk dalam kategori angka kelahiran rendah. Secara lengkapnya berikut ini adalah perkembangan dinamika angka kelahiran total di Jepang setelah Perang Dunia II:

Tabel 2.1
Perkembangan Angka Kelahiran Total (TFR) Jepang Setelah Perang Dunia II

Tahun	Angka Kelahiran Total (TFR)
1950	3,65
1955	2,37
1960	2,00
1965	2,14
1966	1,58
1970	2,13
1975	1,91
1980	1,75
1985	1,76
1990	1,54
1995	1,42
2000	1,36
2005	1,26
2010	1,39

Sumber: Kouseiroudousho (Ministry of Health, Labor and Welfare)

²³ Angka Kelahiran Total atau 合計特殊出生率 (*goukeitokushu shusseiritsu*) atau *Total Fertility Rate* (TFR) adalah angka yang menggambarkan rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita dalam suatu populasi seumur hidupnya. Angka ini diambil dengan asumsi bahwa wanita tersebut memiliki tingkat fertilitas yang sesuai dengan *age specific fertility* (angka fertilitas normal seorang wanita pada suatu usia tertentu) dan bertahan hidup melalui seluruh masa fertilitasnya, yaitu antara usia 15-49 tahun. (The World Factbook)

²⁴ Soumusho Toukeikyoku, *Statistical Handbook of Japan 2011*, 17

Keadaan ini telah disadari sebagai masalah sosial yang serius oleh pemerintah dan masyarakat Jepang sejak kejadian yang disebut “1,57 shock” pada tahun 1990.²⁵ Pada tahun tersebut, angka TFR mencapai titik terendah sejak Perang Dunia II.²⁶ Situasi ini kemudian memicu munculnya istilah *shoushika* untuk pertama kalinya dalam *Kokumin Seikatsu Hakusho* tahun 1992, yaitu buku laporan tahunan mengenai kehidupan masyarakat yang disusun oleh *Naikakusho (Cabinet Office)*. Sejak saat itulah istilah *shoushika* ini mulai digunakan secara luas oleh masyarakat Jepang untuk menunjuk fenomena rendahnya angka kelahiran tersebut.

2.1.2 Latar Belakang dan Penyebab Terjadinya *Shoushika*

Fenomena *shoushika* di Jepang disebabkan oleh berbagai faktor berupa perubahan-perubahan dalam masyarakat Jepang yang banyak di antaranya saling terkait satu sama lain. Perubahan-perubahan tersebut berawal dari masa setelah Perang Dunia II. Setelah pulih dari kehancuran pada akhir Perang Dunia II, Jepang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat pada tahun 1960-an yang disebut *koudo keizai seichou* (高度経済成長). Dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat, perusahaan-perusahaan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja, bahkan perusahaan-perusahaan kecil dan menengah mengalami kekurangan tenaga kerja.²⁷ Dengan semakin tingginya permintaan akan tenaga kerja dan terbatasnya tenaga kerja yang ada, gaji yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan pun meningkat. Akibatnya, semakin banyak tenaga kerja Jepang yang kemudian memilih bekerja sebagai karyawan perusahaan (*sarariman/salaryman*) daripada berwirausaha atau meneruskan usaha keluarga. Orang-orang muda dari

²⁵ Seperti yang telah ditampilkan pada Tabel 1.1, data resmi dari *Kouseiroudousho* (Kementerian Kesejahteraan Rakyat dan Tenaga Kerja) menunjukkan angka TFR pada tahun 1990 adalah sebesar 1,54. Meskipun demikian istilah “1,57 shock” yang menunjukkan angka TFR sebesar 1,57 telah menjadi istilah yang digunakan secara luas. Meskipun ada sedikit perbedaan angka, fakta bahwa angka tersebut adalah angka TFR terendah sejak Perang Dunia II tidak berubah.

²⁶ Tahun 1966 menurut penanggalan Cina adalah tahun kuda api yang datang setiap 60 tahun sekali. Menurut kepercayaan tradisional, anak perempuan yang lahir pada tahun ini akan membawa nasib buruk. Maka pada tahun 1966, masyarakat Jepang banyak yang memutuskan untuk tidak melahirkan anak sehingga angka kelahiran pada tahun itu menurun drastis. Namun pada tahun berikutnya angka kelahiran kembali meningkat.

²⁷ Mariko Bandou, *Nihon no Jyosei Seisaku: Danjyo Kyoudou Sankaku Shakai to Shoushika Taisaku no Yukue*. (Kyoto: Mineruba Shobou, 2009), 36

daerah berbondong-bondong melakukan urbanisasi keperkotaan untuk bekerja sebagai karyawan perusahaan, kemudian menetap dan berkeluarga di sana. Jumlah anggota dalam setiap rumah tangga pun mengalami penurunan dengan adanya perubahan gaya hidup ini. Dari 5 orang pada tahun 1950 menjadi 4,54 pada tahun 1960 dan 3,69 pada tahun 1970.²⁸ Dengan perubahan gaya hidup yang berpusat pada kehidupan di perkotaan, bentuk keluarga dengan suami, istri dan 2 orang anak menjadi semacam standar baru dari bentuk keluarga Jepang.²⁹

Pertumbuhan ekonomi yang pesat dan industrialisasi besar-besaran juga meningkatkan taraf hidup masyarakat Jepang secara keseluruhan, mulai dari naiknya tingkat pendidikan hingga peningkatan konsumsi terhadap berbagai jenis barang. Barang-barang elektronik seperti televisi, mesin cuci dan kulkas juga masuk dan meluas di rumah tangga Jepang pada masa ini. Namun ternyata pada masa ini pula pembagian tugas berdasarkan gender atau *seibetsu yakuwari bungyou* (性別役割分業) meluas di kalangan masyarakat Jepang.³⁰ Menurut pandangan ini, pria bertugas bekerja mencari nafkah di luar rumah sedangkan wanita bertugas mengerjakan pekerjaan rumah tangga (*kaji/家事*), membesarkan anak (*ikuji/育児*) serta juga merawat mertuanya (*kaigo/介護*). Keberadaan barang-barang elektronik yang meringankan pekerjaan rumah tangga yang seharusnya bisa lebih memberi kebebasan bagi para ibu rumah tangga tidak berpengaruh banyak dalam mengubah pandangan ini.

Wanita Jepang selalu dirugikan dalam berbagai pembentukan sistem, misalnya dalam dunia kerja. Kemajuan ekonomi pada masa itu memungkinkan perusahaan-perusahaan mempekerjakan karyawan dalam jangka panjang, bahkan seumur hidup (*shuushin koyou/終身雇用*), namun sistem ini dibuat dengan menempatkan tenaga kerja pria sebagai target utamanya. Para wanita seringkali dipinggirkan dan tidak diperhitungkan dalam kebijakan-kebijakan semacam ini, sekali lagi karena adanya pandangan yang berlaku pada masa itu bahwa peran wanita adalah sebagai ibu rumah tangga.

²⁸*Ibid.*, 37

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*, 35

Adanya berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat Jepang yang dimulai setelah Perang Dunia II, terutama setelah masa *koudo keizai seichou*, pada akhirnya berkontribusi dalam memunculkan fenomena *shoushika*. Berikut ini adalah penyebab-penyebab fenomena *shoushika* yang dilatarbelakangi oleh perubahan masyarakat yang telah dijelaskan di atas.

2.1.2.1 Perubahan Pandangan Mengenai Nilai Pernikahan

Pada perkembangannya kemudian menjadi sebuah masyarakat negara maju dengan ekonomi yang kuat, pandangan masyarakat Jepang terhadap berbagai hal juga mengalami perubahan, begitu juga terhadap pernikahan. Sebelumnya ada tekanan dari masyarakat yang beranggapan bahwa pernikahan adalah tahap yang harus dilewati untuk menjadi orang dewasa sepenuhnya (一人前/*ichininmae*) dan merupakan hal wajar yang sudah seharusnya terjadi dalam kehidupan seseorang.³¹ Namun kini tekanan tersebut sudah melemah dan generasi muda Jepang memiliki kebebasan lebih dalam menentukan apa yang ingin dilakukan dalam hidupnya demi dirinya sendiri, bukan untuk menuruti keinginan keluarga atau orang-orang sekitar. Berikut ini adalah tabel hasil survei nasional yang didapatkan dari generasi muda Jepang berusia 18-34 tahun yang belum pernah menikah yang tersebar di 700 distrik mengenai minat mereka terhadap pernikahan:

Tabel 2.2 Minat Generasi Muda Jepang yang Belum Pernah Menikah Terhadap Pernikahan (Pria)

	Tahun Survei					
	1982	1987	1992	1997	2002	2005
Berniat akan menikah suatu hari nanti	95,9%	91,8%	90,0%	85,9%	87,0%	87,0%

³¹ Jinkou Mondai Jingikai, *Shoushika ni Kansuru Kihonteki Kangaekata ni Tsuite*, Oktober 1997.

Sama sekali tidak berniat akan menikah	2,3%	4,5%	4,9%	6,3%	5,4%	7,1%
Tidak tahu	1,8%	3,7%	5,1%	7,8%	7,7%	5,9%
Total (Jumlah suara)	100% (2.732)	100% (3.299)	100% (4.215)	100% (3.982)	100% (3.897)	100% (3.139)

Sumber: The Japanese Journal of Population, Vol.6, No.1, 2008

Tabel 2.3 Minat Generasi Muda Jepang yang Belum Pernah Menikah Terhadap Pernikahan (Wanita)

	Tahun Survei					
	1982	1987	1992	1997	2002	2005
Berniat akan menikah suatu hari nanti	94,2%	92,9%	90,2%	89,1%	88,3%	90,0%
Sama sekali tidak berniat akan menikah	4,1%	4,6%	5,2%	4,9%	5,0%	5,6%
Tidak tahu	1,7%	2,5%	4,6%	6,0%	6,7%	4,3%
Total (Jumlah suara)	100% (2.110)	100% (2.605)	100% (3.647)	100% (3.612)	100% (3.494)	100% (3.064)

Sumber: The Japanese Journal of Population, Vol.6, No.1, 2008

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa jumlah generasi muda Jepang yang menjawab berniat akan menikah dalam hidupnya mengalami penurunan, baik dari pihak pria maupun wanita. Begitu pula jumlah orang yang menjawab sama sekali tidak berniat menikah mengalami peningkatan. Jumlah peningkatan yang lebih besar justru dialami oleh kaum pria. Jumlah wanita yang menjawab demikian juga meningkat, namun peningkatannya tidak begitu drastis. Menurut penulis, hal ini kemungkinan dikarenakan survei ini mulai dilakukan setelah menyebarnya gerakan feminisme di Jepang pada tahun 1970-an sehingga wanita Jepang telah mulai menunjukkan resistensi terhadap pernikahan lebih awal dari pria dan perubahan yang lebih drastis terlihat pada masa-masa tersebut.

Dalam survei lainnya yang disebarakan pada pria dan wanita muda Jepang berusia 20-32 tahun yang belum menikah, terdapat pertanyaan mengenai kerugian dari pernikahan. Baik pria maupun wanita Jepang banyak yang menjawab kerugiannya adalah “berkurangnya waktu bebas” (pria 54,7%, wanita 61,3%), “terbatasnya kegiatan yang bisa dilakukan” (pria 48%, wanita 56%) dan “berkurangnya jumlah uang yang bisa dipakai secara bebas/untuk diri sendiri” (pria 50,7%, wanita 46,7%). Jika dibedakan berdasarkan gender, selain alasan-alasan di atas, para pria banyak yang menjawab “munculnya tanggung jawab untuk menafkahi keluarga” sebesar 30,7%. Sedangkan para wanita memiliki jawaban yang lebih beragam. Banyak yang menjawab “hubungan dengan mertua dan kerabat lainnya menjadi kompleks” sebanyak 55,3%, “terikat oleh pekerjaan rumah tangga” sebanyak 36%, dan “sulit melakukan pekerjaan/harus berhenti bekerja” sebanyak 16%.

Hasil survei tersebut menunjukkan adanya keinginan dari generasi muda Jepang, baik pria maupun wanita, untuk menjadi lebih bebas dan tidak terikat pada peran-peran dan tanggung jawab yang muncul setelah menikah. Para pria kini tidak ingin lagi dibatasi dengan tanggung jawab menyokong keluarga. Di sisi lain ini juga menunjukkan adanya berbagai beban setelah menikah yang ingin dihindari oleh para wanita. Di Jepang, seorang wanita setelah menikah akan menjadi anggota keluarga suaminya, namun wanita Jepang kini tidak mau direpotkan dengan hubungan sosial dengan mertua dan kerabat lainnya dari pihak suami. Ditambah lagi secara tradisional status sosial istri dalam keluarga suami berada dalam posisi terendah sehingga tidak mengherankan jika wanita muda Jepang yang sudah lebih independen merasa terbebani. Demikian juga dengan berbagai beban lain seperti harus melakukan pekerjaan rumah tangga dan tidak bisa bekerja dengan baik, semuanya adalah kerugian dari pernikahan yang dialami oleh kaum wanita.

Meskipun tidak semua generasi muda Jepang tidak tertarik lagi dengan pernikahan, mereka yang kemudian menikah juga cenderung menunda pernikahannya dan lebih memilih untuk mengejar tujuan-tujuan pribadi seperti karier terlebih dahulu sebelum menikah. Berikut ini ditampilkan hasil survei mengenai usia orang Jepang ketika menikah untuk pertama kalinya.

Tabel 2.4Usia Rata-rata Orang Jepang Ketika Menikah untuk Pertama Kalinya

	Tahun Survei					
	1987	1992	1997	2002	2005	2010
Usia Suami	28,2	28,3	28,4	28,5	29,1	29,8
Usia Istri	25,3	25,7	26,1	26,8	27,4	28,5

Sumber: Kokuritsu Shakai Hoshou/Jinkou Mondai Kenkyuushou, *Dai 14 Kai Shussei Doukou Kihon Chousa* 2011

Dilihat dari data tersebut, peningkatan usia menikah pada pria lebih lambat dan lebih kecil daripada wanita. Hal ini menunjukkan adanya perubahan yang lebih drastis dari pihak wanita Jepang yang ingin diperlakukan setara dengan kaum pria. Sebelumnya ada pandangan bahwa seorang wanita harus menikah sebelum usia 25 tahun. Pandangan ini dibuktikan dengan data pada tahun 1970 yang menunjukkan pada saat itu jumlah wanita Jepang berusia 25-29 tahun yang belum menikah hanya sebesar 18,1%.³² Namun pada perkembangannya, setelah feminisme meluas di Jepang pada tahun 1970-an, angka usia pernikahan wanita Jepang mulai mengalami kenaikan sebagai bentuk usaha kaum wanita di Jepang untuk menjadi setara dengan pria. Secara keseluruhan, peningkatan usia terbesar terjadi pada perkembangan terbaru antara tahun 2005-2010 (0,7 tahun pada usia suami dan 1,1 tahun pada usia istri) yang bisa menjadi indikasi bahwa fenomena peningkatan usia menikah di Jepang ini masih terus berkembang dan semakin parah.

Fenomena semakin meningkatnya usia menikah ini dinamakan sebagai *bankonka* (晩婚化). Dengan semakin tingginya usia menikah, maka secara otomatis usia ketika melahirkan anak juga semakin tinggi. Fenomena ini disebut sebagai *bansanka* (晩産化). Kedua fenomena ini ikut berkontribusi dalam mengakibatkan rendahnya angka kelahiran sehingga mengakibatkan fenomena *shoushika*. Melahirkan anak di usia di atas 35 tahun disebut *koureishussan* (高齢出産) dan memiliki banyak resiko sehingga tidak jarang hal ini menjadi alasan bagi

³² Mariko Bandou, *Nihon no Jyosei Seisaku: Danjyo Kyoudou Sankaku Shakai to Shoushika Taisaku no Yukue*. (Kyoto: Mineruba Shobou, 2009), 37

pasangan suami istri untuk memiliki anak lebih sedikit daripada yang sebenarnya mereka inginkan.³³ *Kouseiroudousho (Ministry of Health, Labor and Welfare)* menyebutkan bahwa secara garis besar *shoushika* disebabkan oleh meningkatnya fenomena *bankonka* dan *mikonka* (未婚化, peningkatan jumlah penduduk yang belum menikah pada setiap kelompok umur) serta rendahnya tingkat kelahiran anak pada pasangan-pasangan yang sudah menikah.³⁴

2.1.2.2 Ketidakadilan Peran Gender dalam Kehidupan Rumah Tangga dan Dunia Kerja di Jepang

Meskipun penurunan minat untuk menikah tampak pada pria maupun wanita Jepang, salah satu faktor penyebabnya sangat erat berkaitan dengan posisi wanita dalam masyarakat Jepang. Menurut ajaran Konfusianisme yang juga dianut oleh masyarakat Jepang secara tradisional, seorang wanita diajarkan untuk selalu patuh pada kaum pria; pertama kepada ayahnya, kemudian kepada suaminya dan terakhir kepada anak laki-lakinya.³⁵ Peran pria/suami dan wanita/istri dalam kehidupan rumah tangga di Jepang juga sudah terpolakan dengan jelas. Suami bertugas mencari nafkah di luar rumah sedangkan istri bertugas mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga (*kaji/家事*), mengurus anak (*ikuji/育児*), bahkan bertanggung jawab untuk merawat orang tua dari suaminya (*kaigo/介護*).³⁶ Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pandangan bahwa peran wanita adalah sebagai ibu rumah tangga penuh (*sengyou shufu*) justru semakin meluas pada masa pertumbuhan ekonomi pesat/*koudo keizai seichou* pada tahun 1960-an. Setelah menikah, suami yang bekerja sebagai karyawan perusahaan menjadi penyokong ekonomi keluarga dan istri harus berada di rumah untuk mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga. Baik dalam kegiatan membesarkan anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, para suami sangat sedikit berpartisipasi. Pandangan bahwa pria dan wanita memiliki peran masing-masing yang sifatnya eksklusif ini disebut *seibetsu yakuwari bungyou* (性別役割分業).

³³ Kouseiroudoushou, *Shoushika ni Kansuru Ishiki Chousa*.

³⁴ Kouseiroudoushou, *Shoushika no Genin to Omona Taisaku ni Kansuru Seiri*.

³⁵ Joy Hendry, *Understanding Japanese Society, Second Edition* (London: Nissan Institute/Routledge, 1995), 37

³⁶ Kouseiroudoushou, *loc. cit.*

Sebagai buktinya, diperkirakan hanya ada 7,6% pasangan suami istri di Jepang yang berbagi tanggung jawab dalam mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.³⁷

Pandangan bahwa suami bertugas bekerja, sedangkan istri bertugas mengurus pekerjaan rumah tangga ini masih cukup kuat dianut oleh masyarakat Jepang, bahkan hingga sekarang. Pada survei tahun 1972, sebanyak 83% koresponden wanitadan 84% koresponden priasetuju terhadap pandangan ini.³⁸ Pada survei yang dilakukan tahun 2009, persentase koresponden yang setuju menurun menjadi 34,6% pada koresponden wanita dan 44,6% pada koresponden pria.³⁹ Dari data tersebut tampak adanya pergeseran pandangan mengenai peran suami dan istri dalam masyarakat Jepang, terutama pada kaum perempuan. Meskipun demikian, jumlah orang yang setuju sampai saat ini masih cukup tinggi dan menunjukkan pandangan ini masih mengakar. Oleh karena itu, para wanita yang tidak setuju dengan pandangan ini kemudian memilih tidak menikah agar tidak terjerumus ke dalam peran ibu rumah tangga yang masih dianggap sebagai hal yang sudah seharusnya dilakukan oleh seorang wanita. Ketidakseimbangan peran ini juga merupakan salah satu hal yang ingin diperbaiki oleh para wanita Jepang. Mereka menginginkan agar pihak pria/suami juga ikut berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga serta mengurus anak, namun tampaknya pihak pria Jepang masih belum melakukan banyak perubahan. Berdasarkan survei tahun 2000, rata-rata waktu yang dihabiskan suami untuk melakukan pekerjaan rumah tangga hanya 21 menit per hari, sedangkan istri, yang dalam konteks survei ini juga memiliki pekerjaan, melakukannya selama 3 jam 8 menit per hari.⁴⁰

Keputusan wanita Jepang yang memilih untuk tidak menikah juga didukung dengan tingkat pendidikan wanita Jepang yang sudah semakin tinggi. Persentase wanita Jepang yang melanjutkan pendidikan ke universitas telah meningkat dari 6,5% pada tahun 1970 menjadi 31,2% pada tahun 2003, hampir setara dengan

³⁷Masako Ishii-Kuntz, *Sharing of Housework and Childcare in Contemporary Japan*. (United Nations Division for the Advancement of Women, 2008), 4

³⁸ Mariko Bandou, *Nihon no Jyosei Seisaku: Danjyo Kyoudou Sankaku Shakai to Shoushika Taisaku no Yukue*. (Kyoto: Mineruba Shobou, 2009), 52

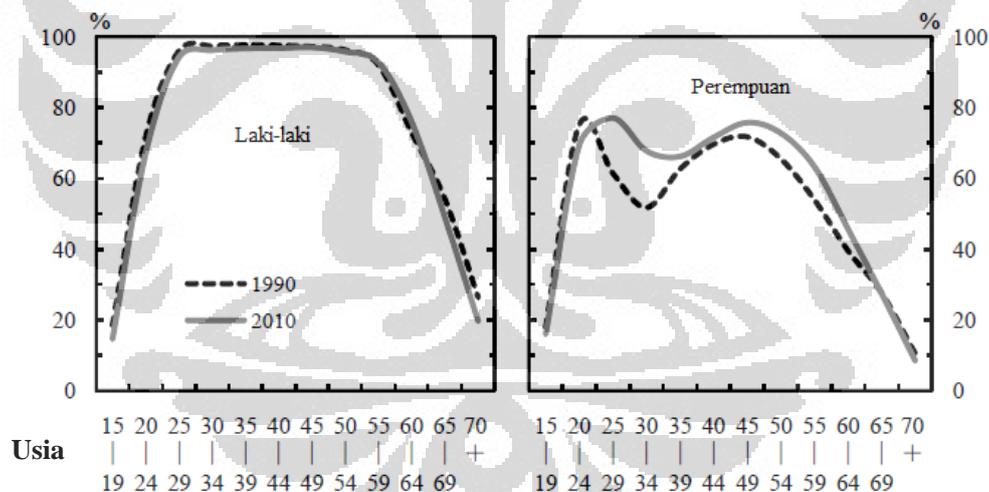
³⁹Naikakusho, *Danjyou Kyoudou Sankaku Hakusho 2009*.

⁴⁰Akiko Inoue & Yumiko Ehara. *Women's Data Book, Dai Yon Ban*. (Tokyo: Yuuhikaku, 2004), 143

kaum pria yaitu sebesar 40,8%.⁴¹ Sebelumnya ada pandangan bahwa anak perempuan cukup disekolahkan hingga *tanki daigaku*(短期大学), universitas dengan masa belajar 2-3 tahun yang didirikan khususnya untuk meningkatkan tingkat pendidikan kaum wanita, berfokus pada pendidikan vokasional dan memang hingga saat ini 90% siswanya adalah wanita.⁴² Namun kini dengan pendidikan yang sudah semakin tinggi, pandangan bahwa pernikahan adalah sumber kebahagiaan bagi wanita sudah memudar karena wanita juga seharusnya bisa mandiri dan mengejar karier secara setara dengan kaum pria.

Namun pada kenyataannya, sistem ketenagakerjaan di Jepang tidak memberi keadilan bagi wanita. Di bawah ini adalah perbandingan kurva yang menunjukkan partisipasi pria dan wanita Jepang sebagai tenaga kerja dalam hidup mereka:

Gambar 2.1 Kurva Tingkat Partisipasi Kerja Masyarakat Jepang Berdasarkan Gender



Sumber: Statistical Handbook of Japan 2011

Berdasarkan perbandingan kedua kurva di atas, tampak bahwa ada perbedaan tingkat partisipasi kerja antara pria dan wanita di Jepang. Pada kurva milik kaum wanita, ada penurunan partisipasi kerja pada usia 20-an hingga awal usia 40-an yang menunjukkan masa-masa ketika mereka menikah, melahirkan dan

⁴¹ *Ibid.*, 106

⁴² Mariko Bandou, *Nihon no Jyosei Seisaku: Danjyo Kyoudou Sankaku Shakai to Shoushika Taisaku no Yukue*. (Kyoto: Mineruba Shobou, 2009), 18

membesarkan anak. Karena adanya pandangan bahwa tugas wanita adalah menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak, mereka diharapkan untuk berhenti bekerja setelah menikah dan melahirkan. Pada perkembangan terbaru yang terlihat pada kurva tahun 2010, tampak penurunan kurva sudah tidak secepat kurva tahun 1990. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai semakin sedikitnya jumlah wanita Jepang yang meninggalkan pekerjaannya setelah menikah/melahirkan anak. Namun jika dihubungkan dengan perkembangan isu *shoushika*, berkurangnya penurunan kurva ini juga bisa diartikan sebagai semakin sedikitnya jumlah wanita bekerja yang menikah dan melahirkan anak. Turun kurva tersebut juga bergeser semakin ke kanan yang menunjukkan semakin tingginya usia wanita ketika menikah/mempunyai anak.

Kurva berbentuk M ini baru benar-benar jelas terbentuk setelah masa *koudo keizai seichou* pada tahun 1960-an. Pada tahun 1950, turunan yang menunjukkan masa ketika wanita Jepang meninggalkan pekerjaannya setelah menikah/melahirkan anak tidak secepat pada tahun 1970. Pada tahun 1950, hanya terjadi penurunan dari 62,7% pada wanita kelompok usia 20-24 tahun menjadi 48,2% pada kelompok 25-29 tahun. Pada tahun 1970, penurunan terjadi dari 69% ke 44,1%. Sebelum masa *koudo keizai seichou*, jumlah tenaga kerja wanita berusia 15-19 tahun juga lebih tinggi, yaitu sebesar 54,5%. Tenaga kerja kelompok ini banyak yang dipekerjakan sebagai tenaga kerja yang murah dalam industri tekstil yang berperan penting dalam industrialisasi Jepang sebelum dan setelah Perang Dunia II. Tenaga kerja pada kelompok usia ini juga menurun pada masa *koudo keizai seichou* menjadi 35%. Hal ini menunjukkan bahwa kaum wanita Jepang pada masa *koudo keizai seichou* tidak lagi langsung menjadi tenaga kerja pada usia muda, melainkan lebih memfokuskan diri kepada pendidikan. Keadaan ini terbukti dengan meningkatnya jumlah wanita Jepang yang melanjutkan pendidikan ke SMA, dari 47,4% pada tahun 1955 menjadi 69,6% pada tahun 1965.⁴³ Selain pada industri tekstil, wanita pada masa ini kebanyakan bekerja pada sektor pertanian atau dalam usaha keluarga sehingga setelah mereka melahirkan pun mereka masih bisa tetap bekerja. Namun seiring dengan perubahan ekonomi Jepang pada masa *koudo keizai seichou* ke arah ekonomi berbasis

⁴³*Ibid.*, 39

perusahaan dan suami yang bekerja sebagai karyawan perusahaan dengan pendapatan yang stabil bahkan dengan sistem bekerja untuk seumur hidup (*shuushin koyou*), jumlah tenaga kerja wanita yang kebanyakan bekerja pada sektor pertanian dan usaha keluarga menurun. Pada masa ini wanita hanya bekerja untuk masa yang singkat sampai mereka menikah dan melahirkan anak, kemudian menjadi ibu rumah tangga. Akibatnya turunan kurva M pada tahun 1970 menjadi lebih curam. Hal ini semakin membuktikan bahwa pada masa pertumbuhan ekonomi pesat pada tahun 1960-an, peran gender dalam masyarakat Jepang (*seibetsu yakuwari bungyou*) justru semakin mengakar.

Setelah melalui masa membesarkan anak, banyak wanita Jepang yang kembali bekerja ketika anak-anak mereka sudah cukup mandiri. Hal ini yang ditunjukkan dengan naiknya kembali kurva partisipasi kerja pada usia akhir 30-an/awal 40-an. Meskipun demikian, mereka biasanya hanya bisa bekerja sebagai pekerja paruh waktu (*paato/part time*) karena tuntutan utama bagi mereka tetaplah mengurus urusan rumah tangga. Ditambah lagi mereka sudah sekian lama tidak bekerja dan sudah tertinggal dalam hal pengalaman dari rekan-rekan seumurnya yang laki-laki. Pada awal tahun 2000-an terhitung 8 dari 10 pekerja paruh waktu di Jepang adalah wanita, dan mayoritasnya adalah ibu rumah tangga.⁴⁴ Pekerja paruh waktu semacam ini memiliki pendapatan yang dibayarkan dengan sistem per jam yang jumlahnya tentu lebih rendah dari gaji pekerja *full time* dan juga tidak terdapat jalur karier yang memadai. Selain itu pekerja paruh waktu juga tidak mendapat tunjangan seperti yang didapat pekerja *full time* pada umumnya. Wanita-wanita ini memilih bekerja paruh waktu juga karena mereka memiliki cukup banyak waktu luang setelah anak mereka cukup besar, apalagi setelah masuknya berbagai barang elektronik di rumah tangga Jepang pada tahun 1970-an yang memudahkan pekerjaan rumah tangga sehingga tidak lagi memakan terlalu banyak waktu.

Keadaan yang demikian menyulitkan bagi para wanita yang ingin memajukan karier mereka karena artinya mereka harus mengorbankan diri dengan tidak menikah atau memiliki anak agar dapat diperlakukan dengan setara dengan

⁴⁴Yoshio Sugimoto, *An Introduction To Japanese Society: Second Edition* (New York: Cambridge University Press, 2002), 155.

pria di tempat kerja. Setelah masa *kouido keizai seichou*, ketidakadilan ini masih terus berlanjut. Saat ini hanya ada sedikit wanita karier di Jepang yang bisa mencapai posisi manajerial di perusahaan atau di atas posisi *kachou* (kepala seksi). Kalaupun ada, tercatat bahwa 73% dari mereka adalah wanita yang tidak pernah memiliki anak.⁴⁵ Mereka yang menempuh jalur karier yang setara dengan kaum pria ini disebut *sogo shoku* (総合職). Sementara mayoritas tenaga kerja wanita menempuh jalur yang disebut *ippan shoku* (一般職), posisi bawahan dengan gaji rendah, serta dengan jalur karier yang tidak sama dengan tenaga kerja pria karena diasumsikan pada akhirnya mereka akan berhenti setelah menikah dan melahirkan anak. Bahkan sistem *sogo shoku* dan *ippan shoku* ini baru muncul setelah dikeluarkannya peraturan *Danjyo Ouyou Kintouhou* (男女雇用機会均等法) pada tahun 1986 yang melarang diskriminasi gender dalam jalur karier. Sebelumnya tenaga kerja wanita hanya bisa bekerja di jalur *ippan shoku*. Ketidakadilan bagi kaum wanita dalam dunia kerja dan beban berat yang harus ditanggung dalam kehidupan rumah tangga ini menyebabkan semakin banyak dari mereka, terutama generasi muda, yang memutuskan untuk tidak menikah, menunda pernikahan, atau meskipun menikah tetapi memutuskan untuk tidak mempunyai anak.

2.1.2.3 Besarnya Beban Ekonomi yang Harus Ditanggung untuk Membesarkan Anak

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada masa *kouido keizai seichou*, perekonomian Jepang mengalami pertumbuhan pesat yang mengubah struktur ekonomi Jepang secara keseluruhan menjadi ekonomi industri berbasis perusahaan. Dengan struktur ekonomi yang demikian, posisi anak dalam sebuah keluarga juga mengalami perubahan. Dahulu pada masa ekonomi pertanian, anak memiliki nilai sebagai tenaga kerja yang dapat membantu mendukung ekonomi keluarga dengan melakukan kegiatan pertanian. Pada masa kini, anak tidak memberikan keuntungan ekonomi sama sekali bahkan justru memberikan tambahan beban ekonomi yang harus ditanggung oleh orang tua. Pada survei yang

⁴⁵*Ibid.* 157.

dilakukan *Kouseiroudousho*, salah satu alasan terbesar mengapa pasangan suami istri di Jepang memutuskan untuk tidak memiliki anak atau memiliki anak dengan jumlah yang lebih sedikit dari jumlah anak ideal bagi mereka adalah karena besarnya beban ekonomi yang harus mereka tanggung. Misalnya pada pria dan wanita yang hanya memiliki 1 anak, 61,3% dari para pria dan 51,3% dari para wanita menjawab jumlah anak yang ideal adalah 2 orang. Selain itu sebanyak 32% pria dan 39,3% wanita menjawab jumlah anak ideal bagi mereka adalah 3 orang. Namun karena beratnya beban ekonomi, mereka dan pasangan mereka memilih untuk hanya memiliki 1 orang anak. Sebanyak 73,7% dari para pria dan 66,7% dari para wanita menjawab bahwa beban ekonomi adalah alasan mereka hanya memiliki 1 anak.⁴⁶

Selain itu, sebelumnya anak adalah harapan bagi orang tuanya untuk menggantungkan hidup setelah mereka tua nanti. Pada sistem keluarga Jepang tradisional atau *ie*⁴⁷, seorang anak diharapkan akan mengurus orang tuanya yang sudah berumur. Namun setelah dihapuskannya sistem *ie*, kini pandangan tersebut sudah memudar dan para lansia lebih suka tetap mandiri. Terlebih lagi dengan adanya jaminan berupa biaya pensiun dari pemerintah (*nenkin*/年金), para lansia di Jepang dapat terus hidup mandiri tanpa harus bergantung pada anak-anaknya. Dengan demikian, tekanan-tekanan yang mengharuskan pasangan suami istri untuk memiliki anak semakin berkurang dan justru semakin banyak beban yang akan muncul jika memiliki anak.

Secara ekonomi, salah satu biaya yang paling memberatkan dalam membesarkan anak di Jepang adalah biaya pendidikan. Hal ini sehubungan dengan pandangan masyarakat Jepang modern untuk lebih memilih memiliki sedikit anak,

⁴⁶ Kouseiroudousho, *Shoushika ni Kansuru Ishiki Chousa*, <http://www.mhlw.go.jp/topics/bukyoku/seisaku/syousika/040908/> (28 Maret 2012, pukul. 16.30)

⁴⁷ *Ie* (家) adalah sebutan untuk sistem keluarga tradisional Jepang yang dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme. Hubungan antar anggota keluarga bersifat hierarkis dengan peraturan bahwa wanita harus tunduk kepada pria dan yang muda tunduk kepada yang lebih tua. Sistem ini sangat mengutamakan kontinuitas/keberlangsungan garis keturunan keluarga, dengan anak laki-laki tertua (*chouan*) yang akan mewarisi jabatan kepala keluarga. Jika tidak ada anak laki-laki, maka menantu mereka akan diangkat menjadi anggota dan penerus *ie* istrinya, dengan sebutan *yoshi*. Sedangkan pada umumnya anak perempuan setelah menikah akan menjadi anggota dari *ie* suaminya. Pada relasi antara orang tua dan anak, anak-anak dianggap berhutang kepada orang tua yang telah membesarkan mereka. Mereka diharapkan akan mengurus orang tua mereka ketika orang tua mereka sudah lanjut usia sebagai kewajiban yang harus dijalankan dalam *ie*. Sistem ini dihapuskan pada tahun 1947.

namun anak tersebut dibesarkan dengan sebaik-baiknya dengan harapan anak itu akan sukses di masyarakat (少子良育戦略/*shoushi ryouiku senryaku*). Hal ini termasuk dengan memberikan pendidikan dengan kualitas yang setinggi mungkin. Berbagai ekspektasi orang tua bahwa mereka harus membesarkan anak hingga menjadi anak yang berhasil, termasuk memiliki sosiabilitas (*shakaisei*⁴⁸) juga bisa dikatakan sebagai beban tersendiri. Rasa tanggung jawab (責任感/*sekininkan*) terhadap masa depan anak tersebut merupakan salah satu hal terberat yang merupakan syarat yang harus dimiliki untuk menjadi orang tua selain keamanan ekonomi. Berdasarkan sebuah penelitian terhadap generasi muda Jepang usia 18-29 tahun di Prefektur Gunma, 94,75% menjawab rasa tanggung jawab dan 89,25% menjawab keamanan ekonomi sebagai syarat yang harus dimiliki orang tua.⁴⁹

Keadaan ini semakin diperparah dengan adanya pandangan *gakureki shakai* (学歴社会), yaitu sebutan bagi masyarakat Jepang yang sangat mementingkan reputasi sekolah/universitas tempat seseorang belajar sebagai tolok ukur dalam perekrutan karyawan di perusahaan. Dengan sistem ini, para pelajar di Jepang selalu berlomba-lomba untuk bisa masuk ke sekolah-sekolah terbaik agar kemudian dapat melanjutkan ke universitas yang terbaik pula. Para siswa yang berhasil masuk ke universitas bergengsi seperti misalnya Universitas Tokyo justru bisa bersantai karena status sebagai lulusan universitas bergengsi sudah bisa menjamin kemudahan bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih bergengsi pula. Meskipun belakangan perusahaan-perusahaan Jepang mengaku mulai lebih memperhatikan kompetensi dan keterampilan individu di atas status universitas, pada kenyataannya calon pegawai yang merupakan lulusan universitas ternama tetap lebih mudah untuk diterima bekerja.⁵⁰ Oleh karena itu, kebanyakan pelajar Jepang masih terus berusaha untuk masuk ke sekolah/universitas yang memiliki reputasi tinggi.

⁴⁸ *Shakaisei* (社会性) atau sosiabilitas antara lain berupa kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain, kemampuan untuk berorganisasi, memiliki keinginan untuk diterima dan diakui oleh orang lain, serta kemampuan untuk memahami keadaan sosial di sekitarnya.

⁴⁹ Sayuri Goto, et al, "Seinenki ni Okeru "Oya ni Naru Koto" no Kyouikuteki Igi no Kentou." *Kyoai Gakuen Maebashi Kokusai Daigaku Ronshuu, Dai 10 Gou* (2010), 207-218

⁵⁰ Takayuki Yasui, "The Diversity Deficit: How Japanese Corporate Recruitment Has Failed To Move With The Times." (Nippon.com, 26 April 2012)

Keadaan sistem pendidikan dan korporasi Jepang yang demikian juga mengakibatkan orang tua seringkali harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mempersiapkan anaknya, misalnya dengan mengikutkan anaknya pada *juku* (塾) yaitu semacam les mata pelajaran, agar dapat unggul dalam pelajaran di sekolah serta diterima pada ujian masuk sekolah/universitas bergengsi. Sebagai gambaran, berikut ini adalah rata-rata biaya yang dibutuhkan per tahunnya untuk setiap jenjang pendidikan di Jepang, termasuk biaya *juku* dan kegiatan sekolah lainnya:

Tabel 2.5 Rata-rata Biaya Pendidikan Sekolah Jepang per Tahun per Anak (Berdasarkan Data Tahun 2010)

	TK		SD	
	<i>Kouritsu</i> (negeri)	<i>Shiritsu</i> (swasta)	<i>Kouritsu</i> (negeri)	<i>Shiritsu</i> (swasta)
Biaya (dalam Yen)	231.920	537.518	304.093	1.465.323*

	SMP		SMA	
	<i>Kouritsu</i> (negeri)	<i>Shiritsu</i> (swasta)	<i>Kouritsu</i> (negeri)	<i>Shiritsu</i> (swasta)
Biaya (dalam Yen)	459.511*	1.278.690*	393.464*	922.716*

Sumber: Monbukagakusho, *Kodomo no Gakushuui Chousa* 2011

*Keterangan: Biaya pendidikan SMA lebih murah daripada biaya SMP (negeri dan swasta) dan SD (swasta) antara lain karena lebih murah uang sekolah (*kyuugakuryou*) dan biaya les (*juku*). Misalnya, uang sekolah tahunan pada SMA itu pada sekolah tingkat SMA juga tidak ada lagi penyediaan makan siang dari sekolah (*kyuushoku*).

Sedangkan untuk universitas, kisaran biaya yang dibutuhkan beragam tergantung jurusan yang diambil dan tempat tinggal mahasiswa (tinggal bersama orang tua atau tinggal sendiri). Biaya yang dibutuhkan selama studi di universitas berkisar antara 2.425.200 Yen untuk universitas negeri (国立大学/*kokuritsu daigaku*) sampai 24.232.078 Yen untuk jurusan kedokteran di universitas swasta (私立大学/*shiritsu daigaku*) dengan durasi studi 6 tahun.⁵¹ Biaya ini belum

⁵¹ Benesse Manabijyon, *Shingaku ni Kakaru Okane no Hanashi: Daigaku Nyuugakugo ni Kakaru Okane, Nyuugaku kara Sotsugyoku made no Gakuhi*.

termasuk biaya ujian masuk,(受験料/*juukenryou*) yang berkisar antara 12.000 Yen - 35.000 Yen serta biaya tempat tinggal dan biaya kehidupan sehari-hari untuk mahasiswa yang tinggal terpisah dari orang tua.⁵²

Dengan perhitungan seperti ini, tampak bahwa biaya yang dibutuhkan untuk menyekolahkan seorang anak hingga lulus universitas di Jepang cukup tinggi. Sebagai perbandingan, rata-rata pendapatan tahunan seorang karyawan swasta (*sarariman/salaryman*) pada tahun 2010 adalah sebesar 4.120.000 Yen.⁵³ Dengan menggunakan angka-angka ini, jika sebuah keluarga dengan suami sebagai satu-satunya pencari nafkah memiliki 2 orang anak yang duduk di bangku SMP atau SMA, biaya pendidikan yang harus dibayarkan bisa mencapai kurang lebih 2 juta Yen, sekitar separuh dari pendapatan tahunan keluarga tersebut. Dengan keadaan yang demikian, memiliki anak lebih dari satu orang akan memberatkan ekonomi keluarga sehingga kemudian banyak pasangan suami istri yang hanya memiliki satu anak atau bahkan tidak memiliki anak sama sekali.

2.1.2.4 Kurangnya Dukungan dan Fasilitas yang Tersedia untuk Membesarkan Anak dengan Nyaman

Meskipun Jepang terlihat sebagai negara maju dengan fasilitas umum yang lengkap dan memadai di berbagai bidang, ternyata fasilitas dan dukungan dari lingkungan yang berkaitan dengan anak dan keluarga (*児童家族関係/jidou kazoku kankei*) masih kurang memadai. Sebagai gambaran, pada tahun 2007, jumlah dana yang dialokasikan oleh negara untuk sektor masyarakat yang berkaitan dengan keluarga dan anak-anak, seperti usaha tempat penitipan anak, dana bantuan untuk keluarga yang memiliki anak, dan lain-lain, hanya sebesar 0,75% dari total GDP (*gross domestic product*/produk domestik bruto). Jumlah ini lebih kecil dibandingkan negara-negara maju lainnya seperti Inggris (3,27%), Perancis (3,00%) dan Jerman (1,88%).⁵⁴

Salah satu tempat yang menunjukkan kurangnya dukungan terhadap orang-orang yang memiliki anak adalah tempat kerja. Sebelumnya telah dijelaskan

⁵² *Jyuken Kara Sotsugyou Made Ikura Kakaru? Daigaku Seikatsu ni Hitsuyou na Hiyou.* (Asahi Shimbun Digital, 4 Januari 2012)

⁵³ Kokuzeichou, *Heisei 22 Nen Minkan Kyuuryou Jittai Toukei Chousa.*

⁵⁴ Kouseiroudousho, *Kakkoku no Kazoku Kankei Shakai Shishutsu no Tai GDP Hi no Hikaku (2003 Nen).* 1

bahwa masih ada ketidakadilan gender dalam dunia kerja di Jepang. Selain karena adanya pandangan mengenai peran eksklusif pria dan wanita (*seibetsu yakuwari bungyou*), wanita yang telah menikah dan melahirkan anak mengalami kesulitan untuk bisa mempertahankan pekerjaannya karena bekerja sekaligus mengurus anak bukanlah hal yang mudah dengan kurangnya dukungan dari tempat kerja dan lingkungan sekitar. Misalnya adanya pandangan bahwa mengambil cuti untuk mengurus anak (*育児休業/ikuji kyuugyou*) adalah hal yang merepotkan (*迷惑/meiwaku*) bagi perusahaan.

Pada tahun 1991, pemerintah Jepang mengeluarkan Peraturan Nomor 76 (平成3年法律第76号/*Heisei 3 Nen Houritsu Dai 76 Gou*) yang juga disebut 育児・介護休業法/*Ikuji Kaigo Kyuugyohou*. Peraturan ini memperbolehkan wanita yang memiliki anak untuk cuti dari pekerjaannya sejak hari kelahiran sampai sang anak berumur 1 tahun. Setelah peraturan ini direvisi tahun 2005, cuti diperbolehkan hingga anak berumur 1,5 tahun. Meskipun telah ada peraturan resmi yang memberi keleluasaan bagi wanita untuk cuti selama mengurus anak dan kemudian kembali bekerja, berdasarkan data antara tahun 2000-2004 mengenai status pekerjaan wanita-wanita Jepang yang telah memiliki anak, 41% wanita mengundurkan diri dari pekerjaannya setelah melahirkan, 11,5% tetap terus bekerja tanpa mengambil cuti dan hanya 13,8% yang meneruskan bekerja setelah mengambil cuti untuk mengurus anak.⁵⁵

Pada tahun 2010, peraturan di atas kembali direvisi dengan memberikan karyawan pria hak yang sama. Namun pada kenyataannya, meskipun karyawan pria yang menyatakan ingin memanfaatkan cuti ini mencapai jumlah 30%, hanya 1,72% yang benar-benar mengambilnya.⁵⁶ Secara umum memang lebih sulit bagi karyawan pria untuk mengambil cuti karena kerugian secara ekonomi yang dialami akan lebih besar. Gaji karyawan wanita di Jepang masih jauh di bawah karyawan pria, besarnya rata-rata hanya 69% dari gaji karyawan pria, lebih rendah dari negara-negara maju lain seperti Amerika (81%), Inggris (82,6%) dan Perancis

⁵⁵ Danjyo Kyoudou Sankaku Kyoku. *Danjyo Kyoudou Sankaku Shakai no Jitsugen wo Mezashite*, 18

⁵⁶ *Ibid.*, 22

(86,6%).⁵⁷ Perbedaan gaji bahkan semakin mencolok memasuki usia 30-an, ketika gaji karyawan pria mulai naik pesat hingga akhirnya mencapai lebih dari 2 kali lipat dari gaji karyawan wanita pada usia 50-an.⁵⁸ Sementara itu gaji karyawan wanita tidak mengalami kenaikan yang signifikan sejak usia akhir 20-an. Fakta ini sekali lagi menunjukkan ketidakadilan gender dalam tempat kerja di Jepang. Selama cuti untuk mengurus anak, karyawan akan diberikan kompensasi sebesar 40-50% dari gaji yang biasa mereka terima sebelum mulai cuti, namun jumlah ini juga bukan jaminan dan tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan. Jika karyawan pria mengambil cuti maka tentu pendapatan keluarga akan banyak berkurang.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa meskipun telah dicanangkan peraturan yang berusaha memberikan dukungan bagi para karyawan yang memiliki anak, pada pelaksanaannya di lingkungan perusahaan masih terdapat banyak hambatan. Pandangan bahwa mengambil cuti akan merepotkan perusahaan dan karyawan lainnya masih banyak dianut di perusahaan-perusahaan Jepang. Ketidakadilan gender di tempat kerja yang masih terjadi juga semakin mempersulit kelancaran kebijakan ini. Keadaan ini semakin mempersulit karyawan wanita yang ingin mempunyai anak karena melakukan pekerjaan sekaligus dengan mengurus anak adalah hal yang sangat berat. Begitu juga pria saat ini sudah dituntut untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan mengurus anak, namun pada kenyataannya pekerjaan masih harus dinomorsatukan dalam kehidupan mereka. Sebagai buktinya, sebanyak 20,5% karyawan pria berusia 30-an yang bekerja *full time* masih bekerja di atas 60 jam seminggu.⁵⁹ Dengan kurangnya dukungan dari tempat kerja, maka tidak mengherankan bila banyak orang yang memutuskan untuk tidak mempunyai anak.

Selain di dunia kerja, di dalam rumah tangga dan lingkungan tempat tinggal pun seringkali ditemui kesulitan untuk mendapatkan dukungan dalam membesarkan anak. Banyak generasi muda Jepang yang memutuskan untuk tidak mempunyai anak karena merasa tidak bisa menjadi orang tua yang baik dan tidak

⁵⁷ *Ibid.*, 20

⁵⁸ Kokuzeichou, *Heisei 22 Nen Minkan Kyuuryou Jittai Toukei Chousa*.

⁵⁹ Danjyo Kyoudou Sankaku Kyoku, *loc.cit.*, 22

yakin bagaimana caranya untuk merawat anak dengan baik. Survei menunjukkan selain alasan terbesar yaitu beban ekonomi (72,9%), banyak yang menyebutkan berbagai kekhawatiran lainnya seperti “kalau anak tidak berhenti menangis atau tidak mendengarkan nasehat orang tua” (38,8%), “tidak mengerti cara merawat/membesarkan anak” (38,3%), “kurangnya jumlah dan jenis layanan bantuan seperti tempat penitipan anak” (34%), serta “tidak ada orang yang bisa membantu untuk merawat anak” (15,5%).⁶⁰ Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda Jepang saat ini merasa tidak mendapat dukungan dari orang-orang di sekitar mereka dan lingkungan tempat mereka tinggal, baik berupa dukungan pengetahuan maupun dukungan fasilitas.

Penyebab dari keadaan ini dapat ditelusuri pada perubahan masyarakat berupa urbanisasi pada masa *koudou keizai seichou* yang memunculkan gaya hidup yang lebih individualis serta penyebaran bentuk keluarga *kaku kazoku* yang menyebabkan anggota keluarga lain seperti kakek-nenek dari sang anak tidak ingin lagi ikut mengasuh cucu mereka. Ditambah lagi, saat ini semakin banyak bentuk rumah tangga Jepang yang hanya terdiri dari suami, istri dan anak mereka sementara kakek-neneknya tinggal di tempat terpisah, berbeda dengan keluarga pada masa sistem *Ie*. Menurut sebuah penelitian terhadap 361 orang kakek dan nenek yang tinggal di suatu prefektur di Jepang, 266 orang menjawab ingin membantu sedikit dan sebanyak 68 orang dengan tegas menjawab tidak ingin ikut mengasuh cucu mereka. Hanya 27 orang yang menjawab ingin ikut mengasuh secara proaktif.⁶¹

Generasi muda Jepang saat ini tidak dibekali dengan pengetahuan dan sikap mental untuk menghadapi kehidupan sebagai orang tua. Menjadi orang tua saat ini adalah sebuah pilihan dan meskipun seseorang memutuskan untuk menjadi orang tua, ada tekanan untuk menjadi orang tua yang baik yang mampu membesarkan anak yang berhasil di masyarakat. Pandangan ini menjadi beban bagi generasi muda Jepang yang saat ini memiliki sedikit kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak karena perubahan-perubahan dalam masyarakat

⁶⁰ Naikakusho, *Heisei 17 Nen Kokumin Seikatsu Hakusho: Kosodate Sedai no Ishiki to Seikatsu*.

⁶¹ Megumi Tabuchi & Jun Nakahara. “Sofubo Sedai ni Okeru Kosodate Shien Iyoku to Shien he no Mondai Ishiki: Sofu Sedai to Sobo Sedai no Sai ni Chakumokushite.” (Osaka University Knowledge Archive (OUKA), Osaka University Library), 18

yang telah disebutkan di atas dan semakin sedikitnya jumlah anak-anak. Dalam sebuah penelitian terhadap para mahasiswa Jepang, ketika mereka diberi kesempatan berinteraksi dengan anak-anak, banyak yang berkomentar bahwa mereka tidak tahu bagaimana harus berinteraksi/bermain dengan anak kecil dan takut akan terjadi sesuatu pada anak tersebut. Mereka juga mengakui bahwa mereka jarang sekali mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak dalam kegiatan sehari-hari.⁶² Hal ini semakin diperparah dengan jumlah anak-anak di masyarakat Jepang yang memang semakin berkurang akibat fenomena *shoushika*. Tanpa adanya pengarahan dan dukungan dari orang-orang sekitar tentang cara berinteraksi dan merawat anak, anak-anak adalah sesuatu yang asing bagi generasi muda Jepang sehingga tidak mengherankan jika pada akhirnya banyak yang tidak berkeinginan mempunyai anak.

Kurangnya dukungan terhadap pasangan suami istri yang memiliki anak juga dirasakan dari kurangnya fasilitas-fasilitas umum yang bisa dimanfaatkan untuk membantu mereka merawat anak sambil bekerja. Pemerintah daerah di berbagai wilayah di Jepang telah membuka fasilitas penitipan anak (*ikuji hoikusho*) yang baru untuk mendukung para orang tua muda yang bekerja serta membantumengatasi masalah *shoushika*. Berdasarkan data tahun 2004, di seluruh Jepang terdapat 22.570 tempat penitipan anak yang terdiri dari 12.090 fasilitas yang dikelola negara/pemerintah daerah dan 10.480 dikelola oleh swasta. Pada tahun yang sama di seluruh Jepang tercatat 1.993.684 anak yang terdaftar dalam tempat-tempat penitipan tersebut.⁶³ Tempat penitipan anak biasanya menerima penitipan anak antara usia beberapa bulan hingga sebelum masuk SD (6 tahun).⁶⁴ Sebagian besar tempat penitipan anak ini beroperasi dari hari Senin-Jumat dari pukul 08.00 hingga pukul 18.00, dengan beberapa variasi kecil mengingat kebanyakan pengguna dari jasa penitipan anak ini adalah para ibu yang bekerja sebagai karyawan *full time*.⁶⁵ Meskipun demikian, budaya jam kerja

⁶² Yuko Kanaya, "Daigakusei to Youji to no Sedaikan Kouryuu no Jyuuyousei ni tsuite no Tansakuteki Kenkyuu." (Saitama Gakuen Daigaku Kiyuu, Dai 8 Gou, 2008), 119-127

⁶³ Japan Economy Information Division. "Child Day Care Industry in Japan." (JETRO Japan Economic Monthly, November 2005), 2

⁶⁴ Kouseiroudousho, *Hoikusho Kanren Jyoukyou Torimatome*.

⁶⁵ Kouseiroudousho, *Dai 6 Kai Shoushika Taisaku Tokubetsubukai ni Oite Kakuiin kara Goyoubou no Atta Shiryou*, 14-24

yang panjang di Jepang dapat juga menyulitkan para ibu yang bekerja untuk menyesuaikan waktunya. Secara umum, karyawan wanita memiliki jam kerja yang lebih sedikit dari karyawan pria, yaitu rata-rata sekitar 36 jam/minggu, dibandingkan pria yang sekitar 47 jam/minggu.⁶⁶ Namun budaya jam kerja yang panjang di Jepang mengakibatkan masih ada sebagian karyawan wanita yang harus bekerja lebih lama, bahkan sampai di atas 60 jam/minggu yang tentunya tidak memungkinkan mereka untuk bisa memanfaatkan fasilitas penitipan anak karena terbatasnya jam operasi tempat penitipan yang hanya mencakup jam kerja normal. Jam kerja normal di Jepang kurang lebih sama seperti di negara-negara lain, yaitu antara pukul 09.00-17.00 atau 40 jam/minggu. Namun yang membedakan Jepang adalah adanya jam lembur (*zangyou/残業/overtime*) yang sudah dianggap sebagai hal yang biasa karena beratnya tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan. Berdasarkan peraturan *Roudou Kijyunhou* (労働基準法) yang dikeluarkan pada tahun 1998 dan direvisi tahun 2010, batas jam lembur yang berada di luar jam kerja normal adalah 15 jam/minggu.⁶⁷ Namun pada kenyataannya seperti data yang sudah dijelaskan di atas, masih banyak yang bekerja hingga di atas 60 jam/minggu.

Selain kemungkinan masalah yang berkaitan dengan jam operasi tempat penitipan anak, ternyata jumlah fasilitas yang tersedia juga tidak cukup untuk menampung semua anak yang membutuhkan jasa ini. Pada tahun 2004, tercatat 24.245 anak yang masih berada pada daftar tunggu (*waiting list*) di tempat-tempat penitipan anak di seluruh Jepang.⁶⁸ Fasilitas ini begitu dibutuhkan oleh para karyawan wanita yang ingin mempertahankan pekerjaannya setelah melahirkan sehingga kompetisi untuk mendapatkan tempat bagi anak mereka di fasilitas yang jumlahnya terbatas sangatlah ketat. Salah satu tempat penitipan bahkan menginformasikan bahwa tempat mereka sudah penuh hingga 2 tahun ke depan ketika ada seorang ibu yang menelpon untuk mencari tempat penitipan bagi anaknya.⁶⁹ Keadaan semacam ini terutama terjadi di kota-kota besar yang padat

⁶⁶ Soumusho Toukeikyoku, *Heisei 23 Nen Roudouryoku Chousa*.

⁶⁷ Kouseiroudousho, *Jikangai Roudou no Gendo ni Kansuru Kihon*.

⁶⁸ *Loc. cit.*

⁶⁹ Yoko Wakatsuki, "Working Women in Japan Face Day Care Deficit." (CNN.com, 28 April 2010)

penduduk dan memiliki jumlah wanita bekerja yang tinggi, seperti di Tokyo. Agar dapat memperoleh tempat untuk anak mereka dengan lokasi yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal dan tempat kerja mereka, seringkali mereka memasukkan anak mereka ke tempat penitipan anak yang dikelola swasta yang membutuhkan biaya lebih tinggi, hingga sekitar 120.000 Yen/bulan untuk anak di bawah usia 1 tahun.⁷⁰ Pengaturan biaya memang disesuaikan dengan usia anak, semakin kecil usianya, semakin mahal biayanya. Di sisi lain, tempat penitipan anak yang dikelola oleh negara/pemerintah biasanya memberikan subsidi bagi orang tua. Biaya yang dikenakan disesuaikan dengan kondisi ekonomi orangtua, mulai dari gratis hingga sekitar 80.000 Yen.⁷¹ Namun tentu saja kompetisi untuk mendapatkan tempat di fasilitas yang dikelola negara/pemerintah lebih ketat.

Selain kurangnya jumlah fasilitas untuk mencakup seluruh masyarakat Jepang yang membutuhkannya, sektor usaha ini juga dilaporkan mengalami kekurangan tenaga kerja sehingga harus mengurangi jumlah anak yang bisa ditampung dalam sebuah fasilitas penitipan. Menurut data tahun 2011 terdapat 2.204.393 tenaga kerja yang bekerja di bidang ini, namun pemerintah memperkirakan akan terjadi kekurangan sebanyak 74.000 tenaga kerja pada tahun 2017. Pemerintah daerah kesulitan merekrut pegawai dengan kontrak sementara karena banyak pelamar yang ingin dipekerjakan sebagai pegawai tetap.⁷² Selain itu banyak pula pegawai yang pindah bekerja ke sektor lain atau berhenti bekerja setelah melahirkan anak. Hal ini dikarenakan gaji yang didapat dari pekerjaan ini cenderung rendah karena pada dasarnya layanan penitipan anak termasuk layanan kesejahteraan masyarakat (福祉 /*fukushi*) yang tidak berorientasi mencari keuntungan. Rata-rata gaji bulanan para pegawai ini adalah 220.000 Yen, hanya separuh dari rata-rata gaji karyawan kantor.⁷³ Padahal pekerjaan mengurus anak-anak adalah pekerjaan yang sangat menguras tenaga sekaligus juga emosi.

⁷⁰ Kouseiroudousho, *Jinkou Genshou Chiiki ni Kanrensuru Hoikuseido no Gaiyou*, 41-43

⁷¹ Mizuki Kawabata, "Spatial Mismatch of Childcare in Tokyo." (*CSIS Discussion Paper No.107*, January 2011), 7

⁷² Yoshiko Kosaka, Yoshiko Uchida & Nao Yako. "Day Care Centers Face Chronic Staff Shortages." (Daily Yomiuri Online, 6 Mei 2012)

⁷³ "Day Care Workers Deserve Better.", (Japan Times Online, 20 Mei 2012)

Kebanyakan fasilitas-fasilitas penitipan anak baik yang dikelola negara/pemerintah daerah maupun swasta mempekerjakan pegawai dengan latar belakang pendidikan lulusan *tanki daigaku* (universitas dengan sistem 2-3 tahun) dan kebanyakan adalah wanita.⁷⁴ Selain itu syarat utama untuk bekerja di tempat penitipan anak sebagai pengasuh anak (保育士/*hoikushi*) adalah lulus ujian negara untuk menjadi *hoikushi* yang disebut 保育士受験/*hoikushi jyuken*.⁷⁵ Dengan kualifikasi yang membutuhkan usaha cukup keras namun tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai, tidak aneh jika banyak pegawai yang tidak bertahan lama.

Dengan kekurangan-kekurangan ini, banyak wanita Jepang yang tidak mendapatkan tempat untuk anaknya sehingga terpaksa berhenti bekerja. Jika pemerintah Jepang tidak segera mengatasinya dengan membangun lebih banyak tempat penitipan anak dan merekrut lebih banyak pegawai, kekurangan ini bisa menjadi salah satu pertimbangan yang menyebabkan semakin banyak wanita Jepang yang enggan memiliki anak.

2.1.3 Tetap Bertahannya Nilai-Nilai Positif Seputar Mengandung dan Melahirkan Anak pada Generasi Wanita Jepang yang Lebih Tua

Sebelumnya telah dijelaskan berbagai fenomena yang dialami oleh masyarakat Jepang masa kini yang menyebabkan semakin bertambah parahnya isu *shoushika*. Meskipun demikian, kebanyakan fenomena-fenomena tersebut terjadi pada generasi muda Jepang yang telah banyak mengalami banyak perubahan baik dalam pandangan, tingkat pendidikan dan gaya hidup dibanding generasi-generasi yang lebih tua. Pada generasi-generasi yang lebih tua yang masih merupakan bagian dari penduduk Jepang saat ini, nilai-nilai lama yang menekankan pada pentingnya pernikahan dan melahirkan anak bagi wanita masih dianut. Generasi yang lebih tua di sini secara umum mengacu pada wanita yang berusia di atas 40 tahun.

⁷⁴ Noguchi Haruko, Shimizutani Satoshi & Suzuki Wataru, *Wage Determinants and Age Profiles in the Japanese Child Care Industry: Evidence from Employee-level Data*. (ESRI Discussion Paper No.33, Mei 2003), 8

⁷⁵ *Shikaku wo Shutokusuru Houhou*, <http://www.hoiku-shi.com/001/ent611.html>

Pernikahan menurut nilai-nilai tradisional Jepang adalah sesuatu yang harus dilalui oleh setiap orang, terlebih lagi bagi seorang wanita. Pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang membawa kebahagiaan bagi wanita. Seorang wanita harus menikah dan harus melakukannya pada usia tertentu/usia pantas untuk menikah (結婚適齡期/*kekkontekireiki*), yang biasanya berkisar antara usia 22-25 tahun.⁷⁶ Ketika sudah melewati usia tersebut dan belum juga menikah, seorang wanita akan merasa gelisah dan ingin segera menikah. Seorang wanita berusia 28 tahun yang diwawancarai pada sebuah survei tahun 1984 mengatakan bahwa ia ingin segera menikah bahkan meskipun dalam pernikahan itu ia mungkin tidak akan bahagia asalkan ia tidak menjadi bahan pergunjungan masyarakat sekitar.⁷⁷ Dalam kasus ini tampak bahwa tekanan masyarakat sekitar pada masa itu masih sangat kuat dan pandangan akan pentingnya pernikahan bagi wanita pada masa itu. Survei tersebut juga mendapati kebanyakan wanita menikah antara usia 19-26 tahun dan wanita yang menikah pada usia 25 atau 26 tahun menerima lamaran pernikahan dengan alasan faktor usia yang sudah berada pada batas *kekkon tekireiki*.

Pandangan para wanita Jepang dari generasi yang lebih tua mengenai melahirkan anak juga masih didominasi dengan pandangan bahwa melahirkan anak adalah pemenuhan status seorang wanita untuk menjadi dewasa sepenuhnya (*ichininmae*). Hal ini dipengaruhi oleh sistem keluarga tradisional (*Ie*) yang cenderung memandang wanita sebagai “alat” untuk menghasilkan penerus garis keturunan keluarga tersebut dengan melahirkan anak laki-laki. Pada masa sistem *Ie*, wanita yang tidak bisa memberi keturunan dianggap rendah dan yang mampu memberikan keturunan, terutama anak laki-laki, akan memantapkan kedudukannya dalam keluarga tersebut.⁷⁸ Proses mengandung dan melahirkan anak oleh generasi wanita yang lebih tua ini dipandang sebagai sesuatu yang alami, sebuah takdir, yang memang seharusnya terjadi. Pada survei yang sama dengan di atas yang dilakukan tahun 1984 ketika bentuk keluarga dengan 2 orang anak masih menjadi standar di masyarakat Jepang, memiliki anak pertama adalah sesuatu

⁷⁶Takie Sugiyama Lebra, *Japanese Women Constraint and Fulfillment*. (Honolulu: University of Hawaii Press, 1985), 78

⁷⁷*Ibid.*, 79

⁷⁸*Ibid.*, 159

yang alami yang biasanya terjadi dalam kurun waktu 1 tahun setelah pernikahan. Baru setelah itu direncanakan kapan akan memiliki anak kedua atau bahkan ketiga.

Demikian juga dalam pandangan mengenai proses melahirkan anak, kebanyakan wanita di generasi ini memandang bahwa proses melahirkan anak yang terbaik adalah secara alami/proses melahirkan normal (自然分娩/*shizen bunben*). Rasa sakit yang dialami selama proses melahirkan normal dianggap sebagai proses belajar dan memahami apa yang dialami oleh ibu mereka ketika melahirkan mereka. Ada pula yang menganggap rasa sakit itu akan memperdalam hubungan dengan anak yang dilahirkannya.⁷⁹

Sedangkan dalam pandangan mengenai nilai anak, wanita-wanita ini mendeskripsikan bahwa anak mereka adalah *ikigai*(生きがい)⁸⁰ bagi mereka. Menurut sebuah survei tahun 1972, 70% wanita menganggap anak mereka sebagai sebuah *ikigai* bagi mereka. Para ibu menempatkan kepentingan anak mereka di atas segalanya, termasuk kepentingan mereka sendiri. Meskipun hubungannya dengan suaminya atau anggota keluarga lain seperti mertuanya tidak baik, seorang ibu dipandang harus menahan semuanya demi anaknya. Seiring dengan hal tersebut, pada survei yang dilakukan pada tahun 1984, ada pula wanita yang menyatakan bahwa dengan menjadi ibu dan menjalani proses membesarkan anak, seorang wanita menjadi lebih kuat dan tegar.⁸¹ Ada pula pendapat bahwa seorang wanita baru akan benar-benar memahami arti kasih sayang dan mampu berempati terhadap orang lain setelah ia memiliki anak. Wanita yang tidak pernah melahirkan anak dideskripsikan sebagai wanita yang “dingin”. Dari pandangan-pandangan tersebut, tampak bahwa wanita-wanita dari generasi yang lebih tua menganggap bahwa melahirkan dan membesarkan anak, meskipun penuh penderitaan sekalipun, adalah sebuah proses yang memperkaya hidup seorang wanita, terutama secara emosional.

Selain pandangan-pandangan yang dilontarkan pada survei tahun 1984 di atas, sebagai bukti lebih lanjut, pada survei yang dilakukan

⁷⁹*Ibid.*, 169

⁸⁰*Ikigai* (生きがい) dapat diartikan sebagai sesuatu yang sangat penting, yang menjadi alasan seseorang untuk menjalankan hidupnya. Bisa juga diartikan sebagai makna dari kehidupan.

⁸¹*Loc. cit.*, 165

Kouseiroudoushotahun 2004 terhadap wanita-wanita menikah dengan rata-rata usia 41 tahun dan memiliki lebih dari 2 orang anak, rata-rata usia mereka ketika menikah adalah 25 tahun.⁸²Usia ini lebih muda dari usia rata-rata wanita menikah berdasarkan data tahun 2005, yaitu 27,4 tahun.⁸³Ketika ditanya alasan mereka untuk menikah, sebanyak 46% menjawab “karena khawatir memikirkan usia”, 14% menjawab “karena banyak teman yang sudah menikah” dan sebanyak 18% menjawab “karena orang tua merasa khawatir”. Berbeda dengan wanita menikah yang berusia di bawah 30 tahun yang kebanyakan menjawab dengan alasan “karena ingin hidup bersama pasangan” (41%) dan “karena sudah lama menjalin hubungan dengan pasangan” (30,7%). Hal ini menunjukkan bahwa wanita-wanita dari generasi yang lebih tua masih banyak dipengaruhi pandangan tentang usia pantas menikah bagi wanita (*kekkon tekireiki*) serta tekanan orang-orang sekitar dalam mengambil keputusan untuk menikah.

Berkaitan dengan anak, wanita-wanita ini adalah ibu yang memiliki lebih dari 2 orang anak dengan kebanyakan anak-anak mereka berada pada usia SMA dan SMP, serta anak terkecil pada usia SD. Sebanyak 84,7% dari mereka juga menjawab bahwa keuntungan/hal baik yang didapat dari pernikahan adalah bisa mempunyai anak. Sekali lagi jumlah ini lebih tinggi dari para wanita menikah yang lebih muda, bahkan wanita muda yang sudah memiliki anak sekalipun, yang persentasenya yang menjawab hal ini sebesar 82%. Sebanyak 76,7% dari mereka menganggap anak sebagai *ikigaibagi* mereka. Dengan anak-anak yang sudah cukup dewasa, banyak dari mereka kembali bekerja dengan melakukan pekerjaan paruh waktu (半日/ *paato*), yaitu sebanyak 52,5%. Selain itu sebanyak 14,1% mengerjakan usaha milik keluarga/wiraswasta dan 13,2% melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dikerjakan dari rumah. Sebagai tambahan, latar belakang pendidikan wanita-wanita ini cenderung lebih rendah daripada generasi wanita yang lebih muda. Hanya 10% dari mereka yang merupakan lulusan universitas, berbeda dengan wanita-wanita berusia di bawah 30 tahun yang persentase lulusan universitasnya sebesar 30%. Berkaitan dengan pendapat mereka mengenai isu

⁸² Kouseiroudousho, *Shoushika ni Kansuru Ishiki Chousa*(2004)

⁸³ Kaneko Ryuichi *et al.*, “Marriage Process and Fertility of Japanese Married Couples.” (*The Japanese Journal of Population*, Vol.6, No.1, 2008), 25

shoushika, sebanyak 58% dari wanita-wanita ini berpendapat bahwa isu *shoushika* adalah masalah penting yang harus diselesaikan. Persentase ini adalah persentase tertinggi dibandingkan wanita generasi muda yang sudah memiliki anak (54%) maupun wanita dari generasi yang sama yang hanya memiliki 1 anak (41,4%)

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa di samping adanya fenomena-fenomena yang terjadi pada generasi muda Jepang yang mengakibatkan munculnya isu *shoushika*, masih ada para wanita dari generasi yang lebih tua yang masih menganggap bahwa mengandung dan melahirkan anak adalah hal yang baik. Mereka menikah pada usia yang cukup muda, meskipun banyak dari mereka menikah karena tekanan pandangan masyarakat dan orang-orang di sekitar mereka mengenai keharusan wanita untuk menikah pada usia tertentu. Kemudian mereka menganggap bahwa memiliki anak dalam pernikahan adalah hal yang lumrah dan memang seharusnya terjadi, bahkan merupakan salah satu hal baik yang bisa didapat dari pernikahan. Bagi mereka, anak memiliki nilai yang penting, yaitu sebagai *ikigai* dan dapat memperkaya kehidupan mereka secara emosional.

2.1.4 Akibat-akibat *Shoushika*

Fenomena *shoushika* ini mengakibatkan banyak kerugian di berbagai bidang. Akibat yang paling jelas adalah berkurangnya jumlah anak-anak dan generasi muda secara keseluruhan di Jepang. Pada tahun 2010, populasi berusia 0-14 tahun hanya ada sebanyak 16,8 juta jiwa, yang meliputi 13,2% dari total populasi Jepang sebanyak 128.056.000 jiwa. Selain itu, fenomena ini juga memiliki akibat jangka panjang dalam bidang ekonomi. Berkurangnya jumlah kelahiran di masa kini akan mengakibatkan berkurangnya jumlah tenaga kerja/penduduk usia produktif di masa depan. Komposisi tenaga kerja yang ada saat ini pun akan mulai berubah karena semakin sedikitnya tenaga kerja baru yang berusia muda.

Hal ini sehubungan dengan fenomena 高齢化/*koureika*⁸⁴ yang tidak bisa dihindari karena terjadinya *shoushika* dan tingginya angka harapan hidup di

⁸⁴*Koureika* (高齢化) adalah fenomena bertambahnya jumlah penduduk berusia lanjut di masyarakat Jepang. Jepang adalah negara dengan angka harapan hidup tertinggi di dunia, yaitu 86,4 tahun

Jepang. Akibatnya kekuatan tenaga kerja Jepang semakin melemah dan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi Jepang secara keseluruhan. Semakin bertambahnya jumlah penduduk berusia lanjut juga berarti semakin besar jumlah dana pensiun (*nenkin*) yang harus dikeluarkan oleh pemerintah Jepang. Dana pensiun ini berasal dari biaya premi yang dibayarkan kepada pemerintah selama seseorang masih berada pada masa produktif, yaitu antara usia 20-60 tahun.⁸⁵ Dengan ketidakseimbangan jumlah populasi usia produktif dan populasi berusia lanjut, beban ekonomi yang harus ditanggung oleh orang-orang yang berada pada usia produktif menjadi semakin besar.

Pemerintah Jepang telah berusaha mengatasi masalah ini dengan merevisi sistem dana pensiun untuk menekan kenaikan premi dana pensiun (保険料 /*hokenryou*) yang harus dibayarkan penduduk usia produktif. Kenaikan pembayaran pensiun yang terakhir direncanakan terjadi tahun 2017 dan setelah itu besarnya tidak akan berubah. Meskipun demikian, dengan terus berkembangnya fenomena *shoushika* dan *koureika*, pemerintah Jepang tentunya harus mencari cara lain untuk mengatasi masalah dana pensiun ini.

Selain pengaruh-pengaruh dalam bidang ekonomi, fenomena *shoushika* juga mengakibatkan perubahan-perubahan negatif secara sosial. Dengan semakin bertambahnya jumlah orang Jepang yang tidak menikah atau menikah namun tidak memiliki anak, bentuk dari sebuah keluarga sebagai satuan dasar masyarakat Jepang pun mengalami perubahan. Bahkan ada kemungkinan bahwa pandangan mengenai konsep keluarga akan berubah dengan terus berlanjutnya keadaan ini.⁸⁶ Bertambahnya jumlah populasi orang Jepang yang tidak bisa menggantungkan diri kepada anak/keluarga setelah mereka memasuki usia lanjut dan mengalami keterbatasan fisik pada akhirnya menyebabkan meningkatnya

untuk wanita dan 79,6 tahun untuk pria. Ditambah dengan fenomena *shoushika* yang mengurangi jumlah penduduk berusia muda, komposisi keseluruhan penduduk Jepang telah berubah. Menurut Kourei Shakai Hakusho tahun 2011, 23,1% dari populasi Jepang berusia di atas 65 tahun yang merupakan hasil dari kenaikan jumlah yang terus terjadi dari tahun ke tahun dan merupakan persentase populasi berusia lanjut tertinggi di dunia. Sedangkan menurut Statistical Handbook of Japan 2011, jumlah populasi berusia lanjut di Jepang telah melampaui jumlah populasi berusia di bawah 14 tahun sejak tahun 1997 dan belum berubah hingga sekarang, yang menunjukkan secara jelas perkembangan dari kedua fenomena *shoushika* dan *koureika*.

⁸⁵ Nihon Nenkin Kikou. *Hokenryou Futan no Shikumi*.

⁸⁶ Jinkou Mondai Shingikai, *Shoushika ni Kansuru Kihonteki Kangaekata ni Tsuite*.

permintaan akan layanan sosial dan medis yang dibutuhkan untuk membantu mereka serta berbagai fasilitas umum lainnya. Pengaruh secara sosial juga akan dialami oleh anak-anak. Dengan semakin sedikitnya jumlah anak-anak di masyarakat Jepang, dikhawatirkan interaksi antar anak-anak di Jepang akan semakin sedikit. Anak-anak yang ada akan cenderung dilindungi secara berlebihan dan akan mempengaruhi pertumbuhannya, terutama pertumbuhan secara sosial.⁸⁷

Dengan melihat akibat-akibat yang telah dijelaskan di atas, baik yang sudah jelas terlihat maupun yang masih berupa perkiraan, fenomena *shoushika* adalah sebuah masalah serius yang dapat merugikan masyarakat dan negara Jepang secara keseluruhan dalam jangka panjang. Ditambah dengan faktor-faktor penyebabnya yang juga berasal dari berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang, fenomena ini adalah sebuah masalah yang rumit untuk diatasi. Pemerintah Jepang telah mengambil langkah-langkah untuk menghilangkan faktor-faktor penyebab dan meredam akibat yang sudah terjadi, namun fenomena ini masih terus berlanjut dan masih membutuhkan usaha yang lebih keras dan menyeluruh untuk bisa benar-benar mengatasinya.

2.2 Drama Televisi Jepang sebagai Medium Representasi Isu-Isu dalam Masyarakat

Pada bagian ini akan dijelaskan secara singkat mengenai representasi dalam media, terutama representasi keadaan isu-isu dalam masyarakat dalam drama televisi. Representasi, menurut Hall⁸⁸, bukan hanya bermakna penggambaran dari suatu kejadian, isu, atau kelompok masyarakat yang memang sudah ada. Representasi juga memiliki makna menggantikan (*stand in for*) sesuatu yang lain yang direpresentasikannya. Representasi dapat tampil di tempat-tempat yang tidak dapat dijangkau oleh objek aslinya. Hall menganalogikan pemaknaan ini

⁸⁷ Kouseiroudousho, *Shoushika no Eikyō to Omona Taisaku ni Kansuru Seiri*.

⁸⁸ Stuart Hall adalah seorang sosiolog Inggris sekaligus mantan profesor bidang sosiologi di Open University dan University of Birmingham. Ia banyak membahas mengenai studi budaya (*cultural studies*), termasuk kaitannya dengan media, misalnya tentang rasisme dalam media seperti film. Ia juga menulis beberapa buku, salah satunya berjudul *Cultural Representations and Signifying Practices* (1997).

dengan wakil-wakil rakyat yang bertugas sebagai representasi dari rakyat di pemerintahan. Representasi juga bukanlah sesuatu yang muncul belakangan setelah atau berada di luar objek/kejadian yang sebenarnya, melainkan ikut menjadi bagian dari realita objek/kejadian tersebut (*part of the object itself*). Hall juga menyatakan bahwa untuk memahami sebuah *image* yang muncul sebagai sebuah representasi, seseorang harus memahami latar belakang yang mengakibatkannya, kepentingan aktor-aktor yang terlibat di dalamnya, serta konsekuensi dari representasi tersebut.⁸⁹

Hall juga berargumen bahwa sekelompok orang-orang yang berasal dari kebudayaan yang sama cenderung mengartikan dunia di sekitar mereka dengan cara yang sama. Budaya itu sendiri adalah cara untuk memahami/mengartikan (*to make sense*) dunia di sekitar kita. Hall menyebut ini sebagai peta konseptual (*conceptual map*) yang dimiliki setiap orang yang dipelajarinya dari orang-orang di sekitarnya seiring pertumbuhan orang itu menjadi dewasa dalam sebuah masyarakat, bukan merupakan sesuatu yang bersifat genetis yang sudah ada sejak lahir.⁹⁰ Untuk mengekspresikan peta konseptual ini, manusia kemudian menggunakan bahasa (*language*). Bahasa di sini tidak terbatas pada bahasa lisan dan tulisan, tetapi juga simbol-simbol, tindakan, ekspresi wajah, gerak tubuh, musik, pakaian, dan lain-lain. Melalui ekspresi-ekspresi inilah seseorang bisa mengetahui bahwa mereka memiliki peta konseptual yang sama dengan orang-orang lain, jika orang lain mampu memahami makna dari ekspresi tersebut.

Media visual adalah salah satu cara termudah untuk menampilkan representasi dari sesuatu. Di era modern ini, setiap hari setiap orang terpapar oleh berbagai *image* dari berbagai jenis media akibat perkembangan teknologi informasi secara global. *Image-image* ini telah menjadi bagian dari kebudayaan modern. Televisi adalah salah satu bentuk media visual yang paling luas dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat di berbagai negara, termasuk Jepang. Televisi telah masuk dan menyebar ke rumah-rumah di Jepang sejak masa pertumbuhan ekonomi pesat pada tahun 1970-an dan telah menjadi bagian dari

⁸⁹ Stuart Hall, *Representation and The Media* (transcript). (Northampton: Media Education Foundation, 2005), 5-8

⁹⁰ *Ibid.*, 9

kehidupan masyarakat Jepang modern. Sebagai salah satu bentuk media visual, televisi dan program-program yang ditampilkannya juga tidak luput dari representasi.

Salah satu format program televisi yang mampu memberikan representasi dari suatu kelompok masyarakat, objek, situasi dan isu yang ada adalah serial drama. Berkaitan dengan ini, Sheehan⁹¹ berpendapat:

*“Examining television drama in terms of the stories a society tells about itself to itself and to others and about others to itself is likely to bring to light a great deal about the experiences, moods, concerns, hopes, fears and values of given social forces in a given culture at a given time.”*⁹²(81)

“Meneliti drama televisi dari kisah yang diceritakan suatu masyarakat tentang dirinya untuk (dilihat oleh) dirinya sendiri dan masyarakat lain sangat mungkin akan banyak menjelaskan mengenai pengalaman, *mood*, masalah, harapan, kekhawatiran dan nilai yang ada pada satuan sosial tertentu dalam kebudayaan dan periode waktu tertentu.”

Dengan menggunakan drama televisi sebagai mediumnya, seseorang yang merupakan anggota dari suatu masyarakat maupun orang dari luar masyarakat tersebut dapat melihat apa saja fenomena-fenomena yang tengah terjadi di dalam suatu masyarakat pada suatu periode waktu. Serial drama televisi Jepang juga memiliki karakteristik ini, seperti yang dikatakan oleh Iwao⁹³: “長期間に渡る分析をすることで、日本のテレビドラマの特徴、時代の流れに伴う社会心理や価値観の変化が多角的に捉えられるとしている。”⁹⁴ yang bermakna “Setelah melalui analisa jangka panjang, karakteristik dari drama televisi Jepang adalah mampu menangkap secara luas perubahan psikologi sosial dan nilai-nilai yang berubah seiring perkembangan zaman” .

⁹¹ Helena Sheehan adalah seorang profesor di Dublin City University yang mempelajari studi media (*media studies*), termasuk melalui drama televisi. Ia telah menulis beberapa buku yang menggunakan serial televisi Irlandia sebagai mediumnya untuk mempelajari sejarah sosial. Bukunya antara lain *Irish Television Drama: A Society and Its Stories* (2004) dan *The Continuing Story of Irish Television Drama: Tracking the Tiger* (2004).

⁹² Helena Sheehan, *Is Television Drama Ideological?* (The Crane Bag, Vol. 9, No. 1, Contemporary Culture Debate, 1985), 81

⁹³ Iwao Sumiko adalah seorang psikolog yang mempelajari psikologi sosial (*shakai shinrigaku*) yang juga merupakan mantan profesor di Tokyo Toshi Daigaku (Tokyo City University). Salah satu bukunya berjudul *Terebi Dorama no Messeeji: Shakai Shinrigakuteki Bunseki* (2000)

⁹⁴ Atsuko Nishibetsupu & Sumiko Iwao, “Terebi Dorama no Shakai Shinrigakuteki Kenkyuu: Naiyou Bunseki no Chuushin Toshite”, (*Tokyo Toshi Daigaku Kankyou Jyohou Gakubu Kiyou, Dai 7 Gou*, 2006), 79-89

Meskipun mungkin karakteristik tersebut sebenarnya tidak eksklusif hanya terdapat pada drama televisi Jepang, namun drama televisi Jepang memang telah terbukti sebelumnya telah menampilkan representasi dari keadaan masyarakat sebenarnya. Salah satu studi yang meneliti hal ini dilakukan oleh Gosmann⁹⁵. Gosmann dalam studinya menunjukkan perkembangan drama televisi Jepang yang relevan dengan perkembangan sosial kehidupan nyata. Ia mempelajari perubahan peran gender dalam drama-drama televisi Jepang antara tahun 1970-an sampai 1990-an.⁹⁶ Ia menemukan bahwa pada drama-drama tahun 1970-an, wanita seringkali digambarkan dalam stereotipe tokoh ibu yang baik dan tegar (頼もしい母/*tanomoshii haha*), sedangkan tokoh wanita yang mengejar kehidupan di luar rumah digambarkan menjadi wanita yang menderita. Keadaan penggambaran para wanita ini berubah pada drama tahun 1990-an. Pada drama tahun 1990-an, para wanita berubah menjadi tokoh ibu yang terlalu protektif dan terobsesi dengan kesuksesan anaknya hingga membuat anaknya sendiri menderita. Ada pula tokoh istri yang tidak bahagia dengan kehidupan rumah tangga yang dimilikinya dan digambarkan meninggalkan suaminya untuk mengejar karier. Sedangkan para suami juga digambarkan lebih bisa menerima keputusan istri untuk memiliki pekerjaan dan memberi perhatian lebih pada masalah-masalah rumah tangga seperti mengurus anak. Perubahan penggambaran wanita dalam drama Jepang ini menunjukkan perubahan pandangan masyarakat mengenai wanita Jepang. Wanita Jepang yang sebelumnya selalu dituntut untuk menjadi istri dan ibu rumah tangga yang baik, serta tegar dalam menghadapi kesulitan hidup kemudian berkembang menjadi wanita yang lebih independen, yang berani mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dan memiliki ambisi untuk mengejar karier. Perubahan ini sesuai dengan perkembangan wanita Jepang di dunia nyata yang tingkat pendidikannya semakin tinggi, berani mengejar cita-cita karier dan tidak lagi memandang pernikahan sebagai sumber kebahagiaan, bahkan ada yang memilih untuk tidak menikah. Penggambaran tersebut juga menampilkan isu-isu sosial seperti ibu yang

⁹⁵ Hilaria Gossmann adalah seorang profesor Japanologi di Universitas Trier, Jerman. Beberapa buku yang diterbitkannya membahas mengenai penulis-penulis wanita Jepang dan penggambaran wanita dalam literatur Jepang.

⁹⁶ Hilaria M. Gosmann, "New Role Models for Men and Women? Gender in Japanese TV Dramas." *Japan Pop! Inside the World of Japanese Popular Culture*. Ed. Timothy J. Craig. (New York: M.E Sharpe Inc., 2000), 207-221

terobsesi dengan pendidikan dan kesuksesan anaknya serta tuntutan dari kaum wanita Jepang yang menginginkan para pria lebih terlibat dalam urusan rumah tangga dan mengurus anak. Dalam perkembangan yang terlihat dalam studi Gossmann, drama Jepang tidak hanya mengikuti perubahan keadaan sosial wanita Jepang yang tidak lagi puas dengan pandangan wanita ideal sebelumnya sebagai istri dan ibu rumah tangga yang baik, tetapi ingin mencari kehidupan yang lain yang lebih independen.

Dengan perkembangan isu-isu sosial belakangan ini mengenai *shoushika* serta fenomena-fenomena lain yang memicu munculnya isu tersebut, drama televisi Jepang juga memunculkan representasi dari isu-isu ini di dalamnya. Untuk penulisan skripsi ini, penulis memilih 2 buah drama yang berjudul *Umareru* dan *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu* yang masing-masing menampilkan representasi yang berbeda terhadap isu *shoushika* yang tengah menyebar di masyarakat Jepang saat ini. Kedua drama ini dapat menjadi medium untuk mempelajari bagaimana keadaan masyarakat Jepang berkaitan dengan isu *shoushika*.

BAB III

ANALISA DRAMA *UMARERU* DAN *WATASHI GA RENAI DEKINAI RIYUU* SEBAGAI REPRESENTASI ISU *SHOUSHIKA* DALAM MASYARAKAT JEPANG

3.1 *Umareru*

Drama *Umareru* adalah drama sepanjang 10 episode yang ditayangkan pada tanggal 22 April sampai 28 Juni 2011 di stasiun televisi TBS. Drama ini berkisar seputar isu-isu yang berkaitan dengan hubungan keluarga serta banyak menyampaikan pesan-pesan mengenai nilai positif seorang anak.

3.1.1 Alur Cerita

Drama ini dimulai dengan gambaran keluarga Hayashida yang beranggotakan ayah, ibu, serta 4 orang anak yang terdiri 2 laki-laki dan 2 perempuan. Kedua anak yang tertua, Manami dan Taichi, sudah bekerja dan tinggal terpisah dari orang tuanya. Pada suatu hari, sang ayah yang berprofesi sebagai wiraswasta pemilik toko roti terkena serangan jantung dan meninggal dunia secara tiba-tiba. Tak lama kemudian, sang ibu yang bernama Aiko menunjukkan tanda-tanda hamil dan setelah diperiksa ke dokter ternyata memang ia hamil. Mengetahui bahwa ia hamil pada usia 51 tahun, awalnya ia berencana mengambil jalan aborsi sesuai saran dokter yang dikunjunginya, bahkan ia telah memberitahukan semuanya kepada anak tertuanya, Manami. Namun ia kemudian tidak sanggup melakukannya dan kabur pada saat-saat terakhir menjelang operasi. Ia kemudian pergi meminta pendapat dokter lain bernama Dokter Kondo yang justru mengatakan akan mendukung jika Aiko memang memutuskan untuk melahirkan bayinya. Maka Aiko akhirnya memutuskan untuk tidak mengaborsi anak tersebut meskipun resiko terhadap keselamatan dirinya dan bayi di dalam rahimnya sangat tinggi.

Kisah lain yang menjadi fokus dari drama ini adalah masalah-masalah yang dialami anak-anak keluarga Hayashida, terutama anak pertama, Manami, dan anak kedua, Taichi. Pada awal drama dikisahkan Manami yang bekerja di perusahaan penerbitan diberi kepercayaan untuk menjadi kepala proyek penulisan sebuah buku tentang 高齢出産/*kourei shussan*, yaitu melahirkan anak di usia di atas usia yang dianjurkan, yang biasanya mengacu pada wanita yang mengandung dan melahirkan pada usia di atas 35 tahun. Ia bekerja bersama Kuniki Miwa, atasannya yang menjadi pengawas/*supervisor* dalam proyek tersebut. Ketika mendengar bahwa ibunya memutuskan untuk melahirkan anak yang dikandungnya, Manami menentang dengan alasan bahwa melahirkan bagi wanita seusia ibunya penuh dengan resiko. Taichi si anak kedua yang bekerja sebagai desainer grafis juga menentang keputusan ibunya. Anak keempat yang duduk di bangku SMA, Miko, juga menentang. Hanya anak ketiga, Kouji, yang tidak keberatan dengan keputusan ibunya. Setelah itu, kisah bergulir seputar perkembangan kehamilan Aiko yang diawasi dengan seksama oleh Dokter Kondo serta masalah-masalah yang dihadapi oleh orang-orang di sekitar Aiko, yang semuanya berhubungan dengan nilai keluarga atau nilai anak.

Setelah menentang keputusan ibunya, Manami melanjutkan pekerjaannya mengumpulkan data untuk proyek buku yang dipercayakan kepadanya. Sepanjang drama ini penonton disuguhkan data-data faktual seputar *kourei shussan* yang diberitahukan lewat tokoh Manami dalam presentasinya pada rapat di kantor. Misalnya mengenai jenis-jenis resiko yang dihadapi serta perawatan-perawatan medis yang dapat dijalani oleh wanita berusia di atas usia 35 tahun yang ingin atau tengah mengandung. Selain itu pada setiap awal episode ada wawancara singkat dengan wanita-wanita Jepang yang tengah hamil atau baru saja melahirkan pada usia di atas 35 tahun. Mereka ditanyai mengenai topik-topik yang berhubungan dengan resiko hamil di atas usia 35 tahun, solusi alternatif seperti pengadopsian anak, sesuai dengan isu yang tengah menjadi fokus dalam tiap episodenya. Oleh karena itu, drama ini selalu menyajikan isu-isu yang sesuai dengan kenyataan, meskipun tentunya dengan dibumbui sedikit dramatisasi agar lebih menarik bagi penonton.

Setelah melewati paruh pertama dari drama ini, dikisahkan tokoh Manami jadi memahami resiko-resiko apa saja yang dapat dialami oleh para wanita yang hamil pada usia di atas 35 tahun. Ia juga melihat bagaimana wanita yang tidak bisa memiliki anak berusaha begitu keras serta berbagai pandangan dari macam-macam orang tentang nilai seorang anak. Ia pun pada akhirnya menyadari betapa berharganya nilai seorang anak itu dan bisa menerima keputusan ibunya untuk tetap melahirkan.

Setelah memfokuskan pada nilai anak yang disampaikan dalam konflik yang dialami karakter Manami, drama ini berpindah fokus pada nilai keluarga yang disampaikan lewat masalah-masalah dari anak-anak keluarga Hayashida lainnya. Subplot lain yang dikisahkan dalam drama ini adalah tentang anak kedua, Taichi yang dikisahkan didatangi oleh seseorang yang mengaku sebagai ayah kandungnya. Ia memeriksa ke kantor administrasi pemerintah (役所/*yakusho*) dan memastikan bahwa memang benar bahwa dirinya bukan anak kandung keluarga Hayashida. Ia pun sempat menjauh dari keluarganya karena tidak ingin keluarganya terlibat dengan ayah kandungnya yang terus meminta uang kepadanya. Di tempat kerjanya pun, Taichi juga mengalami masalah karena memukul koleganya. Koleganya pernah mencuri ide desain Taichi dan juga diketahui telah melakukan kekerasan terhadap teman wanitanya yang juga teman Taichi. Namun karena Taichi terlalu lugu dan baik hati, pada akhirnya ia yang disalahkan dan ia pun terpaksa mengundurkan diri dari pekerjaannya. Ia juga dipaksa untuk melunasi hutang ayah kandungnya sebesar 5 juta Yen. Ayah kandungnya itu berhutang kepada segerombolan penipu yang memaksa Taichi ikut bekerja bersama mereka untuk membayar hutang ayah kandungnya. Namun sekali lagi karena Taichi terlalu baik hati, ia tidak tega melakukannya pekerjaan itu.

Setelah permasalahan Taichi diketahui oleh Manami dan Aiko, Aiko pun menceritakan identitas Taichi yang sebenarnya. Taichi adalah anak dari sahabat Aiko yang lahir di luar pernikahan. Suatu hari ketika Taichi masih bayi, ia dititipkan kepada Aiko untuk sementara, namun kemudian ibu kandungnya tidak pernah kembali. Maka Taichi dijadikan anak keluarga Hayashida. Aiko berkata bahwa meskipun tidak ada hubungan darah, baginya Taichi tetaplah

anaknyanya. Meski sempat bersikeras menjauh dari keluarganya, pada akhirnya Taichi kembali setelah mengetahui penyakit leukimia adiknya kambuh. Bahkan ia kemudian menyatakan akan mewarisi toko roti ayahnya sesuai kewajibannya sebagai 長男/*chounan* (anak laki-laki tertua), padahal sebelumnya ia menolak karena ingin menjadi desainer. Sementara itu ayah kandung Taichi diceritakan menyerahkan diri kepada polisi setelah menipu untuk mendapatkan uang yang kemudian ia pakai untuk melunasi hutang-hutangnya. Taichi pun tetap memberi perhatian kepada ayah kandungnya dengan membawakan roti buaatannya ke penjara dan mengucapkan terima kasih karena sudah membawanya lahir ke dunia, meskipun baginya keluarga Hayashida adalah keluarganya yang sebenarnya. Dari kisah Taichi, drama ini ingin menyampaikan bahwa hubungan keluarga tidak hanya ditentukan lewat hubungan darah. Yang lebih penting bukanlah soal hubungan darah, melainkan hubungan emosional antar anggota keluarga yang menghasilkan ikatan keluarga yang sebenarnya. Di sisi lain, tak peduli bagaimana buruknya ayah kandung Taichi bersikap, pada akhirnya Taichi tetap berterima kasih dan berusaha memberinya perhatian. Hal ini menyampaikan bahwa anggota keluarga yang seperti apapun tetap harus disyukuri keberadaannya.

Selain kedua anak tertua keluarga Hayashida, anak ketiga yang bernama Kouji juga memiliki peran penting dalam kisah drama ini. Kouji adalah seorang mahasiswa yang ceria dan pandai bergaul, namun ia pernah mengidap penyakit leukimia atau kanker darah, sebuah penyakit yang mengancam jiwa. Sewaktu ia duduk di bangku SMP, ia berhasil disembuhkan dengan donor sumsum tulang belakang dari ibunya. Namun ternyata penyakitnya kembali kambuh sedangkan ibunya tengah mengandung sehingga tidak bisa menjadi donor atau keselamatan ibunya dan bayi yang tengah dikandungnya akan terancam. Kouji pun memutuskan untuk menyembunyikan kondisinya dari ibunya dan berbohong bahwa ia pergi untuk bekerja di lokasi syuting sesuai keinginannya yang ingin menjadi sutradara film, padahal sebenarnya ia pergi untuk menjalani perawatan di rumah sakit. Tanpa sengaja ia ketahuan oleh Manami yang kemudian memberitahukan hal ini kepada ibunya. Kouji tetap bersikeras akan bertahan hingga adiknya lahir karena darah dari tali pusar bayi juga bisa menyembuhkan penyakit leukemianya. Kondisi fisik Kouji yang semakin memburuk menjelang

akhir cerita justru membuat keluarga Hayashida yang sempat bercerai berai bersatu kembali. Taichi yang masih bersikeras ikut bersama ayah kandungnya karena tidak ingin melibatkan keluarga Hayashida dengan urusan hutang segera datang ke rumah sakit begitu mengetahui bahwa keadaan Kouji memburuk. Begitu pula dengan anak bungsu keluarga Hayashida, Miko, yang masih terus menolak keputusan ibunya untuk melahirkan lagi karena malu diolok-olok oleh teman-teman sekolahnya. Ia berubah pikiran setelah dinasehati oleh Manami bahwa ibunya telah banyak menderita dan bayi yang dilahirkan ibunya justru mungkin dapat menyelamatkan nyawa Kouji.

Kisah anak-anak keluarga Hayashida menampilkan 2 jenis pilihan hidup yang bertolak belakang. Di satu sisi orang tua mereka selalu mendukung apa pun yang akan dilakukan oleh anak-anaknya, terutama bagi anak laki-laki mereka, Taichi dan Kouji yang seharusnya mewarisi toko roti ayahnya namun memutuskan untuk mengejar cita-cita masing-masing. Namun pada akhirnya, Taichi tetap kembali pada tuntutan sebagai *chounan* dan mewarisi toko roti tersebut dengan sukarela, sedangkan Kouji terus mengejar cita-citanya sendiri. Jadi meskipun anak-anak keluarga Hayashida diberi kebebasan, akhirnya keluargalah yang tetap didahulukan dalam kisah drama ini. Sementara itu Miko yang diolok-olok oleh teman-temannya karena kehamilan ibunya tiba-tiba berani melawan dan menyatakan dukungannya kepada ibunya di depan teman yang mengolok-olok dirinya.

Setelah itu drama ini ditutup dengan kelahiran bayi Aiko yang lahir secara normal. Kemudian ternyata darah tali pusar dari bayi yang baru lahir itu cocok dengan darah Kouji sehingga penyakit leukemia Kouji pun bisa disembuhkan. Sementara buku yang ditulis Manami telah rampung dan diluncurkan dengan judul "Umareru". Keluarga Hayashida akhirnya berhasil mengatasi semua rintangan yang ada dengan menggunakan kekuatan hubungan keluarga mereka yang erat.

3.1.2 Penokohan

Pada bagian ini akan dijelaskan penokohan dari beberapa tokoh yang muncul pada drama *Umareru*, terutama tokoh-tokoh yang memiliki kaitan dengan isu *shoushika*.

- **Hayashida Aiko**

Tokoh Hayashida Aiko sebagai seorang wanita berusia 51 tahun yang memutuskan untuk melahirkan anak lagi adalah tokoh yang permasalahannya menjadi fokus utama dalam drama ini. Jika dilihat dari usia anak tertuanya, Manami yang berusia 25 tahun, bisa diasumsikan bahwa Aiko menikah pada usia 25 tahun atau kurang, usia yang tergolong muda dibandingkan rata-rata usia menikah wanita Jepang saat ini. Ia digambarkan sebagai ibu yang selalu optimis dengan ucapan “なんとかなる” (*nantoka naru*) yang bermakna kurang lebih “semua pasti ada jalan keluarnya/pasti bisa”. Kata-kata itu selalu ia ucapkan setiap kali ada orang yang mengeluhkan sesuatu kepadanya, termasuk ketika anak-anaknya menyatakan protes mereka terhadap keputusannya untuk melahirkan lagi. Hayashida Aiko dikisahkan sebagai tipikal ibu rumah tangga yang sabar, baik hati dan memiliki ketetapan hati yang kuat untuk tetap melahirkan bayinya meskipun ia mengetahui bahwa resikonya tinggi dan awalnya terus ditentang oleh anak-anaknya. Ia sempat berniat mengambil jalan aborsi, namun ia kemudian mengurungkan niat tersebut karena bayi itu adalah peninggalan terakhir mendiang suaminya, terlebih lagi setelah itu ia juga bertemu dengan Dokter Kondo yang menyatakan akan mendukung dengan segenap kemampuannya jika memang Aiko memiliki niat yang kuat. Meskipun ia sudah tidak muda lagi, Aiko bahkan memilih untuk melahirkan bayinya secara normal, karena baginya cara itu adalah cara yang biasa (普通/*futsuu*). Pada akhirnya, sikap optimis, sabar dan ketetapan hati yang kuat dari tokoh Aiko menjadi karakteristik utama yang membawanya mampu melewati rintangan-rintangan yang dialami untuk melahirkan bayinya.

Sehubungan dengan keadaan *shoushika* yang sebenarnya di dalam masyarakat Jepang, keputusan Aiko untuk melahirkan bayinya di usia 51 tahun bisa dikatakan tidak rasional. Selain tingginya resiko secara medis yang dapat terjadi pada *kourei shussan*, secara ekonomi keluarga mereka tentunya tengah

mengalami hambatan setelah sang ayah meninggal dunia secara mendadak. Memang sisi ekonomi ini tidak begitu dibahas dalam drama. Hanya dikisahkan bahwa setelah ayahnya meninggal, anak-anak keluarga Hayashida sempat bertengkar mengenai tidak adanya orang yang meneruskan usaha toko roti karena masing-masing anak memiliki cita-cita sendiri yang ingin dicapai, begitu pula dengan Taichi dan Kouji, kedua anak laki-laki yang seharusnya mewarisi toko roti tersebut. Akhirnya Aiko yang meneruskan usaha toko roti tersebut dari suaminya dan semuanya terlihat lancar meskipun Aiko harus menjalankan usaha toko roti dalam keadaan tengah mengandung. Agar lebih realistis, sebagai pendukung diceritakan toko roti itu mempekerjakan seorang karyawan dan Kouji juga sempat bekerja paruh waktu di toko tersebut sebelum ia jatuh sakit. Pada akhirnya masalah tersebut juga selesai dengan sendirinya ketika Taichi mengajukan diri meneruskan toko roti tersebut menjelang akhir drama.

Selain masalah usaha toko roti, Aiko juga masih memiliki 2 orang anak lain yang belum mandiri dan tentunya masih membutuhkan biaya untuk pendidikan mereka, yaitu Kouji yang masih kuliah dan Miko yang duduk di bangku SMA. Jika melihat fakta bahwa besarnya beban ekonomi adalah salah satu alasan terbesar masyarakat Jepang untuk memiliki sedikit anak atau tidak memiliki anak sama sekali, dengan masih adanya 2 orang anak yang harus dibiayai oleh Aiko, pilihan aborsi sebenarnya adalah pilihan yang lebih rasional. Ditambah lagi ia harus bekerja meneruskan toko roti suaminya sebelum akhirnya putranya Taichi memutuskan untuk meneruskan toko roti tersebut. Beban pekerjaan yang dialami tokoh Aiko mungkin tidak seberat beban pekerjaan yang ditanggung wanita karier yang bekerja di perusahaan yang seringkali menjadi penghalang bagi wanita Jepang untuk menikah dan melahirkan anak. Namun tentunya ini juga bukan hal yang mudah. Namun dalam drama ini, optimisme dan kekuatan ketetapan hati tokoh Aiko yang menganggap anak yang dikandungnya sebagai peninggalan dari suaminya digambarkan mampu mengalahkan semua rintangan tersebut.

Sebagai tokoh yang sudah berusia matang, sepanjang drama ini tokoh Aiko tidak diperlihatkan mengalami banyak perkembangan, bahkan cenderung statis sementara tokoh-tokoh lain di sekitarnya yang mengalami

perubahan. Memang ia sempat mengalami keraguan karena merasa telah membuat anak-anaknya dan orang-orang di sekitarnya menderita karena keputusannya, namun dengan dukungan moral dari Dokter Kondo, Aiko terus bertahan hingga akhirnya anak-anaknya pun mendukung keputusannya. Pada akhirnya kesabaran dan kegigihan Aiko berbuah dan seluruh anggota keluarga Hayashida dapat menyelesaikan konflik-konflik yang mereka miliki dan bayinya pun bisa lahir dengan selamat.

- **Hayashida Manami**

Manami adalah anak tertua keluarga Hayashida yang berusia 25 tahun. Ia bekerja di sebuah perusahaan penerbitan. Pada awal drama dikisahkan ia diberi kepercayaan pertama kalinya oleh atasannya untuk menjadi kepala proyek penulisan buku. Buku tersebut berisi tentang isu melahirkan anak bagi wanita di atas usia 35 tahun (*kourei shussan*). Proyek ini kemudian melibatkannya secara pribadi ketika ia mengetahui bahwa ibunya yang berusia 51 tahun tengah mengandung dan memutuskan untuk melahirkan bayinya. Sepanjang drama ini Manami mengalami banyak perubahan pandangan yang menurut penulis bisa diartikan sebagai perkembangan yang juga diharapkan akan dirasakan oleh penonton yang mengikuti drama ini.

Tokoh Manami mewakili wanita muda Jepang yang tengah berusaha keras mengembangkan diri dan memajukan kariernya. Ia digambarkan sangat menghormati dan mengagumi atasannya, yang juga seorang wanita. Ia bahkan mencatat ucapan-ucapan inspiratif yang diucapkan atasannya ketika memberinya nasehat ke dalam sebuah buku catatan khusus. Ia juga sekilas digambarkan tidak memiliki keinginan untuk menikah dan melahirkan anak di kemudian hari. Pada sebuah adegan di episode pertama, terlihat di kamar apartemen Manami yang sudah tinggal terpisah dari orang tuanya, ada sebuah kaleng yang bertuliskan “一生一人で生きていくための貯金箱” atau “kotak tabungan untuk hidup sendirian seumur hidup”. Dengan penggambaran yang demikian, tokoh Manami tampak sebagai seorang wanita muda yang kelihatannya akan terus mengejar kariernya dan tidak akan mengorbankan pekerjaannya untuk menikah atau melahirkan anak.

Manami juga mewakili sifat rasional dalam drama ini. Ketika ibunya mengatakan akan melahirkan lagi, ia memprotes dengan keras dan mengajukan berbagai argumen yang penuh perhitungan, seperti yang dikutip dalam potongan dialog berikut ini:

Manami: “ただの高年齢出産じゃないんだよ,お母さん50歳超えてるんだよ。”

Manami: “Ini bukan sekedar masalah *kourei shussan* yang biasa, usia ibu sudah lebih dari 50 tahun.”

Aiko: “分かっているよ。”

Aiko: “(Ibu) tahu.”

Manami: “若い人と違って、いっぱいリスクがあるんだよ。”

Manami: “Berbeda dengan orang yang (masih) muda, ada banyak resiko.”

Aiko: “それも分かっている。”

Aiko: “Itu pun (ibu) juga tahu.”

....

Aiko: “でも、お父さんがこの子を残してくれたんだから、冷静になってよ。何とかなる。”

Aiko: “Tapi, anak ini adalah anak yang ditinggalkan oleh ayah, tenanglah. Pasti bisa.”

Manami: “お母さん昔からすぐ何とかなる、何とかなるって言うけど、いつも何の根拠もないじゃん！”

Manami: “Ibu dari dulu selalu langsung bilang “pasti bisa, pasti bisa”, tapi tidak pernah ada dasarnya!”

....

Manami: “お母さんもし産んだとして、子供が二十歳になるときはお母さんいくつ？子供が大きくなるまで元気でいられる保証ある？ないでしょ！そうなったら、どうするの？私達兄弟がみんな面倒みればいとか思ってる？そんなの無責任だよ！それにも子供が生まれてきて障害とかあったら、どうするの？その子の面倒みるために会社辞めるのは自分の夢諦めなきゃいけないのか嫌だから！”

Manami: “Seandainya ibu melahirkan (anak ini), ketika anak ini berusia 20 tahun, usia ibu berapa? Apa ada jaminan bahwa ibu bisa tetap sehat sampai anak ini besar? Tidak ada, kan? Kalau seandainya begitu, bagaimana jadinya? Apakah ibu berpikir kalau kami saudara-saudaranya yang mengasuhnya maka

akan beres? Itu (namanya) tidak bertanggung jawab! Selain itu seandainya setelah dilahirkan (ternyata) anak ini memiliki cacat, lalu bagaimana? Aku tidak mau berhenti bekerja dan membuang mimpiku untuk mengurus anak itu!”

Perkataan Manami kepada ibunya ini semakin memperjelas kekhawatiran Manami yang tidak hanya mencemaskan keselamatan ibunya, tetapi juga tidak ingin rencana kehidupannya dan adik-adiknya yang lain dirusak oleh kehadiran anggota keluarga baru yang tidak direncanakan sebelumnya sehingga awalnya ia menentang keras keputusan ibunya.

Namun pada perkembangannya, sebagai bagian dari proyek buku yang tengah dikerjakannya, Manami diceritakan mendapat banyak informasi dan sudut pandang baru mengenai proses-proses yang harus dilalui dan kesulitan-kesulitan untuk bisa mengandung, terutama bagi calon ibu yang sudah berusia di atas 35 tahun. Ia sempat mewawancarai seorang wanita karier berusia 48 tahun yang tengah hamil bernama Kawakami. Kawakami yang memiliki jabatan direktur (社長/*shachou*) di sebuah perusahaan menganggap bahwa memiliki anak hanyalah salah satu pencapaian (達成/*tassei*) yang harus ia penuhi, seperti kesuksesan karier yang telah ia rencanakan sejak muda dan berhasil ia capai. Jika ia gagal memiliki anak, ia merasa gagal mencapai tujuannya dan merasa lebih rendah dari orang lain yang bisa memiliki anak. Maka diceritakan dalam drama bahwa Kawakami menempuh cara yang kontroversial, yaitu mengandung dengan menggunakan donor sel telur dari wanita lain yang kemudian dibuahi oleh sperma suaminya kemudian dimasukkan ke dalam rahimnya. Cara ini ia tempuh karena usianya sel telurnya sudah lemah akibat usianya yang sudah tidak muda lagi. Ia memilih sendiri orang yang menjadi donor sel telur untuk rahimnya dengan mempertimbangkan penampilan fisik orang tersebut. Ia juga berkata akan segera kembali bekerja setelah melahirkan karena untuk mengurus anaknya bisa menggunakan jasa *baby sitter*, tetapi pekerjaannya hanya bisa dilakukan oleh dirinya sendiri.

Melihat sikap Kawakami yang demikian, Manami merasa Kawakami egois dan tidak memikirkan kehidupan anaknya di masa depan. Pada akhirnya Kawakami menyesali sikapnya tersebut setelah ia nyaris membahayakan nyawanya dan bayinya karena terus bekerja tanpa memperhatikan kesehatan

kandungannya. Ia lalu memutuskan untuk cuti dari pekerjaannya untuk sementara. Manami pun sampai pada kesimpulan bahwa melahirkan anak adalah melahirkan sebuah kehidupan. (子供を産むっていうことは一人の人生を産むっていうこと). Dalam kejadian ini tokoh Manami dan penonton diberi penjelasan bahwa mengandung dan melahirkan anak adalah proses memberikan sebuah kehidupan yang baru, bukan sebuah pencapaian yang dilakukan demi memuaskan ego siapa pun. Juga bukan karena adanya tekanan dari masyarakat atau pihak manapun, melainkan keinginan dari diri sendiri yang menyadari berharganya nilai seorang anak itu. Drama ini juga berusaha menyampaikan bahwa perilaku Kawakami yang terkesan menyikapi proses kehamilan dan melahirkan tanpa memperhatikan ikatan emosional dengan bayinya sebagai hal yang kurang baik. Ia memaksa untuk hamil karena ambisi pribadinya dengan memilih donor sel telur lewat penilaian penampilan fisik si calon donor serta berencana menggunakan *baby sitter* untuk mengasuh bayinya sementara ia langsung kembali bekerja. Perilaku yang dianggap benar adalah yang dilakukan Kawakami pada akhirnya, yaitu mendahulukan kepentingan anaknya di atas pekerjaan dengan cuti bekerja untuk mengurus anaknya yang baru saja lahir.

Dalam kesempatan lainnya, Manami bertemu dengan anak penderita *Down Syndrome* yang merupakan adik dari seorang anak yang menjadi pelanggan tetap di toko roti keluarga Hayashida. *Down Syndrome* adalah sebuah penyakit kelainan genetik yang merupakan salah satu resiko yang bisa terjadi pada anak yang lahir dalam kategori *kourei shussan*. Manami khawatir ibunya akan melahirkan anak yang kondisinya demikian. Namun ternyata anak penderita *Down Syndrome* bernama Housei yang ditemuinya itu tidak seburuk yang dibayangkannya. Anak itu selalu tersenyum dan menjadi kebanggaan dari orang tua dan kakaknya. Bahkan ketika Manami meneliti topik itu lebih lanjut, ia menemukan bahwa banyak anak-anak *Down Syndrome* yang memiliki bakat-bakat lain yang luar biasa, misalnya dalam bidang seni. Ada pula ibu dari anak penderita *Down Syndrome* yang mengatakan kepada Manami bahwa anaknya adalah harta (宝/*takara*) baginya dan suaminya, meskipun untuk mengurus anak itu ia harus berhenti bekerja. Manami pun belajar untuk menerima keadaan bayi yang akan dilahirkan oleh ibunya, bagaimanapun keadaannya nanti.

Hal ini bertolak belakang dengan ekspektasi masyarakat Jepang saat ini yang selalu ingin anaknya dibesarkan dengan kualitas pendidikan yang setinggi mungkin agar menjadi orang yang sukses di masyarakat di kemudian hari. Dalam drama ini juga dijelaskan fakta-fakta bahwa anak yang menderita *Down Syndrome* memiliki berbagai keterbatasan baik secara mental maupun fisik sehingga seringkali membutuhkan perlakuan khusus dan kerap dianggap “tidak normal” di mata masyarakat. Namun drama ini berusaha menyampaikan bahwa semua efek itu bisa diperkecil dengan perawatan yang baik dan *Down Syndrome* bukanlah sebuah penyakit, melainkan sebuah karakteristik. Seorang anak juga tidak perlu menjadi sempurna untuk bisa membawa kebahagiaan bagi keluarganya, bahkan anak yang mengidap *Down Syndrome* sekalipun bisa menjadi sumber kebahagiaan. Dengan demikian kekhawatiran akan melahirkan anak yang memiliki cacat akibat melahirkan anak di usia di atas 35 tahun dapat diminimalisir. Dengan semakin menyebarnya fenomena *bankonka* dan *kourei shussan* di masyarakat Jepang saat ini, drama ini ingin memberi penjelasan bahwa di balik semua resiko-resiko yang dihadapi jika melahirkan di atas usia 35 tahun, nilai seorang anak tetaplah berharga dan pantas diperjuangkan. Usia bukanlah halangan untuk memiliki anak.

Setelah mengalami kejadian-kejadian tersebut, Manami jadi memahami betapa berharganya seorang anak itu. Ia akhirnya bersedia mendukung keputusan ibunya untuk melahirkan bayi yang dikandungnya. Meskipun sampai akhir tidak diberitahukan apakah keputusan Manami yang ingin hidup sendirian/tidak menikah seumur hidup mengalami perubahan, Manami mampu memahami dan menerima keputusan ibunya yang sebelumnya ia anggap tidak bertanggung jawab dan tidak berdasar. Dengan perubahan yang terjadi pada tokoh Manami ini, drama ini seperti berusaha menyampaikan bahwa untuk mempunyai anak tidak perlu terlalu banyak membuat perhitungan dan mengharapakan berbagai macam hal, tetapi hargailah seorang anak sebagai sebuah kehidupan baru yang akan memberi sesuatu yang baru pula dalam kehidupan orang-orang di sekitarnya.

- **Kuniki Miwa**

Kuniki Miwa adalah seorang wanita karier berusia 51 tahun yang merupakan atasan Manami di perusahaan penerbitan *Double Ace*. Kuniki dan direktur (会長/*kaichou*) perusahaan yang bernama Nagasawa bersama-sama mendirikan perusahaan tersebut. Ia menjadi *supervisor* dari proyek buku Manami tentang *kourei shussan*. Ia digambarkan sangat kompeten dalam bekerja sekaligus juga menjadi sosok pengganti orang tua bagi Manami di tempat kerja. Ia memberi nasehat-nasehat tentang etika dalam bekerja dan juga mendengarkan keluhan-keluhan masalah pribadi Manami termasuk masalah kehamilan ibunya.

Tokoh Kuniki adalah representasi dari wanita-wanita karier Jepang yang berhasil menggapai jabatan tinggi di perusahaan dengan mengorbankan diri untuk tidak menikah maupun memiliki anak. Dalam salah satu adegan Kuniki berkata seperti ini kepada Manami dan asistennya yang menanyakan pendapat Kuniki mengenai keputusannya tidak memiliki anak:

“私も子供のことなんて全く考えてなかったのに、ある日突然、このまま子供のいない人生でいいのって、誰かが聞いてきた気がして。子供も欲しいし、仕事でも成功したい。女ってのはね、年を取ると欲張りになるんだよね。でも私は子供を産むことでキャリアに遅れをとるのが嫌だった。だから仕事を選んだの。”

“Meskipun (sebelumnya) saya sama sekali tidak pernah memikirkan soal anak, tiba-tiba suatu hari rasanya seperti ada yang bertanya, apakah tidak apa-apa hidup tanpa memiliki anak seperti ini? Saya ingin punya anak, tetapi saya juga ingin sukses dalam pekerjaan. Wanita itu semakin bertambah umurnya semakin serakah. Tetapi saya tidak mau karier saya (mengalami) kemunduran kalau saya melahirkan anak. Karena itu saya memilih pekerjaan.”

Konflik yang dialami tokoh Kuniki ini menggambarkan dunia kerja di Jepang yang masih tidak adil terhadap kaum perempuan. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, banyak wanita yang sudah melahirkan anak terpaksa mengundurkan diri dari pekerjaannya karena sulitnya mempertahankan pekerjaan sambil mengurus anak dengan minimnya dukungan dari tempat kerja dan lingkungan sekitar serta masih mengakarnya pandangan *seibetsu yakuwari bungyou*.

Meskipun digambarkan sebagai wanita karier yang sudah dengan mantap memilih untuk tidak menikah dan melahirkan anak, Kuniki kemudian digambarkan tetap merasa sedih ketika rahimnya harus diangkat karena penyakit. Ia merasa bahwa ada sesuatu yang penting yang telah hilang dari dirinya sebagai seorang wanita. Ia bahkan menangis ketika Direktur Nagasawa datang menjenguknya di rumah sakit dan menghiburnya dengan mengatakan “いい女になっただな” (“Kamu sudah menjadi wanita yang hebat”). Padahal saat itu ia sudah tidak memiliki rahim lagi dan membuatnya merasa “bukan lagi seorang wanita sepenuhnya”. Kejadian ini seperti melunakkan penggambaran karakter Kuniki yang sebelumnya tampak begitu yakin dan tidak menyesali pilihan hidupnya untuk tidak menikah dan memiliki anak. Pada akhirnya ia terharu karena masih dipandang sebagai seorang wanita meskipun sudah kehilangan sesuatu yang penting dalam identitas seorang wanita, yaitu rahimnya. Peristiwa ini seperti menyiratkan bahwa yang membentuk identitas seorang wanita bukan hanya semata-mata kemampuannya untuk melahirkan dan mengurus anak. Meski demikian, kata-kata direktur perusahaan di atas masih tidak sepenuhnya dianut dalam kehidupan nyata di masyarakat Jepang yang banyak di antaranya masih berpandangan bahwa tugas seorang wanita adalah untuk melahirkan dan membesarkan anak serta mengurus pekerjaan rumah tangga. Sebaliknya, kejadian ini juga bisa diinterpretasikan sebagai sisi lain tokoh Kuniki dan wanita Jepang lainnya yang meskipun sudah memilih karier, namun sebenarnya jauh di dalam hatinya masih ingin memiliki anak, atau setidaknya masih khawatir akan pandangan masyarakat bahwa seorang wanita harus melahirkan anak. Namun karena terpaksa memilih salah satunya, maka mereka memilih pekerjaan dan pada akhirnya berkontribusi pada semakin rendahnya angka kelahiran di Jepang.

- **Dokter Kondo Takumi**

Meskipun bukan tokoh wanita, penulis merasa tokoh Dokter Kondo juga berperan dalam memberikan pesan-pesan berkaitan dengan isu *shoushika* dalam drama ini. Dokter Kondo adalah seorang dokter kebidanan yang menjadi penyemangat bagi Aiko selama masa kehamilannya. Ia tidak hanya memberi informasi medis seperti resiko-resiko yang dihadapi Aiko, tetapi juga

menyampaikan pandangan-pandangan filosofis mengenai betapa berharganya seorang anak itu. Berbeda dengan dokter pertama yang dikunjungi Aiko yang langsung menyarankan aborsi, Dokter Kondo menyatakan akan mendukung dengan sekuat tenaga jika Aiko memang berniat kuat untuk melahirkan bayinya. Dokter Kondo dikisahkan telah menulis beberapa buku sebagai usahanya untuk mendukung para calon ibu yang hamil di atas 35 tahun serta mengubah pandangan orang-orang tentang proses kehamilan dan nilai seorang anak. Dalam konsultasi pertamanya dengan Aiko di kliniknya, Dokter Kondo berkata seperti ini:

“おめでとう、妊娠10週目です。勘違いしないでください、私はあなたに言ったんじゃない、おなかの子に言ったんだ。母親がどんな思いであれ、おなかの子には必ずおめでとうって言うって決めてるんです。...欲しくて欲しくて待ち続けた揚げ句、やっと授かった人もいる。望んでも授かれず不妊治療を続けてる人もいる。妊娠といっても、事情は一人一人まったく異なる。でもね、妊娠するってことは奇跡なんだ。必死にここまでたどり着いたんだ。このあとたとえどんな運命になっても、1回ぐらいはおめでとうって言われなきゃかわいそうだろうと思うんだ。”

“Selamat, kehamilan (Anda) sudah memasuki minggu ke-10. Tolong jangan salah paham, saya bukan mengatakannya kepada Anda, tetapi kepada anak yang ada di dalam perut (Anda). Apapun yang ada di pikiran ibunya, saya pasti akan mengucapkan selamat pada anak yang ada di dalam perut (nya). ...Ada orang yang terus menerus ingin sekali memiliki anak dan akhirnya dikaruniai anak. Ada juga yang ingin (memiliki anak) tetapi belum juga dikaruniai anak dan masih terus menjalani perawatan. Meskipun (sama-sama) hamil, situasinya berbeda-beda pada setiap orang. Tetapi kehamilan adalah (sebuah) keajaiban. (Anak yang ada di dalam perut Anda) sudah berusaha sekuat tenaga untuk bisa sampai ke sini. Tak peduli bagaimanapun nasibnya setelah ini, kalau tidak saya ucapkan selamat barang sekalipun, rasanya kasihan.”

Dalam kesempatan lain, ketika Aiko sempat merasa bimbang apakah harus mempertahankan bayinya karena kehamilannya ditentang anak-anaknya, Dokter Kondo menasehatinya dengan kata-kata berikut:

“生まれる前の子供に記憶があるって話、知ってる？特に3歳までの子供を調査したらおなかの中の記憶が残ってる子がいたんだ。...記憶を持つてる子供達はみんな言うんだ、ママのところを選んできたって。お母さんを喜ばしたくて、作り話をしている子供もいるだろうけど、その言葉は嘘じゃない。大人はみんな勘違いしてるんだよ。自分で子供をつくって、ここに宿したってだけで、選ばれたのは親のほうなんだと私は思うんだ。”

“Tahukah (Anda) bahwa kabarnya anak-anak memiliki ingatan sebelum dilahirkan? Khususnya anak-anak yang berusia di bawah 3 tahun, jika diperiksa, ada anak yang memiliki ingatan (selama masih berada) di dalam perut (ibunya). Anak-anak yang memiliki ingatan itu semuanya berkata, (mereka) memilih untuk datang kepada ibunya. Memang sih, ada pula anak yang mengarang-ngarang cerita untuk menyenangkan ibunya, tetapi kata-kata itu bukan sebuah kebohongan. Orang-orang dewasa saat ini salah paham. Meskipun mereka berkata bahwa mereka sendiri yang “membuat” anak dan mengandungnya di dalam (perut mereka), menurut saya orang tua yang dipilih (oleh anaknya).”

Kata-kata Dokter Kondo kepada Aiko yang pertama memberikan pesan bahwa kehamilan adalah sebuah keajaiban. Anak yang ada di dalam perut seorang calon ibu tidak serta merta datang dan kemudian lahir begitu saja, melainkan melalui usaha yang keras, bukan hanya dari pihak orang tua tetapi juga dari anak itu sendiri. Kata-kata mengenai ingatan seorang anak sebelum dilahirkan dapat diartikan sebagai pesan bahwa orang dewasa di zaman modern ini seringkali meremehkan arti dari kehamilan dan memiliki anak serta menganggap bahwa merekalah yang mengendalikan semuanya. Ketika manusia sudah memiliki berbagai teknologi untuk membantu mereka yang kesulitan memiliki anak maupun mengaborsi anak yang tidak diinginkan, orang seringkali tidak menyadari bahwa anak yang belum dilahirkan juga seorang manusia yang memiliki kehidupan. Anak yang belum dilahirkan sekalipun bukanlah sebuah objek yang bisa diperlakukan seenaknya oleh orang lain. Pesan ini bisa jadi ingin disampaikan kepada masyarakat Jepang saat ini yang juga seringkali kurang mempertimbangkan nilai emosional dari mengandung dan memiliki anak dan justru lebih terpaku pada perhitungan beban-beban lain seperti beban ekonomi yang harus ditanggung dan pekerjaan yang harus dikorbankan. Ditambah lagi generasi muda Jepang saat ini semakin asing dengan konsep seorang anak dan/memiliki anak, terutama dari segi mental akibat semakin berkurangnya jumlah anak-anak dan kurangnya pengarahan dari orang-orang di sekitar mereka.

Pesan-pesan yang ditampilkan dalam kisah dan karakter-karakter drama *Umareru* ini bisa dilihat sebagai pesan yang ingin menonjolkan kembali nilai-nilai emosional dari memiliki seorang anak, bukan hanya nilai materialnya. Meskipun dalam masyarakat Jepang saat ini ada banyak beban dan kesulitan yang harus dilalui oleh orang yang memutuskan untuk memiliki anak, drama ini berusaha

mengingatkan bahwa nilai seorang anak sebenarnya jauh lebih berharga daripada semua beban-beban tersebut. Melahirkan anak di atas usia 35 tahun (*kourei shussan*) yang penuh resiko pun tidak mengurangi nilai anak yang akan lahir nantinya. Bahkan meskipun anak yang lahir tidak sempurna sekalipun, ia tetaplah sebuah anugerah yang harus disyukuri.

3.2 *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu*

Drama kedua yang menjadi bahan penelitian dalam skripsi ini adalah drama berjudul *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu*. Drama ini berdurasi sepanjang 10 episode dan ditayangkan pada stasiun Fuji TV pada bulan Oktober hingga Desember 2011. Berbeda dengan drama *Umareru* yang berkisar seputar masalah-masalah yang dialami sebuah keluarga, drama ini menceritakan kehidupan wanita-wanita muda Jepang yang belum menikah dengan masalah-masalah yang berkisar seputar cinta dan pekerjaan. Banyak penonton yang kebanyakan juga merupakan wanita-wanita muda Jepang meninggalkan komentar pada halaman *website* drama ini dengan memuji drama ini sebagai drama yang realistis, sesuai dengan pengalaman pribadi mereka dan mampu membuat mereka merasa berempati/memahami perasaan yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya (同感する/*doukan suru*).⁹⁷

3.2.1 Alur Cerita

Cerita drama ini berkisar pada 3 orang wanita muda usia 20-an, yaitu Fujii Emi, Ogura Saki dan Hanzawa Mako. Mereka bertiga adalah anggota klub drama (*engekibu*) semasa SMA, namun mereka berasal dari angkatan yang berbeda. Fujii adalah yang tertua, lalu diikuti Saki dan yang termuda adalah Mako. Pada acara reuni klub, Saki mengajak Fujii untuk tinggal bersama karena merasa kesepian tinggal sendiri dan sekaligus untuk mengurangi beban biaya sewa. Saki lalu mencarikan orang ketiga untuk diajak dengan alasan jika hanya berdua saja akan repot jika mereka bertengkar karena suatu hal. Maka bergabunglah Mako dan

⁹⁷<http://www.fujitv.co.jp/wataren/message/index.html>

mereka bertiga menempati rumah milik bibi dari Mako yang sedang berada di luar negeri. Pada malam pertama mereka tinggal di rumah yang baru, mereka menyadari bahwa mereka bertiga sama-sama memiliki masalah dalam percintaan. Masing-masing ingin menjalani hubungan namun dengan berbagai alasan hal itu tidak terwujud.

Ketiga tokoh utama dalam drama ini memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Masalah pekerjaan adalah topik yang banyak dibahas dalam drama ini selain percintaan yang merupakan topik utamanya. Fujii bekerja sebagai staff di sebuah perusahaan *lighting* (照明会社/*shoumei gaisha*) yang biasa mengurus *lighting*/tata lampu dan efek cahaya untuk acara-acara seperti konser musik. Ia bekerja dengan dikelilingi kolega-kolega laki-laki, bahkan ia adalah satu-satunya karyawan perempuan di perusahaannya. Fujii sendiri juga berperilaku dan berpenampilan seperti laki-laki. Di sisi lain, Ogura mengaku bekerja di perusahaan penerbitan (出版社/*shuppansha*), namun sebenarnya ia masih dalam proses mencari pekerjaan dan untuk sementara ia menghidupi diri dengan bekerja di sebuah *cabaret club* (キャバクラ/*kyabakura*)⁹⁸. Sedangkan Hanzawa adalah karyawan sementara (派遣社員/*hakenshain*) di perusahaan yang menjual barang-barang lewat pos (通販会社/*tsuuhhan gaisha*).

Konflik utama dalam drama ini secara bergantian menyoroti masalah-masalah yang dimiliki ketiga tokoh utama dalam menemukan jawaban atas keinginan mereka untuk mencari pasangan. Konflik yang dialami Fujii dimulai ketika rekan kerja Fujii, seorang pria bernama Hasegawa Yuu kembali dari Amerika. Hasegawa dan Fujii pernah menjalin hubungan, namun putus setelah 2 minggu karena Hasegawa merasa mereka lebih cocok menjadi teman. Meskipun demikian Fujii masih memendam perasaan terhadap Hasegawa. Tiba-tiba Hasegawa menyatakan bahwa ia akan menikah dengan Hikari, seorang karyawan

⁹⁸ *Cabaret club* atau biasa disingkat *kyabakura*, adalah sejenis klub malam yang mempekerjakan wanita-wanita muda yang biasa disebut *kyabajyo* untuk menghibur pengunjung dengan menemani mereka makan, minum (biasanya minuman beralkohol) dan mengobrol bersama. Pengunjung *kyabakura* biasanya adalah laki-laki yang sudah mapan secara ekonomi karena layanan ini tergolong sangat mahal, bisa mencapai 6000 Yen per jam, bahkan lebih. (Miura dalam Marx, 2009) Biasanya pekerjaan ini dibedakan dari bisnis prostitusi karena tidak melayani tamu secara seksual, namun ada pula *kyabajyo* yang melakukannya, sehingga pekerjaan ini memiliki *image* yang negatif.

yang bekerja di perusahaan *event planning* (イベント計画会社/*ibento keikaku kaisha*) yang sering menjadi klien dari perusahaan *lighting* tempat Fujii dan Hasegawa bekerja. Fujii kemudian berusaha mengatasinya dengan mencari pasangan baru.

Sementara itu Ogura tidak sengaja bertemu dengan direktur (*shachou*) dari perusahaan *lighting* tempat Fujii bekerja ketika menunggu bus untuk pergi menghadiri wawancara kerja. Karena busnya tidak kunjung datang, pria bernama Shiraishi Takumi itu menawarkan Ogura untuk naik taksi bersama sampai ke stasiun kereta dan tanpa sengaja pena miliknya terbawa oleh Ogura. Keesokan harinya Takumi kembali ke halte bus yang sama dan menemukan Ogura ada di sana. Mereka lalu pergi ke sebuah tempat di pinggir sungai lalu berbincang-bincang dan hal ini menjadi awal dari hubungan mereka yang ganjil. Terlebih lagi karena Takumi sudah menikah. Istrinya yang bernama Misuzu bekerja di perusahaan yang sama dengan Hikari, calon istri Hasegawa, dengan posisi yang cukup tinggi.

Di sisi lain, konflik dari tokoh Mako dimulai dengan perasaan sukanya terhadap rekan kerjanya yang bernama Kisaki. Mako yang dibesarkan secara disiplin oleh orang tuanya cenderung bersikap serius dan menolak ketika diajak berhubungan intim oleh Kisaki. Kisaki mengatakan bahwa Mako terlalu menganggap serius hubungan antara pria dan wanita (重^ゝ/*omoi*, secara harafiah berarti “berat”). Maka dalam drama ini kemudian diceritakan Mako berusaha untuk mengubah sikapnya tersebut.

Dalam perkembangan cerita, Fujii yang tidak berdaya melihat Hasegawa yang sudah memutuskan untuk menikah dengan wanita lain kemudian bertemu dengan seorang pria bernama Takei di sebuah pesta di mana perusahaan Fujii bertugas mengatur tata lampunya. Takei yang berprofesi sebagai polisi kemudian mencari tahu identitas Fujii lewat perusahaan tempatnya bekerja lalu menghubunginya dan mengajaknya pergi bersama. Berbeda dengan Hasegawa dan rekan-rekan kerja Fujii lainnya yang menganggap Fujii seperti sesama laki-laki dan bersikap sangat kasual kepadanya, Takei memperlakukan Fujii dengan sangat sopan layaknya memperlakukan seorang wanita. Melihat Fujii yang pergi bersama

pria lain, Hasegawa ikut merasa canggung karena ia juga sebenarnya masih memendam perasaan pada Fujii. Pada sebuah acara piknik yang diadakan kantor mereka, Fujii dan Hasegawa berseteru dan diketahui bahwa akhir dari hubungan Fujii dan Hasegawa dahulu tidak jelas karena kurangnya komunikasi dan keduanya sama-sama mengira bahwa mereka diputuskan secara sepihak. Namun karena keadaan saat ini sudah berubah dan mereka masing-masing telah memiliki pasangan baru, mereka mengakhiri perdebatan tersebut.

Fujii kemudian menerima tawaran Takei untuk secara resmi menjalin hubungan dengannya meskipun sebenarnya ia belum benar-benar yakin akan perasaannya terhadap Takei. Sedangkan Hasegawa justru dikejutkan oleh ayah Hikari yang mengatakan bahwa ia menentang hubungannya dengan putrinya karena ia membutuhkan seorang pria yang bisa mewarisi rumah sakit miliknya kelak. Ia telah berniat menjodohkan Hikari dengan seorang dokter dan meminta Hasegawa melupakan rencananya untuk menikah dengan Hikari. Hasegawa kemudian minum-minum hingga mabuk dan menelepon Fujii. Fujii saat itu tengah menonton pertandingan *kendo* (剣道), yaitu sejenis olahraga bela diri yang menggunakan pedang bambu yang diikuti Takei. Ia khawatir terhadap keadaan Hasegawa dan meninggalkan Takei untuk menemuinya. Melihat sikap Fujii, Takei pun akhirnya mengakhiri hubungannya dengan Fujii secara baik-baik. Takei bahkan ikut menasehati Hasegawa mengenai perasaan Fujii. Sementara itu Fujii diberi kepercayaan untuk menjadi kepala proyek gabungan dengan sebuah perusahaan *lighting* ternama. Ternyata perusahaan itu terkesan dengan kemampuan Fujii dan menawarkan Fujii untuk bergabung dengan perusahaan mereka. Di sisi lain, Hasegawa yang sudah melepaskan Hikari memutuskan untuk kembali bekerja di Amerika dan mengajak Fujii untuk ikut bersamanya.

Pada akhir drama, Fujii sempat memutuskan untuk ikut dengan Hasegawa dan kembali menjalin hubungan dengannya. Ia juga menolak tawaran perusahaan *lighting* yang mengajaknya bergabung, meskipun perusahaan itu adalah perusahaan besar. Namun drama ini memberi kejutan pada saat-saat terakhir ketika Fujii mengejar Hasegawa ke bandara dan mengatakan bahwa ia ingin melakukan hal yang ia inginkan, bukan ikut dengan Hasegawa atau bekerja di perusahaan besar, tetapi ia ingin terus bekerja di tempat kerjanya saat ini. Meski

Hasegawa sempat terkejut, ia lalu memahami keputusan Fujii. Nasib dari hubungan mereka tidak dijelaskan secara gamblang namun penulis mendapat kesan bahwa hubungan mereka juga berakhir dengan perpisahan mereka untuk mengejar mimpi masing-masing.

Kisah tokoh Ogura Saki berkisar pada hubungannya dengan Takumi. Saki yang berkepribadian terbuka bergaul dengan banyak laki-laki namun semuanya hanya hubungan yang bersifat fisik tanpa melibatkan perasaan, apalagi ia juga bekerja di sebuah *kyabakura*. Sementara Takumi merasa tidak dihargai oleh istrinya, Misuzu yang tiba-tiba menyatakan ingin memiliki anak padahal sebelumnya istrinya itu telah menyatakan bahwa ia tidak membutuhkan anak dalam pernikahan mereka dan lebih memfokuskan diri pada pekerjaan. Saki yang tidak mengetahui bahwa Takumi sudah menikah berusaha mendekati Takumi karena ia bersikap berbeda dari laki-laki lainnya yang ia kenal yang hanya mencari kepuasan fisik dari hubungan mereka. Ketika mengetahui Takumi sudah menikah, Saki memutuskan untuk tidak menemuinya lagi. Namun kemudian mereka bertemu lagi secara tidak sengaja dan identitas Takumi yang sebenarnya, yaitu suami dari Misuzu sekaligus atasan dari Fujii pun ketahuan. Saki kemudian juga mengaku bahwa ia sebenarnya bekerja di sebuah *kyabakura*.

Setelah kebenaran identitas mereka ketahuan sekalipun, mereka tetap tidak bisa melupakan satu sama lain. Takumi kemudian mendatangi *kyabakura* tempat Saki bekerja dan memukul seorang pelanggan lain yang telah menipu Saki. Pelanggan itu mengaku sebagai orang dari perusahaan penerbitan dan membantu Saki mendapat pekerjaan, padahal sebenarnya ia hanya ingin memanfaatkan Saki untuk melayaninya secara seksual. Konflik selanjutnya muncul ketika Takumi yang menuruti keinginan istrinya untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya ke dokter mengetahui bahwa ia tidak bisa memberikan anak sesuai keinginan istrinya karena kualitas spermanya kurang baik. Hal ini membuat Takumi semakin merasa tidak berharga dan tidak berperan apapun dalam kehidupan rumah tangganya. Ia mulai menghindar dari istrinya sepulang kerja untuk menghabiskan waktunya bersama Saki. Pada akhirnya hubungan mereka diketahui oleh istrinya, Misuzu yang tidak sengaja melihat mereka bersama-sama. Misuzu lalu menceritakannya kepada Fujii dan Fujii yang marah menegur Saki karena

berhubungan dengan suami orang lain. Namun Saki yang sudah terlanjur menyukai Takumi tidak bisa melepaskan diri begitu saja. Takumi juga kemudian keluar dari apartemen tempat ia dan istrinya tinggal dan menginap di kantornya karena merasa sudah tidak berguna lagi bagi istrinya. Meskipun demikian, ketika Misuzu dikabarkan pingsan karena sakit, Takumi segera kembali ke rumah. Padahal pada waktu yang bersamaan ia telah berjanji untuk bertemu dengan Saki. Takumi mengalami kebingungan karena tidak bisa memilih antara Saki dan Misuzu. Fujii kemudian meminta Takumi untuk bertindak tegas. Akhirnya Takumi berkata kepada Saki agar mereka tidak usah bertemu lagi. Meskipun terluka, Saki menerima keputusan itu karena sadar Takumi dan Misuzu masih saling menyayangi. Misuzu juga kemudian menyatakan bahwa ia akan menerima suaminya kembali, tidak peduli meskipun mereka tidak bisa memiliki anak sekalipun. Saki sendiri berhenti dari pekerjaannya di *kyabakura* setelah ia lolos seleksi pertama di sebuah perusahaan penerbitan dan memutuskan akan memfokuskan diri untuk bekerja di sana.

Sementara itu, kisah tokoh Mako berlanjut setelah ia menolak Kisaki. Suatu hari adik Mako yang bernama Momoko datang ke kantornya untuk meminta uang kepada kakaknya. Momoko yang bersifat lebih bebas dan terbuka daripada kakaknya justru secara terang-terangan mendekati Kisaki dan tidak keberatan ketika diajak ke hotel oleh Kisaki. Melihat hal tersebut, Mako berusaha melupakan Kisaki dan ia menerima ajakan rekan kerjanya yang lain yang bernama Yamamoto untuk makan siang bersama. Tiba-tiba Kisaki mengajak Mako bertemu kembali. Mako yang awalnya merasa senang menjadi kecewa karena ternyata Kisaki hanya datang untuk meminta Mako tidak menceritakan hubungan mereka sebelumnya kepada Momoko. Mako merasa sangat terluka dan menetapkan niatnya untuk tidak lagi bersikap terlalu serius. Ia langsung menerima Yamamoto yang mengajaknya ke hotel pada hari yang sama. Meskipun demikian ia tetap merasa ada yang tidak beres dengan keputusannya ini.

Masalah Mako menjadi rumit karena ternyata Yamamoto adalah pria yang sangat berlebihan dalam menyikapi hubungannya dengan Mako. Ia terus memantau pergerakan Mako di kantor dan menegur Mako yang masih berbicara dengan Kisaki. Ia kemudian langsung memutuskan hubungan mereka dan

keesokan harinya menyebarkan gosip di kantor bahwa Mako menjalin hubungan dengan banyak pria sekaligus. Gosip ini merusak reputasi Mako di kantor. Dengan memperhitungkan posisinya sebagai karyawan sementara, ia disarankan untuk segera berhenti dari pekerjaannya agar tidak merusak reputasi perusahaan 派遣会社/*hakengaisha*⁹⁹ yang telah memberikannya kontrak kerja. Mako pun akhirnya mengundurkan diri dari pekerjaannya.

Setelah mengundurkan diri, Mako memutuskan akan hidup sendiri/tidak akan mencari pasangan dan berusaha mencari pekerjaan lain yang lebih sesuai dengan bakat dan hobinya, yaitu memasak. Ia lalu melamar sebagai pekerja paruh waktu di sebuah restoran. Pemilik restoran yang bernama Enomoto adalah seorang pria yang memperlakukan Mako dengan sangat disiplin, namun Mako tetap menikmati pekerjaan barunya. Setelah bekerja sekian lama, Mako memutuskan untuk mengejar karier di bidang memasak dan akan mengikuti ujian menjadi koki profesional (調理師/*chourishi*). Tiba-tiba Yamamoto kembali menghubunginya dan menanyakan apakah mungkin bahwa Mako berhenti bekerja karena hamil. Mendengar hal tersebut, Mako merasa ingin memastikan apakah ada kemungkinan bahwa ia hamil. Ia sempat merasa ketakutan apabila hasil tesnya positif. Pada akhirnya hasil yang keluar adalah negatif dan ia dapat melanjutkan pekerjaannya dengan tenang. Keadaan Mako yang sebelumnya terus dipermainkan oleh laki-laki yang mendekatinya juga mengalami perubahan ketika ia menyadari bahwa ia mulai menyukai Enomoto. Enomoto juga menghargai Mako yang selalu bekerja keras untuk meningkatkan kemampuan memasaknya. Enomoto ternyata sudah pernah menikah dan memiliki seorang anak laki-laki. Hal ini sempat membuat Mako kecewa karena mengira Enomoto sudah beristri. Namun istri Enomoto ternyata telah meninggal dunia dan pada akhir drama ditampilkan Enomoto mengajak Mako menjadi pekerja penuh (正社員/*seishain*) di restorannya, bukan lagi sebagai pekerja paruh waktu. Ia juga

⁹⁹*Hakengaisha* (派遣会社) adalah perusahaan yang bertindak sebagai perantara antara perusahaan yang mencari tenaga kerja/karyawan dengan sistem kontrak dan para pelamar kerja. Perusahaan semacam ini memberikan kontrak-kontrak sementara yang durasinya antara beberapa bulan hingga 1 tahun. Status karyawan dianggap bekerja bagi *hakengaisha* tersebut, bukan bekerja untuk perusahaan di mana ia dikontrak. Setelah kontrak habis, maka karyawan akan dicarikan kontrak yang baru oleh *hakengaisha*. Bekerja dengan sistem ini memiliki beberapa kerugian karena selama tidak ada kontrak, maka karyawan tersebut akan menganggur serta tidak ada bonus dari perusahaan tempat karyawan itu bekerja.

memberikan Mako sebuah cincin yang mengimplikasikan ia ingin melamar Mako menjadi istrinya.

Secara keseluruhan, drama ini memberi solusi yang berbeda-beda untuk tiap tokoh utamanya. Meskipun drama ini sebenarnya adalah drama tentang kisah cinta, pada akhirnya Fujii dan Saki melepaskan hubungan cinta mereka yang tidak memungkinkan untuk terus dilanjutkan tanpa mengorbankan sesuatu. Fujii harus mengorbankan cita-citanya jika ikut dengan Hasegawa dan Saki harus melukai orang lain jika meneruskan hubungannya dengan Takumi yang sudah beristri. Mereka kemudian meneruskan kehidupan mereka dengan mengejar cita-cita pribadi mereka dan memfokuskan diri pada pekerjaan. Satu-satunya tokoh utama yang pada akhirnya memiliki pasangan adalah Mako. Hal itu pun justru terjadi bukan ketika ia mengubah sikapnya yang dianggap terlalu serius. Perubahan itu justru membuatnya dipermainkan oleh laki-laki dan kehilangan pekerjaan. Justru ketika ia mengejar pekerjaan yang benar-benar ia inginkan dan bekerja dengan keras, ia bertemu laki-laki yang bisa menerimanya apa adanya. Pesan yang ingin ditampilkan oleh drama ini adalah wanita harus bersikap rasional dalam menyikapi sebuah hubungan. Wanita tidak perlu mengorbankan cita-citanya sendiri atau mengubah perilakunya secara sengaja hanya untuk mencari pasangan atau mengalah demi keinginan laki-laki.

Wacana yang ditampilkan drama ini relevan dengan situasi para wanita muda Jepang yang juga mengalami dilema antara pekerjaan dan mencari pasangan/menikah. Dengan semakin banyaknya wanita yang memiliki karier dan bisa menghidupi diri sendiri, keharusan untuk menikah semakin berkurang. Terlebih lagi wanita yang menikah dan memiliki anak sulit untuk mempertahankan pekerjaannya dan pada akhirnya harus menjadi ibu rumah tangga. Sehubungan dengan isu *shoushika* yang juga disebabkan oleh semakin banyaknya generasi muda Jepang yang memutuskan untuk tidak menikah, dalam drama ini ditampilkan wanita muda Jepang yang memilih pekerjaan dan cita-cita mereka karena tidak mau kedua hal itu dikorbankan demi pandangan lama seperti keharusan mencari pasangan. Idealnya, wanita muda Jepang saat ini menginginkan keseimbangan antara pekerjaan dan peran sebagai istri dan ibu. Namun karena sampai saat ini hal itu masih sulit dilakukan di Jepang, semakin

banyak dari mereka yang lebih memilih pekerjaan serta menunda pernikahan bahkan tidak menikah sama sekali.

3.2.2 Penokohan

- **Fujii Emi**

Tokoh Fujii Emi adalah tokoh utama yang paling banyak disorot dalam drama ini. Ia adalah seorang wanita berusia 27 tahun yang berperilaku dan berpenampilan seperti laki-laki. Bahkan semasa bergabung di klub drama (演劇部/*engekibu*) di SMA, ia pernah memerankan tokoh laki-laki dan berhasil menarik banyak perhatian. Ia selalu berbicara dengan bahasa laki-laki seperti menggunakan kata *meshi*¹⁰⁰ ketika mengajak rekan-rekan kerjanya makan bersama. Ia juga merupakan satu-satunya karyawan berjenis kelamin perempuan di kantornya yang bergerak di bidang *lighting*. Dalam pekerjaannya yang juga banyak menuntut pekerjaan fisik seperti mengangkut gulungan kabel dan mengatur posisi lampu, ia benar-benar berperilaku seperti laki-laki dan sempat dikomentari “sudah membuang kewanitaannya” (女捨ててます/*onna sutetemasu*) oleh rekan kerjanya. Dalam drama ini ia juga selalu dipanggil dengan nama Fujii, kecuali oleh ibunya. Berbeda dengan Saki dan Mako serta tokoh-tokoh wanita lainnya yang semuanya dipanggil dengan nama kecil mereka.¹⁰¹ Keadaan ini seperti menggambarkan kebalikan dari fakta sebenarnya di dunia kerja Jepang yang menempatkan karyawan perempuan di jalur karier yang berbeda pada karyawan laki-laki dengan asumsi bahwa mereka akan berhenti bekerja setelah menikah dan melahirkan anak. Bahkan wanita yang sudah lama bekerja sekalipun masih mengalami diskriminasi seperti masih diminta untuk menuangkan teh untuk tamu atau menekan tombol elevator untuk rekan kerjanya yang laki-laki.¹⁰² Fujii yang langsung bekerja setelah lulus SMA juga membuat iri teman-temannya karena bisa langsung

¹⁰⁰ *Meshi* adalah kata lain untuk *gohan* (secara harafiah berarti “nasi”). Kedua kata ini ditulis dengan kanji yang sama, yaitu ”飯”. Berbeda dengan *gohan* yang bersifat netral, kata *meshi* biasanya hanya diucapkan oleh laki-laki.

¹⁰¹ Dalam dunia kerja di Jepang, ada kecenderungan untuk memanggil karyawan wanita dengan nama kecil mereka, sedangkan karyawan laki-laki biasanya dipanggil dengan menggunakan nama keluarga.

¹⁰² Anthony Faiola. “Japanese Working Women Still Serve the Tea.” *Washington Post*, 2 Maret 2007.

mendapat pekerjaan, sedangkan Saki yang lulusan universitas justru belum mendapat pekerjaan meskipun sudah berusaha selama 2 tahun.

Di usianya yang hampir memasuki usia 30 tahun, Fujii seringkali ditelpon oleh ibunya yang menanyakan kapan ia akan menikah. Fujii biasanya mendengarkan kata-kata ibunya dengan setengah hati karena ia masih menikmati kehidupannya saat ini. Meski demikian, ketika Hasegawa yang dulu pernah menjalin hubungan dengannya kembali dari Amerika dan mengumumkan akan menikah dengan wanita lain, Fujii terkejut. Ia lalu bertemu dengan pria lain, Takei, yang justru memperlakukannya dengan sangat sopan seperti memperlakukan wanita. Namun setelah Takei menyadari bahwa Fujii masih menyimpan perasaan terhadap Hasegawa, ia memutuskan untuk mundur. Ditambah dengan keadaan Hasegawa yang ditolak oleh calon mertuanya, akhirnya Fujii dan Hasegawa memutuskan mencoba membangun kembali hubungan mereka sebagai pasangan kekasih. Fujii juga memutuskan ikut dengan Hasegawa ke Amerika setelah menolak tawaran bekerja di perusahaan yang lebih besar dari tempatnya bekerja saat ini. Namun pada saat-saat terakhir, Fujii berubah pikiran dan memutuskan tetap tinggal di Jepang. Setelah mengejar Hasegawa ke bandara, Fujii berkata seperti ini:

“私やっと分かったんだよね。私が照らしたいのは友達や仲間。それに今まで私を助けてくれた身近な人たちなんだって思った。優のことホントに好きだけど、ホントは一緒に行きたいって思ったけど。でも今の気持ちのまま優についていったら、私の人生じゃなくて、優の人生を生きることになる。優は夢を追い掛ける。咲や真子もホントにやりたいことを見つけて頑張ろうとしてる。私も誰かの夢についていくんじゃないって、ここで自分の道をしっかり見詰めていきたいと思う。”

“Akhirnya aku mengerti. Aku ingin menerangi teman-teman dan rekan-rekanku, juga orang-orang di sekitarku yang telah membantuku sampai saat ini. Aku benar-benar menyayangi Yuu (Hasegawa), benar-benar ingin ikut pergi bersama Yuu. Tetapi jika aku pergi dengan perasaan seperti ini, aku akan menjalani kehidupan Yuu, bukan kehidupanku sendiri. Yuu sedang mengejar mimpi Yuu sendiri. Saki (Ogura) dan Mako (Hanzawa) juga menemukan hal yang benar-benar ingin mereka lakukan dan berjuang menjalaninya. Aku juga tidak akan mengikuti mimpi orang lain, aku akan menjalani jalanku sendiri di sini.”

Dengan demikian, tokoh Fujii menghancurkan pandangan bahwa wanita harus selalu tunduk kepada laki-laki dan mengikuti ke mana pun pasangannya

pergi. Fujii merasa bahwa ia harus mengikuti jalan hidupnya sendiri, bukan hanya mengikuti perasaannya. Meskipun dalam hatinya ia menyayangi Hasegawa, namun ia tidak ingin mengorbankan cita-cita dan kehidupan yang sudah ia jalani sampai saat ini. Seorang wanita tidak boleh terbawa perasaan dalam mengambil keputusan yang penting untuk hidupnya sendiri. Wanita juga harus berpikir secara rasional dan menentukan apa yang benar-benar penting dalam hidupnya bagi dirinya sendiri, bukan hanya sekedar menuruti keinginan pasangannya karena terbawa perasaan.

- **Ogura Saki**

Ogura Saki adalah tokoh utama kedua dalam drama ini. Berbeda dengan Fujii yang berperilaku seperti laki-laki dan tidak tahu bagaimana menarik perhatian lawan jenis, Saki sangat pandai dalam berinteraksi dengan kaum pria. Pekerjaannya sebagai *kyabajyo* dengan nama samaran Maya di sebuah *kyabakura* semakin menegaskan hal ini. Bosnya di *kyabakura* tersebut bahkan mengatakan bahwa mereka akan kerepotan (困る/*komaru*) jika Saki tidak masuk kerja, yang mengindikasikan bahwa ia adalah *kyabajyo* yang cukup terkenal.

Pekerjaan sebagai *kyabajyo* saat ini memang tengah naik popularitasnya di kalangan wanita muda Jepang, terutama mereka yang memiliki pendidikan yang rendah dan latar belakang ekonomi yang kurang baik. Miura, penulis buku berjudul *Onna ha Naze Kyabakurajyo ni Naritai no ka?* melakukan survei pada tahun 2007 terhadap 1935 orang wanita muda Jepang usia 15-22 tahun mengenai pekerjaan yang ingin dilakukan/ingin coba lakukan. Sebanyak 22,3% di antaranya menjawab *kyabajyo*, yang menjadi profesi peringkat ke-9 dalam survei tersebut.¹⁰³ Perubahan ini diperkirakan karena sulitnya bagi wanita muda Jepang, terutama yang tidak memiliki pendidikan sarjana, untuk memperoleh pekerjaan normal di siang hari yang dapat memberikan pemasukan yang besar seperti profesi *kyabajyo*. Menurut Miura, profesi ini mampu memberikan pendapatan sekitar 6 juta Yen per tahun. Sebagai perbandingan, berdasarkan data tahun 2010, pendapatan tahunan rata-rata seorang tenaga kerja wanita di Jepang yang berusia

¹⁰³Miura dalam Marx, "Kyabajo Japan." *Neojaponisme*, 11 Agustus 2009.

20-an adalah 2,54 juta Yen untuk paruh pertama usia 20-an dan 3,36 juta Yen untuk paruh kedua usia 20-an.¹⁰⁴ Miura juga menyatakan bahwa wanita-wanita yang berprofesi sebagai *kyabajyo* biasanya adalah wanita yang tidak keberatan dengan pandangan tradisional bahwa wanita harus tunduk dan melayani pria, sehingga mereka juga tidak keberatan ketika harus bekerja melayani pria macam apa pun yang datang ke *kyabakura*, cukup dengan imbalan uang.¹⁰⁵

Pandangan Saki sendiri mengenai pekerjaan *kyabajyo* tidak begitu jelas dalam drama ini, namun ia memang memiliki pandangan yang lebih terbuka mengenai pergaulan, termasuk seks bebas, meskipun akhirnya hubungannya dengan Takumi membuatnya merasakan sisi emosional dari sebuah hubungan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Ia hanya diceritakan melakukan pekerjaan ini demi mencegah kebangkrutan usaha *laundry (kuriniingu/cleaning)* milik keluarganya yang dikelola oleh ibu dan kakak perempuannya. Meski demikian ia merasakan ketidakpuasan atas kehidupan para wanita di sekitarnya, seperti teman-teman sesama mantan anggota *engekibu* (klub drama) yang ia temui di reuni dan harus cepat pulang untuk alasan seperti harus mengurus anak atau harus pergi kencan. Menanggapi keadaan ini, Saki lalu berkata seperti ini kepada Fujii, satu-satunya yang tersisa dari peserta reuni tersebut:

“女の友情、ハムより薄い。女同士の友情なんてしょせん信用できないってこと。恋をすれば彼氏が一番。結婚すれば旦那が一番。出産すれば子供が一番。女なんてみんなそんなもんよ。”

“Persahabatan antar wanita itu lebih tipis daripada daging ham. Bagaimanapun juga persahabatan antar wanita itu tidak bisa diandalkan. Kalau sudah jatuh cinta, pacar yang nomor satu. Kalau sudah menikah, suami yang nomor satu. Kalau sudah melahirkan, anak yang nomor satu. Wanita semuanya seperti itu.”

Hal ini seperti kembali menegaskan masih berlakunya pandangan bahwa wanita setelah memiliki pasangan dan menikah harus tunduk kepada pasangannya (pria) dan memfokuskan diri pada urusan domestik seperti mengurus anak. Saki kemudian mengalihkan pembicaraan ke topik lain ketika Fujii membalasnya dengan menjawab “ふーん。って、あんたも女だよ” (“Hmm. Tapi kamu juga

¹⁰⁴20-Dai Heikin Nenshuu.

¹⁰⁵Loc.cit.

wanita kan?”). Meskipun demikian, melalui kejadian tersebut drama ini menampilkan bahwa menikah dan memiliki anak malah mengakibatkan berkurangnya kebebasan dan waktu yang bisa dimanfaatkan untuk diri sendiri bagi para wanita sehingga mereka tidak bisa lagi berlama-lama berkumpul dengan teman-temannya seperti sebelumnya.

Saki sendiri dikisahkan berbohong kepada ibu dan kakak perempuannya dengan mengatakan bahwa ia telah bekerja di perusahaan penerbitan. Ia secara rutin memberikan uang hasil kerjanya sebagai *kyabajyo* untuk mencegah usaha keluarganya bangkrut. Akhirnya kebohongannya diketahui oleh keluarganya ketika ibunya melihat kartu nama miliknya dengan nama *kyabakura* tempatnya bekerja yang tak sengaja terjatuh. Ibunya lalu menasehatinya untuk mencari sesuatu yang benar-benar ingin ia kerjakan tanpa perlu mengkhawatirkan usaha milik keluarga.

Pada akhirnya dikisahkan Saki berhenti dari pekerjaannya sebagai *kyabajyo* dan memfokuskan untuk serius mengejar karier sebagai penulis di perusahaan penerbitan (*shuppan gaisha*), terlebih lagi setelah ia mendengar kisah sesama *kyabajyo* yang ketahuan menjalin hubungan dengan pria yang sudah menikah hingga harus kehilangan pekerjaannya. Sebuah kejadian lain juga membuatnya sadar bahwa profesi *kyabajyo* tidak akan bisa membantunya mewujudkan cita-citanya adalah yaitu ketika ia dimanfaatkan oleh salah satu pelanggan *kyabakura* yang mengaku bekerja di perusahaan penerbitan. Pria itu mengatakan akan membantu Saki mendapatkan pekerjaan. Saki menerima ajakan pria itu untuk bertemu di luar *kyabakura*. Pada akhirnya pria itu ternyata hanya menipu Saki demi kepuasan seksual dan mengatakan bahwa Saki adalah wanita murahan (安い女/*yasui onna*).

Sementara itu hubungan Saki dengan Shiraiishi Takumi yang sudah beristri dalam drama ini dikisahkan telah menyadarkan Saki mengenai sisi emosional dari sebuah hubungan, tidak seperti pria-pria sebelumnya yang ia kenal. Namun keadaan itu justru membuat Saki jadi tidak peduli dengan fakta bahwa Takumi sudah beristri. Setelah dinasehati oleh Fujii dan menyadari bahwa Takumi dan istrinya masih saling menyayangi, Saki mulai goyah. Akhirnya Takumi yang

mengakhiri hubungan mereka. Saki sempat terluka namun kemudian bangkit untuk terus berfokus mengejar cita-citanya bekerja di perusahaan penerbitan.

Kisah Saki bisa jadi memberikan pesan bahwa pekerjaan *kyabajyo*, terlepas dari popularitasnya di masyarakat Jepang saat ini, bukanlah pekerjaan yang terpuji untuk dilakukan seorang wanita. Wanita tidak boleh kehilangan harga dirinya hingga harus tunduk dan melayani pria meskipun imbalan uang yang diterima dari pekerjaan *kyabajyo* tergolong besar. Lebih baik berusaha keras mencari pekerjaan yang baik dan menjadi wanita yang independen, bukan menggantungkan diri kepada pria yang menganggap rendah kaum wanita. Drama ini juga memberikan pesan bahwa berusaha memaksakan diri menjalani sebuah hubungan dengan hanya mengandalkan perasaan juga bukan hal yang baik, seperti yang dialami Saki dan Takumi. Selain perasaan, juga harus diperhitungkan fakta-fakta lainnya. Menjalani hubungan dengan orang yang sudah menikah tentunya bukanlah hubungan yang baik, meskipun benar-benar ada perasaan yang terlibat di dalamnya. Dengan kata lain, pemikiran rasional harus tetap dipergunakan dalam usaha untuk menjalin hubungan dan mencari pasangan.

- **Hanzawa Mako**

Tokoh Hanzawa Mako adalah tokoh termuda di antara ketiga tokoh utama dalam drama ini. Ia baru berusia 22 tahun. Mako diceritakan sebagai wanita muda yang menganggap serius hubungan antara pria dan wanita, termasuk mengenai hubungan seksual. Dalam lingkungan kerjanya di sebuah perusahaan *tsuuhhan gaisha* (perusahaan yang menjual barang-barang dengan pemesanan lewat pos), kelihatannya wanita-wanita muda lain yang bekerja di sana sudah terbiasa dengan pergaulan bebas. Ketika Mako menolak ketika diajak ke hotel oleh rekan kerjanya Kisaki, ia dikomentari sebagai wanita yang terlalu serius (*omoi*, secara harafiah berarti “berat”). Kisaki memintanya melupakan semua kejadian yang terjadi di antara mereka. Mako yang merasa telah mengecewakan pria yang disukainya kemudian bertekad untuk mengubah diri menjadi wanita yang lebih *karuyaka* (軽

やか) (secara harafiah berarti “ringan, mudah, tidak serius”). Ia didekati oleh rekan kerjanya yang lain, Yamamoto dan kehilangan keperawanannya. Namun ternyata Yamamoto sangat mudah cemburu dan marah melihat Mako masih berbicara dengan Kisaki, meskipun yang dibicarakan sebenarnya hanya masalah pekerjaan. Setelah memutuskan hubungan dengan Mako, Yamamoto lalu menyebarkan gosip tidak enak tentang Mako di kantor dan Mako akhirnya terpaksa mengundurkan diri dari pekerjaannya.

Dalam keadaan bersedih, Mako datang ke sebuah restoran yang dikelola seorang pria bernama Enomoto. Masakan Enomoto mengingatkan Mako akan kecintaannya pada memasak. Ditambah dengan nasehat adiknya yang mengatakan keahlian Mako satu-satunya adalah memasak, Mako lalu memutuskan melamar untuk bekerja paruh waktu di restoran milik Enomoto sebagai langkah pertama menapaki karier sebagai koki profesional. Ia juga memutuskan akan hidup secara mandiri, tanpa mengharapkan untuk menikah dan bergantung pada pria.

Kisah awal yang dialami tokoh Mako mengimplikasikan bahwa wanita tidak boleh terus menuruti keinginan pria, karena hal itu bisa merugikan wanita itu sendiri. Seorang wanita tidak perlu sengaja mengubah sesuatu dari dirinya hanya untuk mendapatkan perhatian seorang pria. Menjelang akhir drama, Mako menyadari bahwa selama ini ia terlalu memikirkan pernikahan ketika akan memulai hubungan dengan seorang pria sehingga dikomentari terlalu serius oleh orang-orang di sekitarnya. Setelah ia memutuskan untuk hidup sendiri, ia merasa lega karena tidak lagi terbebani dengan pandangan tersebut dan bisa berfokus pada kariernya.

Namun setelah ia sampai pada keputusan tersebut, ia justru kembali dihadapkan pada kemungkinan bahwa ia hamil yang muncul setelah ia berhubungan intim dengan Yamamoto. Kekhawatiran ini muncul setelah Yamamoto tiba-tiba mengajak bertemu dan bertanya apakah ada kemungkinan Mako mundur dari pekerjaannya karena hamil. Yamamoto berusaha mengelak dari tanggung jawab dengan mengatakan mungkin saja anak itu adalah anak Kisaki. Mako kemudian membeli alat pengetes kehamilan untuk memeriksa apakah benar dirinya hamil atau tidak, namun tidak berani melakukannya karena

takut akan hasilnya. Dialog yang diucapkan Mako kemudian mencerminkan keadaan yang dialami tokoh-tokoh utama sepanjang drama ini sekaligus juga para wanita muda dalam masyarakat Jepang yang merasa frustrasi dengan tekanan dari orang-orang sekitar untuk segera mencari pasangan dan menikah, sekaligus juga resiko dalam hubungan antara pria dan wanita yang seringkali lebih merugikan pihak wanita :

“でも、もしそうだったら、怖いんです。逃げてちゃ駄目だって分かってるんですけど。私、女なんてもう嫌です。恋愛や結婚に振り回されて焦って。やっと一人で生きていこうと決心したと思ったら、今度は妊娠で振り回されて。どうしてなんですか？どうして 同じことしても、妊娠するのは男じゃなくて、女なんですか？”

“Tetapi, aku takut seandainya aku benar-benar hamil. Aku paham kalau aku tidak boleh melarikan diri (dari hal ini). Aku benci menjadi seorang wanita. Wanita (selalu) dipusingkan oleh cinta dan pernikahan. Ketika akhirnya aku sudah memutuskan untuk hidup sendiri (tidak akan menikah), kali ini aku dipusingkan dengan masalah kehamilan. Kenapa? Padahal sama-sama melakukan hal yang sama, kenapa yang hamil bukan pria, tapi wanita?”

Di sisi lain Mako juga diceritakan mulai jatuh cinta pada Enomoto. Enomoto berbeda dengan pria-pria sebelumnya yang menganggap Mako sebagai objek untuk memuaskan diri sendiri. Ia menyuruh Mako pulang kerja lebih cepat setelah melihatnya dalam keadaan kurang sehat. Ia bahkan berkata bahwa “男と女は、部品が違うんだよ。女の方が体力ないの当たり前だろ。 (“Pria dan wanita berbeda (secara fisik), jadi memang sudah sewajarnya fisik wanita tidak kuat.”) Mako seperti menyadari bahwa dirinya memang seorang wanita yang tidak bisa disamakan dengan pria dan mengumpulkan keberanian untuk melakukan tes kehamilan.

Setelah diketahui bahwa ia tidak hamil, Mako kembali berfokus pada pekerjaannya. Mako sempat terkejut karena ternyata Enomoto sudah memiliki anak ketika seorang anak laki-laki masuk ke restoran dan memanggil Enomoto sebagai ayahnya. Namun ternyata istri Enomoto sudah meninggal dunia dan Enomoto juga sepertinya menyukai Mako. Enomoto kemudian memberikan sebuah cincin untuk Mako sebagai hadiah Natal yang bisa diinterpretasikan sebagai awal hubungan yang serius di antara mereka. Enomoto juga mengajaknya untuk bekerja sebagai pegawai yang bekerja penuh di restorannya

Berbeda dengan tokoh Fujii dan Saki yang memilih fokus pada pekerjaan sepenuhnya, Mako diberi akhir yang bahagia dalam hal pekerjaan dan cinta sekaligus. Namun perlu juga diperhatikan bahwa hal ini bisa terjadi karena Mako bekerja di sebuah restoran dan Enomoto, pria yang disukainya adalah pemilik restoran yang sama. Sedangkan Fujii dan Saki yang bekerja sebagai karyawan perusahaan tentunya tidak memiliki keleluasaan yang sama dengan Mako. Ketidakpuasan Mako terhadap pandangan bahwa seorang wanita harus melahirkan anak juga seakan-akan diberi solusi alternatif berupa keadaan Enomoto yang sudah memiliki anak yang usianya sudah cukup besar (sekitar 6-7 tahun) sehingga Mako tidak perlu lagi repot dengan mengandung, melahirkan dan mengurus anak yang masih kecil untuk memiliki keluarga yang lengkap.

- **Shiraishi Misuzu**

Shiraishi Misuzu berbeda dengan ketiga tokoh utama yang semuanya adalah wanita muda yang belum menikah, namun perannya dalam drama ini juga mencerminkan nilai-nilai liberalisme dan pandangan mengenai anak dalam keluarga. Misuzu adalah seorang wanita karier berusia 39 tahun yang bekerja di sebuah perusahaan *event planning* (イベント計画会社/*ibento keikaku kaisha*). Suaminya Shiraishi Takumi adalah direktur (*shachou*) di perusahaan *lighting* tempat Fujii bekerja. Kedua perusahaan tempat mereka bekerja memiliki hubungan yang erat dan sering mengerjakan suatu proyek bersama-sama. Ketika Misuzu dan Takumi menikah, Misuzu menginginkan mereka tetap independen (自立/*jiritsu*), masing-masing tetap bekerja dan tidak ada rencana untuk memiliki anak. Takumi yang berusia lebih muda dari Misuzu kemudian menuruti keinginan Misuzu tersebut. Oleh karena itu keduanya kemudian tetap sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Mereka tinggal di sebuah kamar apartemen dengan kamar tidur yang terpisah, pergi dan pulang kerja secara terpisah dan lebih banyak berbicara soal pekerjaan daripada soal masalah-masalah pribadi sebagai suami istri. Bahkan salah satu bawahan Misuzu sempat berkomentar kepada rekan-rekannya bahwa mereka tidak terlihat seperti pasangan suami istri.

Pada usianya yang sudah menjelang 40 tahun, Misuzu menyadari bahwa ia sudah mendekati batas usia yang dianjurkan untuk mengandung dan melahirkan anak. Tiba-tiba ia memutuskan ingin memiliki anak. Ia memberitahukan hal ini kepada Takumi dan menyodorkan rencana pembangunan rumah yang sudah ia jalankan tanpa memberitahu Takumi sebelumnya. Takumi yang sudah menerima dan terbiasa dengan kehidupan mereka selama ini merasa Misuzu telah bersikap egois dan tidak menghargai dirinya. Ditambah lagi dalam hal pekerjaan, meskipun Takumi memiliki jabatan direktur di perusahaan *lighting*, perusahaannya bisa sukses karena kontribusi Misuzu yang banyak memberikan proyek dari perusahaan *event planning* tempatnya bekerja untuk dikerjakan oleh perusahaan Takumi. Baik dalam hubungan mereka sebagai suami istri maupun rekan kerja, Misuzu memiliki peran yang lebih dominan. Pada saat inilah Takumi bertemu dengan Saki dan mulai menjalin hubungan dengannya. Ia sempat mempertimbangkan keinginan Misuzu namun kemudian ia mengetahui bahwa ia tidak bisa memberikan anak karena kualitas spermanya tidak cukup baik. Hal ini membuatnya merasa semakin tidak berguna.

Setelah hubungan antara Takumi dan Saki diketahui oleh Misuzu, ia mulai mempertanyakan sikapnya terhadap suaminya selama ini. Pada akhirnya Misuzu dan Takumi rujuk kembali setelah mereka menyadari bahwa mereka masih saling menyayangi. Misuzu meminta maaf atas sikapnya selama ini dan bersedia menerima kenyataan bahwa ia dan Takumi tidak akan bisa memiliki anak karena masalah kesehatan reproduksi Takumi. Sampai akhir sama sekali tidak ada pembicaraan mengenai alternatif atau usaha lebih lanjut di antara mereka untuk memiliki anak. Di akhir drama, Misuzu justru menekankan bahwa yang membuatnya bahagia bukanlah soal ada atau tidaknya anak, tetapi asalkan ia dan Takumi bisa bersama. Misuzu bersedia mengalah dan melepaskan keinginannya untuk memiliki anak agar bisa terus bersama dengan pasangannya. Dalam kisah Misuzu, seperti disiratkan bahwa dalam sebuah hubungan harus ada keseimbangan, bukan hanya didominasi oleh satu pihak saja, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. Selain itu, keberadaan seorang anak juga bukanlah hal yang mutlak bagi pasangan suami istri, asalkan keduanya bisa menjaga hubungan di antara mereka tetap erat.

Dari solusi dan pilihan yang diambil oleh karakter-karakter dalam drama *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu* untuk mengatasi masalah mereka, kebanyakan sampai pada keputusan untuk mendahulukan pekerjaan daripada mencari pasangan. Pilihan untuk mengejar cita-cita dan meneruskan gaya hidup yang berfokus pada pekerjaan dipilih oleh tokoh Fujii dan Saki. Mako yang pada akhirnya memiliki pasangan juga mampu meneruskan pekerjaan yang dicintainya. Ia juga mendapat pilihan untuk tidak melahirkan anak dengan keadaan pasangannya yang sudah memiliki anak. Sedangkan tokoh Shiraishi Misuzu, satu-satunya tokoh wanita yang sudah menikah pada drama ini, sempat bermaksud memiliki anak namun akhirnya menerima keadaan suaminya yang tidak bisa memberikannya anak dan kembali pada kehidupan berdua dengan suaminya, tanpa ada usaha lebih lanjut untuk memiliki anak. Drama ini memberikan gambaran keadaan para wanita muda Jepang yang terjebak di antara pandangan tradisional bahwa seorang wanita harus mencari pasangan, menikah, melahirkan anak dan mengurus rumah tangga sedangkan di sisi lain mereka juga memiliki cita-cita sendiri, terutama dalam hal pekerjaan. Idealnya, seorang wanita bisa menjalani keduanya sekaligus, namun pada kenyataannya keadaan masyarakat Jepang membuat hal itu sangat sulit dilakukan. Drama ini lebih cenderung berpihak pada keinginan para wanita muda Jepang untuk mengejar cita-cita pribadi mereka daripada harus tunduk pada pandangan tradisional.

3.3 Analisa Perbandingan Drama *Umareru*, *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu* serta Posisinya sebagai Representasi Isu *Shoushika* dalam Masyarakat Jepang

Setelah menjabarkan kondisi fakta yang berkaitan dengan isu *shoushika* serta menganalisa drama *Umareru* dan *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu* dari segi alur cerita dan penokohan, penulis akan mencoba membandingkan keduanya dengan melihat bagaimana keduanya merepresentasikan isu *shoushika*.

3.3.1 Perbandingan Drama *Umareru* dan *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu* dari Segi Setting, Alur Cerita, Penokohan Serta Nilai-Nilai yang Ditekankan

Dari segi setting dan penokohan, drama *Umareru* dan *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu* sangatlah berbeda. Drama *Umareru* mengambil setting kehidupan sebuah keluarga, dengan Aiko, tokoh utamanya yang merupakan seorang wanita berusia 51 tahun. Meskipun ada pula tokoh-tokoh yang lebih muda yaitu anak-anak Aiko, namun tema utama dari drama ini terletak pada isu yang dialami tokoh Aiko. Tokoh Aiko digambarkan sebagai seorang ibu yang sabar dan pengertian. Ia berprofesi sebagai seorang ibu rumah tangga sampai akhirnya suaminya meninggal dan ia meneruskan usaha toko roti suaminya. Sepanjang drama ini ada pula ditampilkan sedikit masalah yang berhubungan dengan pekerjaan, seperti yang dialami tokoh Manami dan Taichi, namun masalah terbesar yang mereka alami tetap adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan keluarga. Manami khawatir dengan keadaan ibunya hingga mengganggu performanya dalam bekerja sedangkan masalah Taichi dengan ayah kandungnya membuatnya kehilangan banyak uang serta kepercayaan terhadap keluarganya sendiri. Masalah anak ketiga dan keempat, Kouji yang menderita penyakit leukemia dan Miko yang tidak mau pergi sekolah karena diejek teman sekolahnya juga berhasil diatasi setelah mereka menerima bantuan dan dukungan dari anggota keluarga lainnya.

Secara umum, kisah drama ini terbagi menjadi kisah Aiko yang melewati berbagai rintangan untuk melahirkan anak di usia 51 tahun dan kisah anak-anaknya yang mengalami berbagai masalah yang kemudian berhasil mereka atasi setelah mereka menyadari pentingnya nilai keluarga dan menjaga keeratan hubungan antar anggota keluarga. Dari kisah Aiko, nilai-nilai yang berusaha ditekankan oleh drama ini adalah mengenai pentingnya nilai anak, terutama nilai emosionalnya, sehingga rintangan dan beban yang muncul dalam proses untuk melahirkan dan membesarkan anak adalah hal yang sepadan, bahkan terbayar dengan nilai emosional yang didapatkan. Untuk pasangan-pasangan yang secara medis tidak bisa memiliki anak, drama ini juga menampilkan alternatif pengadopsian anak sebagai cara untuk bisa memiliki anak dan sekali lagi menampilkan nilai emosional sebagai yang terpenting, bukan hubungan darah. Tema ini juga muncul pada anak kedua Aiko, Taichi yang bukan merupakan anak

kandung Aiko namun bisa merasa bahwa keluarganya adalah keluarga yang sejati. Pada kisah anak-anak Aiko, yang berusaha ditekankan adalah pentingnya nilai keluarga serta hubungan antar anggota keluarga. Dengan hubungan yang erat, setiap masalah dapat diatasi dengan saling membantu satu sama lain.

Selain kisah Aiko dan anak-anaknya, satu-satunya tokoh wanita dalam drama *Umareru* yang diceritakan tidak menginginkan anak, yaitu Kuniki, akhirnya juga digambarkan bersedih ketika rahimnya diangkat karena penyakit. Kuniki yang juga termasuk wanita dari generasi yang lebih tua merasa kehilangan bagian penting dari identitasnya sebagai seorang wanita meskipun ia memang sudah memutuskan untuk tidak menikah dan lebih memilih pekerjaan. Dalam kisah Kuniki ditampilkan bahwa rahim, yang secara tidak langsung menunjuk pada kemampuan seorang wanita untuk melahirkan anak, tetaplah sesuatu yang memiliki nilai penting dalam identitas seorang wanita.

Drama *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu* mengambil setting yang jauh berbeda, yaitu pada kehidupan wanita-wanita muda Jepang yang berkisar seputar percintaan dan pekerjaan. Ketiga tokoh utama dalam drama ini, Fujii, Saki dan Mako dikisahkan sebagai wanita-wanita muda yang mandiri dan memiliki pekerjaan masing-masing. Dalam drama ini sangat sedikit ditampilkan nilai-nilai seperti nilai keluarga, kecuali tokoh Saki yang diceritakan berusaha keras mempertahankan usaha milik keluarganya hingga bekerja di sebuah *kyabakura*, namun akhirnya kembali mengejar karier impiannya dengan dukungan keluarganya. Selain Saki memang masih ada tokoh suami istri, Takumi dan Misuzu, namun masalah mereka lebih condong pada hubungan suami istri yang tidak seimbang daripada nilai hubungan keluarga. Di luar itu, drama ini murni menceritakan masalah-masalah yang dialami para wanita muda dalam cinta dan pekerjaan.

Usaha para tokoh utama untuk mencari pasangan sepanjang drama ini ditampilkan menemui berbagai rintangan yang berbeda-beda dan akhir yang berbeda-beda pula. Pada akhirnya dari ketiga tokoh utama, hanya satu orang, yaitu Mako yang memiliki pasangan sedangkan Fujii dan Saki lebih memilih memfokuskan diri dengan bekerja. Tokoh Mako pun mendapat pasangan justru

setelah ia mencari pekerjaan yang benar-benar disukainya sehingga ia bisa bertemu orang yang menghargai kemampuannya, bukan seperti di tempat kerjanya yang dahulu di mana ia terlalu memaksakan diri mencari pasangan hingga akhirnya malah diremehkan oleh rekan-rekan kerjanya bahkan kehilangan pekerjaan. Nilai-nilai yang berusaha ditekankan dalam drama ini adalah pentingnya berusaha untuk menggapai cita-cita sendiri dan penggunaan pemikiran rasional untuk menyelesaikan masalah. Meskipun ketiga tokoh utama sempat menjalin hubungan dengan pasangan masing-masing, pada akhirnya Fujii sadar bahwa ia harus mengorbankan kehidupan yang ia miliki saat itu untuk bisa mempertahankan hubungan tersebut. Sedangkan Saki sadar akan kesalahannya berhubungan dengan pria beristri serta tidak mau lagi terus bekerja sebagai *kyabajo* yang merendahkan harga diri seorang wanita. Mereka tidak hanya mengandalkan perasaan dan kemudian lebih memilih mengakhiri hubungan lalu berfokus pada pekerjaan yang sesuai dengan cita-cita mereka. Dalam drama ini juga tersirat pesan agar para wanita tidak mudah mengalah dan tunduk pada keinginan kaum pria. Wanita harus berani mengambil keputusan untuk masa depan mereka sendiri. Dalam subplot kisah tokoh suami istri Takumi dan Misuzu juga digambarkan keputusan mereka untuk terus melanjutkan dan memperbaiki hubungan pernikahan mereka yang awalnya tidak seimbang meskipun mereka tidak bisa memiliki anak. Keberadaan anak dalam drama ini tidak begitu dipaksakan sebagai sesuatu yang harus ada dan sekali lagi pemikiran rasional lebih diutamakan.

Penggambaran fenomena-fenomena yang berkaitan dengan isu *shoushika* dalam kedua drama tersebut bisa dikatakan kontras satu sama lain. Drama *Umareru* menampilkan tokoh dari generasi yang lebih tua yang masih menganggap bahwa nilai anak sangat berharga, terutama dari segi emosional. Sedangkan drama *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu* menampilkan tokoh-tokoh wanita Jepang dari generasi muda yang telah mengalami perubahan dibanding wanita generasi sebelumnya, seperti dalam tingkat pendidikan serta pandangan hidup. Oleh karena itu nilai-nilai yang ditekankan dalam kedua drama tersebut juga berbeda karena mencerminkan pandangan yang berbeda dari kedua generasi tersebut.

3.3.2 Perbandingan Representasi dalam Drama dengan Keadaan di Masyarakat Jepang Sebenarnya

Jika dibandingkan dengan keadaan di masyarakat Jepang sebenarnya yang juga telah dijelaskan sebelumnya, kedua drama ini bisa dikatakan merepresentasikan perbedaan pendapat mengenai isu *shoushika* yang ada dalam masyarakat Jepang. Drama *Umareru* yang menceritakan kisah seorang wanita yang berasal dari generasi yang lebih tua yang masih mempertahankan nilai-nilai dan pandangan bahwa anak adalah sesuatu yang sangat berharga dan memiliki nilai emosional yang melampaui beban-beban yang harus ditanggung dalam proses mengandung, melahirkan dan membesarkan anak tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan wanita Jepang dari generasi yang lebih tua (di atas umur 40 tahun) yang masih mempertahankan pandangan lama dengan memandang anak sebagai *ikigai* bagi mereka. Profil tokoh Aiko yang memiliki 4 orang anak yang sudah dewasa, sesuai dengan profil kelompok wanita-wanita Jepang di atas usia 40 tahun yang memiliki lebih dari 2 orang anak yang menikah pada usia lebih muda dibanding rata-rata usia menikah wanita Jepang saat ini. Kebanyakan dari wanita-wanita tersebut juga memiliki pekerjaan paruh waktu atau menjalankan usaha keluarga, sama seperti Aiko yang menjalankan usaha toko roti keluarga setelah suaminya meninggal. Aiko juga digambarkan memilih melahirkan secara alami meskipun usianya sudah tidak muda lagi, sesuai dengan pandangan bahwa rasa sakit yang dialami selama proses melahirkan dapat memperdalam hubungan antara ibu dan anak. Pandangan bahwa kehadiran seorang anak dapat memperkaya kehidupan seorang ibu, terutama secara emosional juga ditampilkan lewat tokoh ibu yang tetap bahagia meskipun anaknya lahir sebagai penderita *Down Syndrome* akibat lahir ketika ibunya berada pada usia yang beresiko/di atas 35 tahun.

Sementara itu tokoh wanita yang berlawanan dengan Aiko dalam drama ini, yaitu Kuniki yang merupakan seorang wanita dengan usia yang sama dengan Aiko namun memilih pekerjaan daripada berkeluarga juga ditampilkan masih terganggu dengan pandangan bahwa kemampuan untuk melahirkan anak adalah karakteristik yang menjadi definisi seorang wanita. Meskipun ia telah memutuskan untuk tidak menikah, ketika rahimnya diangkat pada usia 51 tahun,

ia tetap merasa kehilangan sesuatu yang penting. Hal ini kembali membuktikan pandangan wanita dari generasi Aiko dan Kuniki yang masih terpaku pada pandangan bahwa menjadi seorang ibu dan melahirkan anak adalah hal yang alami dan menyatu dengan identitas seorang wanita.

Pada drama *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu*, yang direpresentasikan adalah keadaan wanita-wanita muda Jepang yang masih merasa ditekan oleh pandangan lama bahwa seorang wanita harus mencari pasangan, menikah pada usia tertentu, melahirkan anak dan seterusnya. Namun di sisi lain dengan tingkat pendidikan yang tinggi, mereka juga ingin memiliki karier sesuai dengan yang mereka cita-citakan. Drama ini juga menampilkan kesulitan wanita muda Jepang untuk bisa menjalankan keduanya sekaligus yang disimbolkan dengan tokoh Fujii yang harus meninggalkan pekerjaannya jika ingin ikut dengan kekasihnya ke luar negeri. Tokoh Fujii dalam drama ini akhirnya lebih memilih berfokus pada pekerjaan daripada melanjutkan hubungan dengan pasangannya, demikian juga dengan tokoh Saki. Keputusan yang mereka ambil ini sesuai dengan kecenderungan wanita muda Jepang saat ini yang sudah tidak lagi menganggap pernikahan sebagai sumber kebahagiaan dan lebih memilih mengejar cita-cita pribadi mereka. Pada pasangan suami istri pun saat ini mulai muncul pasangan-pasangan yang memutuskan untuk tidak mempunyai anak karena besarnya beban ekonomi untuk membesarkan anak. Dalam drama ini memang tidak diceritakan kesulitan dari segi beban ekonomi, namun keberadaan tokoh Misuzu yang tidak menginginkan anak meskipun sudah menikah karena ingin fokus pada pekerjaan cukup merepresentasikan keberadaan orang-orang yang mengambil keputusan ini.

Selain menjadi representasi keadaan wanita-wanita muda Jepang saat ini, drama ini juga merepresentasikan keinginan wanita muda Jepang untuk diperlakukan setara dengan pria. Contohnya pada tokoh Saki yang awalnya bekerja di *kyabakura* demi mempertahankan usaha keluarga. Pada akhirnya ia meninggalkan pekerjaan itu untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya sebagai penulis meskipun ia sudah cukup terkenal sebagai *kyabajo* sedangkan ia harus memulai kariernya sebagai penulis dari bawah. Begitu juga dengan tokoh Mako yang awalnya berusaha menjadi wanita yang lebih bebas dalam pergaulan demi mendekati pria yang disukainya justru akhirnya dipermainkan dan

kehilangan pekerjaannya. Barulah ketika ia membuang tekanan untuk segera mencari pasangan dan membuka pandangannya lebar-lebar untuk mengejar cita-citanya, ia bertemu dengan pria yang juga mau menghargainya. Fujii yang bekerja di perusahaan *lighting* dan diperlakukan seperti laki-laki oleh rekan-rekan kerjanya juga justru dikagumi oleh teman-temannya yang wanita. Hal ini merepresentasikan keinginan wanita muda Jepang untuk dihargai dan diperlakukan setara dengan kaum pria. Misalnya tampak dari semakin berkurangnya jumlah wanita Jepang yang setuju dengan pandangan peran gender (*seibetsu yakuwari bungyou*) yang mengharuskan wanita bertugas mengurus anak dan rumah tangga sementara pria bekerja mencari nafkah.



BAB IV

KESIMPULAN

Media visual seperti drama televisi adalah salah satu medium yang digunakan untuk menampilkan representasi dari suatu kelompok, kejadian atau isu yang ada dalam suatu masyarakat pada suatu periode waktu. Sebaliknya, bentuk-bentuk ekspresi yang muncul dalam drama-drama televisi yang dibuat oleh suatu masyarakat juga dapat dijadikan medium untuk mempelajari keadaan masyarakat tersebut di dunia nyata. Keduanya adalah sebuah kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain. Keadaan yang ada di dunia nyata muncul dalam bentuk representasi dalam berbagai media, sedangkan representasi yang ada juga menjadi media pembelajaran untuk membantu orang-orang yang melihatnya untuk memahami dunia nyata.

Shoushika adalah salah satu isu sosial yang tengah dialami oleh masyarakat Jepang di masa kini. Fenomena-fenomena yang mengakibatkan terjadinya masalah ini muncul pada generasi muda Jepang, terutama pada para wanita yang sebelumnya selalu didiskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan di Jepang seperti dalam rumah tangga dan di tempat kerja. Mereka telah mengalami perubahan pandangan terhadap nilai-nilai seperti nilai pernikahan, nilai anak, serta telah lebih berpendidikan sehingga memiliki ambisi untuk mengejar cita-cita dan karier pribadi. Di sisi lain, ketidakadilan gender dalam rumah tangga, di tempat kerja, serta kurangnya dukungan dan fasilitas dari lingkungan dan orang-orang sekitar membuat mereka ragu untuk mengambil keputusan menikah dan melahirkan. Keputusan itu akan membuat mereka harus meninggalkan karier dan kembali pada peran istri dan ibu rumah tangga yang tidak ingin mereka jalani. Dengan keadaan yang demikian, isu *shoushika* ini terus berkembang hingga menyebabkan angka kelahiran di Jepang terus menurun bahkan secara jangka panjang akan mengancam keseimbangan populasi dan perekonomian Jepang.

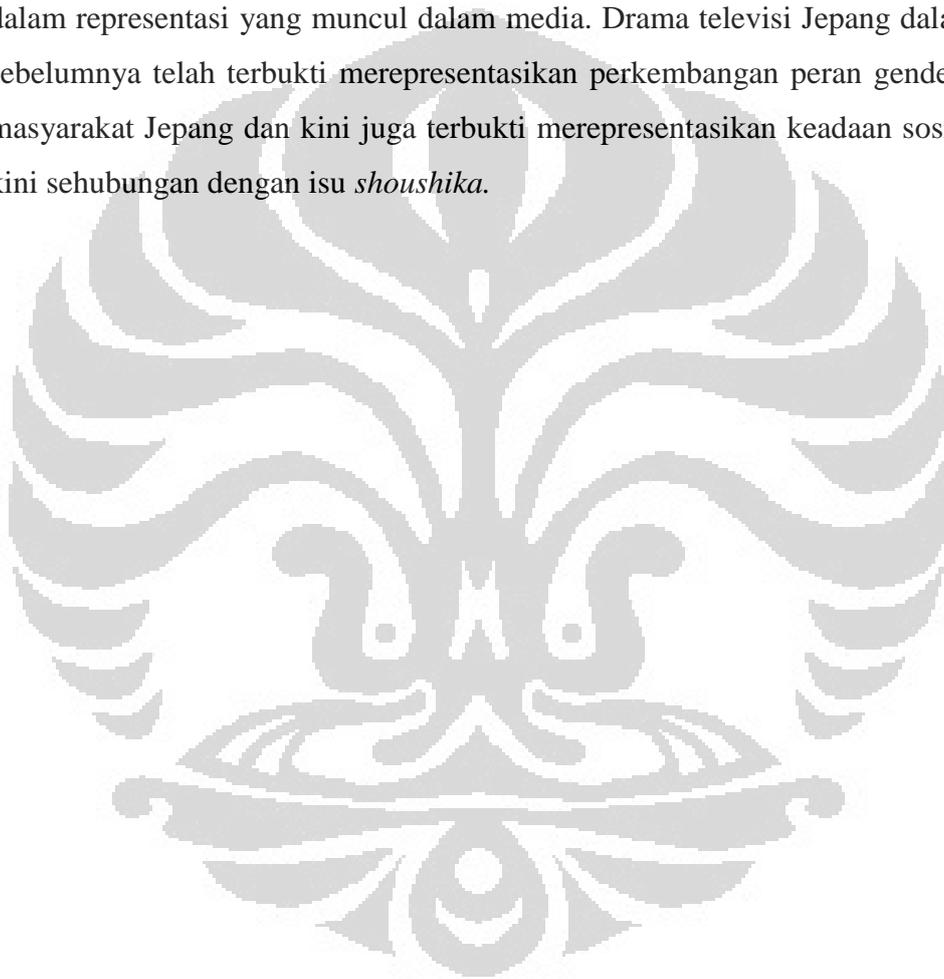
Di sisi lain, di masyarakat Jepang saat ini juga masih terdapat wanita-wanita dari generasi yang lebih tua yang masih menganut nilai-nilai lama tentang pernikahan dan anak. Masih ada kelompok wanita-wanita yang berusia di atas 40 tahun yang memiliki lebih dari 2 orang anak dan masih menganggap bahwa anak adalah *ikigai* bagi mereka. Kelompok ini secara umum memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dari generasi yang lebih muda dan menikah pada usia yang lebih muda pula. Pernikahan bagi wanita-wanita ini adalah sumber kebahagiaan dan mereka masih mempercayai nilai emosional seorang anak, bahwa kehadiran seorang anak akan memperkaya hidup mereka secara emosional. Mereka menganggap kehadiran anak dalam pernikahan adalah hal yang alami dan memang seharusnya terjadi. Menjadi seorang ibu juga merupakan pemenuhan status bagi wanita-wanita ini untuk menjadi dewasa sepenuhnya (*ichininmae*).

Adanya 2 jenis pendapat yang kontras antara wanita-wanita dari generasi yang berbeda dalam masyarakat Jepang ini juga tampak dalam representasi mereka yang muncul dalam drama televisi. Dengan meneliti drama-drama televisi yang diproduksi oleh suatu masyarakat, seseorang juga dapat melihat keadaan masyarakat tersebut sehubungan dengan suatu isu, yang dalam hal ini adalah isu *shoushika* dalam masyarakat Jepang. Dalam drama *Umareru*, tampak tokoh utamanya, Aiko, adalah wanita berusia paruh baya yang masih berpandangan bahwa anak adalah sesuatu yang sangat berharga sehingga ia bersikeras ingin melahirkan anak yang dikandungnya meski banyak resikonya. Dalam drama ini juga ditampilkan nilai-nilai emosional anak dengan bagaimana seorang anak yang menderita *down syndrome* tetap bisa membahagiakan orang tuanya. Kekayaan emosional yang didapat lebih berharga dari beban-beban yang harus ditanggung orang tua untuk membesarkan seorang anak.

Dalam drama *Watashi ga Renai Dekinai Riyuu*, yang ditampilkan adalah wanita-wanita muda Jepang yang mengorbankan hubungan cinta mereka demi pekerjaan karena tidak ingin yang sebaliknya terjadi. Wanita muda Jepang yang sudah lebih berpendidikan ingin mengejar karier dan cita-cita pribadi, bukan selalu patuh kepada kaum pria dan tunduk pada tekanan untuk menikah dan melahirkan anak dari orang-orang sekitar. Dalam tokoh yang lain, ditampilkan bahwa bukan sebuah pilihan yang buruk untuk tidak memiliki anak setelah

menikah, melainkan yang tidak baik adalah hubungan antar suami istri yang tidak seimbang. Nilai-nilai yang ditampilkan dalam drama ini merepresentasikan wanita muda Jepang yang telah menjadi lebih independen, ingin diperlakukan setara dengan kaum pria dalam berbagai aspek kehidupan, serta telah mengalami perubahan pandangan mengenai nilai-nilai seperti nilai pernikahan dan anak.

Dari isi kedua drama tersebut, tampak bahwa perbedaan antar generasi yang ada dalam masyarakat Jepang berkaitan dengan isu *shoushika* juga tercermin dalam representasi yang muncul dalam media. Drama televisi Jepang dalam studi sebelumnya telah terbukti merepresentasikan perkembangan peran gender dalam masyarakat Jepang dan kini juga terbukti merepresentasikan keadaan sosial masa kini sehubungan dengan isu *shoushika*.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bandou, Mariko. *Nihon no Jyosei Seisaku: Danjyo Kyoudou Sankaku Shakai to Shoushika Taisaku no Yukue*. Kyoto: Mineruba Shobou, 2009.
- Hendry, Joy. *Understanding Japanese Society, Second Edition*. London: Nissan Institute/Routledge, 1995.
- Inoue, Akiko and Yumiko Ehara. *Women's Data Book, Dai Yon Ban*. Tokyo: Yuuhikaku, 2004.
- M. Gosmann, Hilaria. "New Role Models for Men and Women? Gender in Japanese TV Dramas." *Japan Pop! Inside the World of Japanese Popular Culture*. Ed. Timothy J. Craig. New York: M.E Sharpe Inc., 2000. 207-221.
- Sugimoto, Yoshio. *An Introduction To Japanese Society: Second Edition*. New York: Cambridge University Press, 2002.
- Sugiyama Lebra, Takie. *Japanese Women Constraint and Fulfillment*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1985.

Jurnal Online

- Soumusho Toukeikyoku (Ministry of Internal Affairs and Communications Statistics Bureau), *Statistical Handbook of Japan 2011*. 10 Maret 2012 <www.stat.go.jp/english/data/handbook/index.htm>.
- Goto, Sayuri, et al. "Seinenki ni Okeru "Oya ni Naru Koto" no Kyouikuteki Igi no Kentou." *Kyoai Gakuen Maebashi Kokusai Daigaku Ronshuu, Dai 10 Gou* (2010): 207-218. 13 Juni 2012 <<http://www.kyoai.ac.jp/?p=2097>>.
- Japan Economy Information Division. "Child Day Care Industry in Japan." *JETRO Japan Economic Monthly*, November 2005. 18 April 2012 <http://www.jetro.go.jp/en/reports/market/pdf/2005_69_p.pdf>

- Kanaya, Yuko. "Daigakusei to Youji to no Sedaikan Kouryuu no Jyuuyousei ni tsuite no Tansakuteki Kenkyuu." *Saitama Gakuen Daigaku Kiyou, Dai 8 Gou*. (2008) 18 April 2012.
<http://www.media.saigaku.ac.jp/bulletin/pdf/vol8/human/11_kanaya.pdf>.
- Kaneko, Ryuiichi, et al. "Attitudes Toward Marriage and the Family among Japanese Singles." *The Japanese Journal of Population, Vol.6, No.1* (2008): 51-75. 16 April 2012 <http://www.ipss.go.jp/webj-ad/webjournal.files/population/ps08_04.asp>.
- ." "Marriage Process and Fertility of Japanese Married Couples." *The Japanese Journal of Population, Vol.6, No.1* (2008): 24-50. 16 April 2012 <http://www.ipss.go.jp/webj-ad/webjournal.files/population/ps08_04.asp>.
- Kawabata, Mizuki. "Spatial Mismatch of Childcare in Tokyo." *CSIS Discussion Paper No.107*, January 2011. 11 April 2012. <<http://www.csis.u-tokyo.ac.jp/dp/107.pdf>>.
- Nishibetsupu Atsuko and Sumiko Iwao. "Terebi Dorama no Shakai Shinrigakuteki Kenkyuu: Naiyou Bunseki no Chuushin Toshite." *Tokyo Toshi Daigaku Kankyou Jyohou Gakubu Kiyou, Dai 7 Gou* (2006): 79-89. 16 Maret 2012 <<http://www.yc.tcu.ac.jp/~kiyou/no7.html>>.
- Noguchi, Haruko, Satoshi Shimizutani and Wataru Suzuki. "Wage Determinants and Age Profiles in the Japanese Child Care Industry: Evidence from Employee-level Data." *ESRI Discussion Paper No.33*, Mei 2003. 17 April 2012 <http://www.esri.go.jp/jp/archive/e_dis/e_dis040/e_dis033a.pdf>.
- Satou, Ryuzaburo. "Nihon no Choshoushika: Sono Genin to Seisaku Taiou wo Megutte." *Journal of Population Problems* 64-2 (2008): 10-24. 15 Maret 2012 <<http://www.ipss.go.jp/syoushika/bunken/data/pdf/18811202.pdf>>.
- Sheehan, Helena. "Is Television Drama Ideological?" *The Crane Bag, Vol. 9, No. 1, Contemporary Culture Debate* (1985): 79-82. 14 Maret 2012 <<http://jstor.org/stable/30059567>>.
- Tabuchi, Megumi and Jun Nakahara. "Sofubo Sedai ni Okeru Kosodate Shien Iyoku to Shien he no Mondai Ishiki: Sofu Sedai to Sobo Sedai no Sai ni

Chakumokushite.” 2007. Osaka University Library Knowledge Archive (OUKA), Osaka University Library, Osaka. 18 April 2012.
<http://ir.library.osaka-u.ac.jp/metadb/up/LIBLASDK/12_3.pdf>.

Publikasi Online

Central Intelligence Agency. *The World Factbook*. 10 Maret 2012

<<https://cia.gov/library/publications/the-world-factbook/index.html>>.

Danjo Kyoudou Sankaku Kyoku (Gender Equality Bureau). *Danjo Kyoudou Sankaku Shakai no Jitsugen wo Mezashite*. Maret 2011. 8 April 2012.

<<http://www.gender.go.jp/pamphlet/pamphlet-main/>>.

Hall, Stuart. *Representation and The Media (transcript)*. Northampton: Media Education Foundation Transcript, 2005. 11 Juni 2012

<http://www.mediaed.org/assets/products/409/transcript_409.pdf>.

Jinkou Mondai Shingikai. *Shoushika ni Kansuru Kihonteki Kangaekata ni Tsuite*.

Oktober 1997. 15 Maret 2012 <<http://www1.mhlw.go.jp/shingi/s1027-1.html>>.

Kokuritsu Shakai Hoshou/Jinkou Mondai Kenkyuusho. *Dai 14 Kai Shussei Doukou Kihon Chousa*. Oktober 2011. 5 April 2012

<<http://www.ipss.go.jp/ps-doukou/j/doukou14/doukou14.asp>>.

Kokuzeichou (National Tax Agency). *Heisei 22 Nen Minkan Kyuuryou Jittai Toukei Chousa*. 14 Juni

2012. <<http://www.nta.go.jp/kohyo/tokei/kokuzeicho/minkan2010/minkan.htm>>.

Kouseiroudousho (Ministry of Health, Labour and Welfare). *Dai 6 Kai Shoushika Taisaku Tokubetsubukai ni Oite Kakuiin kara Goyoubou no Atta Shiryuu*.

April 2008. 12 April 2012 <http://www.mhlw.go.jp/shingi/2008/04/dl/s0421-6c_0001.pdf>.

-----*Hoikusho Kanren Jyoukyou Torimatome*. Oktober 2011. 18 April 2012.

<<http://www.mhlw.go.jp/stf/houdou/2r9852000001q77g.html>>.

- Jikangai Roudou no Gendo ni Kansuru Kihon*. Maret 2010.26 Juni 2012 < <http://www.mhlw.go.jp/new-info/kobetu/roudou/gyousei/kantoku/040324-4.html>>.
- Jinkou Genshou Chiiki ni Kanrensuru Hoikuseido no Gaiyou*. September 2009. 11 April 2012. <http://www.mhlw.go.jp/shingi/2009/09/dl/s0911-3b_0005.pdf>.
- Kakkoku no Kazoku Kankei Shakai Shishutsu no Tai GDP Hi no Hikaku (2003 Nen)*.16 April 2012. <http://www.mhlw.go.jp/shingi/2008/07/dl/s0702-4d_0002.pdf>.
- Shoushika ni Kansuru Ishiki Chousa*. Maret 2004. 3 April 2012 <<http://www.mhlw.go.jp/topics/bukyoku/seisaku/syousika/040908/>>.
- Shoushika no Eikyou to Omona Taisaku ni Kansuru Seiri*. Juni 2006. 12 April 2012 < <http://www.mhlw.go.jp/shingi/2002/06/s0614-3a.html>>.
- Shoushika no Genin to Omona Taisaku ni Kansuru Seiri*. Mei 2002. 25 Maret 2012.< <http://www.mhlw.go.jp/shingi/2002/05/s0517-1.html>>.
- Naikakusho (Cabinet Office).*Heisei 21 Nen Danjyou Kyoudou Sankaku Hakusho*.30 Maret 2012.<<http://www.gender.go.jp/whitepaper/h21/gaiyou/index.html>>.
- Heisei 17 Nen Kokumin Seikatsu Hakusho: Kosodate Sedai no Ishiki to Seikatsu*. Oktober 2005. 7 April 2012. <http://www5.cao.go.jp/seikatsu/whitepaper/h17/01_honpen/index.html>.
- Nihon Nenkin Kikou (Japan Pension Service). *Hokenryou Futan no Shikumi*.30 Maret 2012 <<http://www.nenkin.go.jp/n/www/service/detail.jsp?id=1727>>.
- Soumusho Toukeikyoku (Ministry of Internal Affairs and Communication Statistics Bureau). *Heisei 23 Nen Roudouryoku Chousa Nenpou*.12 April 2012. < <http://www.stat.go.jp/data/roudou/report/2011/index.htm>>.
- United Nations Division for the Advancement of Women.*Sharing of Housework and Childcare in Contemporary Japan*.By Masako Ishii-Kuntz.September 2008. 30 Maret

2012.<<http://www.un.org/womenwatch/daw/egm/equalsharing/EGM-ESOR-2008-EP4Masako%20Ishii%20Kuntz.pdf>>.

Artikel Internet

“20-Dai Heikin Nenshuu.”8 Mei 2012 <http://nensyu-labo.com/nendai_20.htm>

“Day Care Workers Deserve Better.” *Japan Times Online*, 20 Mei 2012. 20 Mei 2012 < http://www.japantimes.co.jp/text/ed20120520a1.html#.T-lqRRe_GSp>.

Faiola, Anthony. “Japanese Working Women Still Serve the Tea.” *Washington Post*, 2 Maret 2007. 15 Mei 2012 <<http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2007/03/01/AR2007030101654.html>>.

“Jyuken Kara Sotsugyou Made Ikura Kakaru? Daigaku Seikatsu ni Hitsuyou na Hiyou.” *Asahi Shimbun Digital* 4 Januari 2012.14 Juni 2012.<<http://www.asahi.com/edu/center-exam/TKY201112280334.html>>.

Kosaka, Yoshiko, Yoshiko Uchida and Nao Yako.“Day Care Centers Face Chronic Staff Shortages.” *Daily Yomiuri Online*, 6 Mei 2012.20 Mei 2012 <<http://www.yomiuri.co.jp/dy/national/T120505002809.htm>>.

Marx, W. David.“Kyabajo Japan.” *Neojaponisme*, 11 Oktober 2009. 23 Mei 2012 < <http://neojaponisme.com/2009/08/11/kyabajo-japan/>>.

“Shikaku wo Shutokusuru Houhou.”5 Juni 2012 <<http://www.hoiku-shi.com/001/ent611.html>>.

“Shingaku ni Kakaru Okane no Hanashi: Daigaku Nyuugakugo ni Kakaru Okane, Nyuugaku kara Sotsugyou made no Gakuhi.” 11 Juni 2012.<http://manabi.benesse.ne.jp/parent/okane/hiyou/hiyou_02.html>.

Shoushikoureika Q&A Kaisetsu, 22 Juni 2012.

<http://eco.goo.ne.jp/word/life/S00145_qa.html>.

Wakatsuki, Yoko.“Working Women in Japan Face Day Care Deficit” *CNN.com* 28 April 2010. 17 April 2012.

<<http://business.blogs.cnn.com/2010/04/28/working-women-in-japan-face-day-care-deficit/>>.

Yasui, Takayuki. "The Diversity Deficit: How Japanese Corporate Recruitment Has Failed To Move With The Times." *Nippon.com* 26 April 2012. 17 Juni 2012.<<http://nippon.com/en/genre/economy/100014/>>.

<<http://www.fujitv.co.jp/wataren/message/index.html>>

